

PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM



Penulis :

**Zulkifli, Tungga Bhimadi Karyasa, Lenawati Asry, Muh. Arif,
Najamuddin Petta Solong, Munirah, Arditya Prayogi, Siyono**

PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

**Zulkifli
Tungga Bhimadi Karyasa
Lenawati Asry
Muh. Arif
Najamuddin Petta Solong
Munirah
Arditya Prayogi
Siyono**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PEMIKIRAN MODERN ISLAM

Penulis:

Zulkifli
Tungga Bhimadi Karya
Lenawati Asry
Muh. Arif
Najamuddin Petta Solong
Munirah
Arditya Prayogi
Siyono

ISBN: 978-623-198-128-8

Editor: Yuliatr Novita, M.Hum
Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST.

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001 Kelurahan Pasie Nan Tigo
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat
website: www.globaleksekuatifteknologi.co.id
email: globaleksekuatifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Tim penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku “Pemikiran Modern Dalam Islam”. Buku ini adalah racikan dan pengembangan lanjut dari hasil penelitian tentang Islam.

Arus dinamika global tentang agama sangat cepat pergerakannya, sehingga muncul pemikiran-pemikiran lain tentang bagaimana penerapan agama dalam kehidupan. Hal itu patut kita abadikan lewat sebuah karya yang bisa dibaca oleh banyak khalayak agar pemikiran-pemikiran modern tentang agama khususnya Islam dapat berkembang tetap mengacu pada Al-Quran.

Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan Buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Padang, Maret 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM	
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Istilah Pemikiran Modern dalam Islam	2
1.3 Munculnya Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam	3
1.4 Simpulan	9
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 HAKEKAT MODERN, MODERNITAS, DAN MODERNISASI, SERTA SEJARAH MODERNISASI DI DUNIA BARAT	
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Mengawali dan Mengakhiri Lingkup Modernitas dan Modernisasi	18
2.3 Sejarah Modernisasi di Dunia Barat dari Revolusi Industri	26
DAFTAR PUSTAKA.....	47
BAB 3 GAGASAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM ABAD 19	
3.1 Pendahuluan.....	49
3.2 Pengertian Pembaharuan Dalam Islam	50
3.3 Pembaharuan Islam Di Mesir	52
3.4 Gagasan Pembaharuan Dalam Islam	55
3.5 Kesimpulan.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB 4 MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA	
4.1 Pendahuluan.....	63
4.2 Modernisasi Pemikiran Islam.....	64
4.3 Sekularisasi Pemikiran Islam.....	67
4.4 Pemikiran Islam Di Indonesia.....	70
4.5 Pemikiran Islam Liberal	71
4.6 Pemikiran Islam Eksklusif.....	73
4.7 Pemikiran Islam Inklusif	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
BAB 5 MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI TURKI	
5.1 Pendahuluan.....	101
5.2 Bentuk-Bentuk Modernisasi di Turki.....	106
5.3 Peran At-Taturk Dalam Modernisasi di Turki.....	101
5.4 Sekularisme Kemal At-Taturk di Turki	106
DAFTAR PUSTAKA.....	116

BAB 6 PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFAT BARAT DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM	
6.1 Perkembangan Pemikiran Filsafat Barat.....	101
6.2 Perkembangan Pemik.Iran Modern Dalam Islam	106
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BAB 7 PEMBACAAN TEKS DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM (TEKSTUAL-KONTEKSTUAL DAN NORMATIF-HISTORIS)	
7.1 Pendahuluan.....	121
7.2 Pembacaan Tekstual-Normatif dalam Pemikiran Islam	123
7.3 Pembacaan Kontekstual-Historis dalam Pemikiran Islam	130
7.4 Penutup	138
DAFTAR PUSTAKA.....	140
BAB 8 GAGASAN TENTANG PLURALISME AGAMA DI INDONESIA	
8.1 Pendahuluan.....	143
8.2 Kehidupan Keagamaan di Indonesia.....	151
8.3 Konsep Pluralisme di Indonesia	153
8.4 Pluralisme Agama di Indonesia.....	155
8.5 Kesimpulan	156
DAFTAR PUSTAKA.....	157

BAB 1

PEMIKIRAN MODERN DALAM

ISLAM

Oleh Zulkifli

1.1 Pendahuluan

Secara konseptual Islam tidak hanya sekedar mendapatkan pengakuan atau predikat *rahmatan lil alamin*, namun Islam mampu menyakinkan sekaligus dapat membuktikan penganutnya bahwa Islam tidak hanya memerhatikan aspek ukhrawi semata, melainkan Islam sangat peduli dengan aspek duniawi. Selain itu, Islam juga dikenal sebagai agama yang sangat terbuka (*open minded*) dalam menerima perkembangan. Hal ini pulalah yang telah meyakinkan manusia bahwa ajaran Islam telah memenuhi tuntutan zaman yang bersifat *up to date* yaitu dapat dilihat pada prinsip dan tata nilai yang telah terimplementasi serta dikembangkan dalam kehidupan modern ini.

Keuniversalan Islam memberikan pemahaman dasar bagi semua aspek kehidupan manusia, baik secara personalitas maupun secara kelompok sesuai dengan semangat perkembangan zaman. Oleh karena itu, tugas tiap muslim, baik secara individualitas maupun secara kelompok ialah adanya kewajiban untuk menginternalisasi sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan nyata, baik yang berkaitan dengan ritualitas maupun sosial.

Dalam tulisan singkat ini, penulis menggunakan pendekatan naratif tentang konsep pemikiran modern dalam Islam. Perkembangan pemikiran modern tentu tidak terlepas dari tiga komponen utama yaitu ontologi (hakikat ilmu), epistemologi

(teori), dan aksiologi (nilai/tujuan). Untuk itu, dalam memahami sebuah konsep, maka diperlukan sebuah kerangka berpikir secara sistematis untuk meneliti, menyelidiki, tentang asal-usul, proses, atau sumber pengetahuan yang menghantarkan pada hakikat kebenaran. Dalam konsep Islam, kebenaran suatu ilmu pengetahuan harus diyakini (*Haqqul yaqin*), bahkan Islam telah memberikan ruang kepada akal untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan berdasarkan pada ruang lingkup yang mampu dijangkau oleh inderawi manusia.

1.2 Istilah Pemikiran Modern dalam Islam

Pembahasan tentang pemikiran modern, maka dapat diidentifikasi melalui pengistilahan modernisme dalam dunia Islam muncul pertama kali yakni di Mesir yang digagas oleh R. Rafi' al-Tahtawi, lalu dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani. Selanjutnya muncul tokoh inspirator gerakan pembaharuan Islam, yakni Muhammad Abduh, hingga berkembang sampai ke Indonesia atau dikenal dengan kaum modernis yang bergerak dalam bentuk keorganisasian dan keagamaan, salah satu organisasi yang sangat populer adalah Muhammadiyah dan Persis (Maliki, 2004).

Menurut Harun Nasution dalam (Hamdani, 2012), bahwa kata modernisme dapat dimaknai sebagai pembaharuan atau dalam konsepsi Islam dikenal dengan istilah *at-tajdid*, sehingga dapat diartikan sebagai pemikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat.

Pemikiran modern dalam Islam kerap disematkan melalui adanya pengaruh terhadap perkembangan sains dan teknologi. Hal ini pula yang dapat menyakinkan diri kita bahwa alam semesta ini tidak tercipta secara tiba-tiba atau tanpa sebab, melainkan manusia memiliki ketergantungan dengan teknologi atau lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, sebagian besar umat

muslim mulai menyadari bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh sikap mental, budaya, serta teologi yang dianut pada masa kemunduran Islam. Bahkan terdapat gerakan yang tidak segan menentang pemikiran teologi Asy'ariyah yang kerap disematkan dengan istilah "Teologi Fatalistik". Hal tersebut sebagai bentuk keharusan menyikapi perubahan zaman.

1.3 Munculnya Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam

Menurut (Susanto, 2016), munculnya pemikiran pembaharuan dalam Islam dipengaruhi oleh dua masa, yakni masa pra modern ditandai adanya kecenderungan munculnya gerakan atau upaya yang dilakukan secara personal dan masa modern, yaitu adanya proses peleburan dalam wadah organisasi hingga upaya kolaborasi dengan penguasa (pemangku kebijakan). Hal ini para pembaharu menyadari bahwa pemangku kebijakan merupakan hal yang urgen dalam mendorong sekaligus ikut menentukan suksesi gerakan perubahan.

Gagasan dan konsep pembaharuan pemikiran dalam Islam tidak lepas dari tiga hal yang mendasar. *Pertama*, adanya timbul kesadaran pembaharuan secara internal sebagai akibat dari sejumlah gagasan Ibn Taimiyah. *Kedua*, lahirnya peradaban baru yakni masa kemajuan atau keemasan Barat atau lazim disebut sebagai masa *renaissance* yang memunculkan gagasan tentang modernisasi serta pemikiran rasional hingga melahirkan sains dan teknologi yang dimulai di Eropa (sekitar abad ke-16). *Ketiga*, kondisi negara-negara Arab seperti Mesir dan Turki yang kondisinya sangat memprihatinkan di bawah kungkungan imperialisme penguasa negara-negara Eropa, khususnya Perancis.

Menurut Pendapat Harun Nasution dan (Elmansyah, 2017), bahwa cikal bakal pemikiran Islam dapat dilacak melalui tiga periodik, berikut telah disajikan pada tabel:

Tabel 1.1 Cikal Bakal Pemikiran Islam

No	Periodik	Tahun	Keterangan
1	Klasik atau dikenal dengan era ekspansi dan integrasi.	650 M Lahirnya beberapa generasi ilmuwan muslim atau Imam Mazhab, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hambal). Namun setelah kurun waktu 1000-1250 M umat Islam mulai mengalami kemunduran.	Ilmu kalam pun berkembang seiring dengan kuatnya pengaruh yang masuk dari tradisi pemikiran filsafat Yunani kuno.
2	Pertengahan atau lazim dikenal dengan istilah era disintegrasi. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah serta Arab dan Persia	1250- M. Setelah itu, terjadi kemunduran lagi pada tahun 1700-1800 M	Terjadi kesenjangan di kalangan umat Islam. Hal ini ditandai dengan runtuhnya tiga kerajaan besar yang merupakan simbol kejayaan umat Islam (kerajaan Ottoman Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India).

No	Periodik	Tahun	Keterangan
	semakin menajam.		
3	Modern (modernisasi)	1800- M hingga sekarang	Zaman kebangkitan umat manusia dalam pemikiran filsafat ilmu kalam yang hingga kini berkembang. (F. Amin, 2012)

Berdasarkan realita serta dinamika yang pernah dilalui dan dialami oleh umat Islam, hal ini dapat menyadarkan kita bahwa gagasan dan semangat awal ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah, sehingga dalam penjalanannya telah mengalami disintergrasi (keadaan terpecah belah) sehingga agama Islam tidak lagi mencerminkan sikap solutif dan progresif di tengah kehidupan umat muslim kala itu. Disinilah diperlukan sebuah gagasan baru yang disebut sebagai konsep pembaharuan pemikiran modern dalam Islam.

Lebih lanjut, jika kita cermati bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat ilahiyah, namun tidak dapat dipisahkan melalui aspek sosiologis, meliputi peradaban, tradisi, dan realitas sosial. Untuk itu tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan atau dinamika kehidupan manusia merupakan bagian dari sunnatullah bahkan merupakan salah satu koderat manusia dan juga makhluk lainnya ada di alam semesta ini.

Pelajaran yang amat berharga pada masa kemunduran Islam merupakan rangkaian sejarah di masa yang akan datang, bahkan tidak akan menutup kemungkinan akan terjadi pengulangan sejarah. Kita dapat melihat kembali perjalanan sejarah, bahwa kebangkitan umat Islam berawal dari timbulnya kesadaran untuk bangkit dari keruntuhan di tahun 1800-an. Di era tersebut beberapa tokoh yang menyerukan ide atau

gagasannya untuk melakukan sebuah gerakan pembaharuan yang memiliki corak dan pemikiran yang berbeda-beda.

Hal ini dapat dilihat dari corak pemikiran kalam para tokoh muslim di abad modern, seperti Muhammad Abduh, ia dikenal sebagai salah satu ulama reformis dunia Islam, pembangkit semangat ijtihad di zamannya. Selain itu ia juga merupakan tokoh salaf, yang banyak mencurahkan perhatiannya pada teks agama (al-Quran). Disamping itu, ia sangat menghargai peranan *aqliyah* (akal). Salah satu diantara gagasannya bahwa Islam adalah agama tauhid yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan akal. Menurutnya, akal memiliki ruang gerak yang begitu luas untuk memahami agama yang sesuai dengan hakikatnya (Yunan, 2014).

Selain Muhammad Abduh ada pula tokoh intelektual yang tidak asing dikalangan umat muslim, yaitu Rasyid Ridha. Tokoh yang satu ini cukup banyak mendapatkan perhatian terkait dengan pemikiran dan gagasannya tentang kejayaan atau kebangkitan Islam. Salah satu gagasan yang sangat mendasar ialah adanya keingan yang kuat untuk membawa umat Islam untuk keluar dari belenggu menuju umat yang maju dan berkembang dari berbagai aspek. Berikut telah disajikan sebuah ringkasan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Aspek atau penyebab keterbelakangan umat

No	Aspek/penyebab keterbelakangan umat	Indikator
1	Pola pemahaman umat Islam	<ul style="list-style-type: none"> ○ Umat Islam tidak mampu mengimplementasi nilai-nilai Islam ○ Umat Islam banyak melakukan penyimpangan terhadap ajaran Islam.

No	Aspek/penyebab keterbelakangan umat	Indikator
2	Membudayanya paham fatalis	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki pemahaman bahwa semata-mata nasib seseorang ditentukan oleh takdir dari Allah ○ Takdir seseorang tidak akan dapat diubah
3	IPTEK	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kurangnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun justru dunia barat yang mengembangkannya.
4	Muamalah	<ul style="list-style-type: none"> ○ Produk fikhi di masa silam dianggap sesuatu yang absolut (tidak dapat diubah) ○ Rendahnya tingkat pemahaman metodologi
5	Politik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Konsep politik tidak dipahami dan dipraktikkan secara tepat dan benar sesuai dengan tuntunan syariat. ○ Kemunduran Islam disebabkan karena perpecahan.

Pembahasan tentang corak pemikiran modern, tentu saja akan memiliki pandangan tersendiri dan tidak akan pernah usai, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan, budaya dan sosial masyarakatnya, bahkan akan berimplikasi pada tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat diklasifikasi menjadi tiga corak sikap atau pemikiran. *Pertama*, di kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan dan budaya

yang maju, maka sangat memungkinkan untuk memiliki pemikiran yang sistematis, rasional, objektif, serta empiris. *Kedua*, pada tataran masyarakat yang mulai berkembang, maka sangat memungkinkan untuk bersikap ragu, khawatir, bahkan was-was untuk bersikap, bahkan akan ada yang memilih jalan tengah. Adapun corak yang *ketiga*, yakni masyarakat yang tertinggal dan terbelakang dari aspek budaya dan pendidikan, maka akan memungkinkan betindak atau bersikap seperti konsep Jabariyah, yakni memasrahkan atas segala sesuatu yang akan menyimpannya.

Untuk itu, salah satu ciri dari gerakan Islam modernis adalah mengedepankan rasionalitas dan semangat demokratisasi. Persamaan hak dan kesempatan untuk terlibat secara langsung atau berpartisipasi dalam sebuah organisasi sangat dijunjung tinggi.

Menurut Muhammad Abduh dalam (Rozali, 2020), terdapat dua macam metodologi pemikiran modern, yaitu: 1) Pemikiran sekuler, yakni yang mengacu pada Islam, tetapi mereka tetap mengaplikasikan pemikiran barat. Namun kenyataannya pemikiran tersebut cenderung kepada pemikiran sekuler, yakni ada keinginan untuk memisahkan agama dan negara, 2) Pemikiran modern yang agamais, yaitu pemikiran yang menjunjung nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan. Pemikiran tersebut menjadikan syariat Islam sebagai pijakan utama dalam bersikap dan bertindak.

Dalam konsep pemikiran modern, sesungguhnya ajaran Islam memberikan acuan dasar pada semua aspek kehidupan manusia, baik secara personal maupun secara kelompok. Maka dapat dipahami bahwa **“Pemikiran Islam Modern”** merupakan salah satu wadah atau media untuk mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara komprehensif dalam kehidupan nyata. Hal ini pulalah yang dapat menyakinkan diri kita bahwa Islam memiliki ajaran yang universal.

Islam adalah agama yang memiliki sikap keterbukaan. Keterbukaan yang dimiliki oleh Islam telah membebaskan para pemeluknya untuk menjauhkan diri dari berbagai praktik penyeragaman pemahaman dan pemikiran, karena Islam telah mengetahui secara pasti bahwa penyeragaman pemahaman justru telah menjauhkan manusia dari fitrah yang sesungguhnya.

Dengan demikian, perbedaan pemahaman dan pemikiran manusia merupakan sebuah sunnatullah sekaligus sebagai bukti bahwa Islam sebagai agama yang toleran, adaptif, serta dinamis. Hal inilah sebagai salah satu bukti dalam sejarah, bahwa ada beberapa aliran pemikiran dalam kajian fiqih, teologi dan filsafat Islam yang akan terus dipelajari, dikaji, ditelaah sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak bertentangan syariat Islam (al-quran dan sunnah).

1.4 Simpulan

Pemikiran modern dalam Islam merupakan upaya untuk merekonstruksi sikap dan gagasan dan wawasan keislaman dan praktik keagamaan melalui pengombinasian antara keilmuan klasik dengan keilmuan modern yang menekankan pada asas relevansi dan asas manfaat bagi manusia dan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka ada empat hal yang dapat dilakukan dalam menyikapi perbedaan pemahaman agar umat tetap tercerahkan serta tidak salah dalam memaknai konsep pemikiran modern dalam Islam. Pertama, mengubah pola pikir umat dari normatif menjadi teoritis. Kedua, mengubah sikap *taklid* menjadi sikap rasionalitas dan empirik. Ketiga, mengubah anggapan absolut menjadi sebuah pemikiran, kajian yang kritis dan sistematis, serta komprehensif.

Jika hal tersebut dapat dilakukan oleh umat muslim, maka akan tumbuh sikap moderat, yakni kemampuan untuk memosisikan diri sebagai makhluk yang merasa wawasan dan

pengetahuannya belum sempurna, sehingga timbul motivasi untuk terus menelaah, mengkaji berbagai sumber pengetahuan yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyimpulkan dan memahami sebuah kebenaran yang hakiki. Dampak positif lainnya adalah akan timbul sikap rendah hati terhadap sesama, bahkan akan terbebas dari rasa paling benar, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaiddin, Koto. 2004. *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Amin, Faizal. *Ilmu Kalam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Elmansyah. 2017. *Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Maliki, Zainuddin. 2004. *Agama Priyayi*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Kalsum, Umi, Nyimas. "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern", dalam *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*. Vol. 14, No. 2, 2014, h. 34.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/130>. Diakses pada hari Jumat, 9 Desember 2022, pukul: 15.00 Wita.
- Rozali, M. 2020. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka.
- Susanto, Edi. 2016. *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Yusuf, Yunan, M. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yasar, Muhammad dan Hikam, Muhammad. 2005. *Mencari Format Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

BAB 2

HAKEKAT MODERN, MODERNITAS, DAN MODERNISASI, SERTA SEJARAH MODERNISASI DI DUNIA BARAT

Oleh Tungga Bhimadi Karyasa

2.1 Pendahuluan

Arti secara hakekat dari kata *modern* sesuai terminologinya, adalah sebuah pernyataan dengan **kandungan makna** dari rahasia yang paling dalam. *Kandungan makna* tersebut secara keseluruhan dapat sebagai atau merupakan penjabaran inti syariat dari permasalahan atau topik kajian yang *merupakan tujuan akhir* dari perjalanan mencapai sebuah makna tersebut. *Rahasia yang paling dalam*, merupakan awal pijakan *dengan pola* dari yang dijadikan sebagai sumber. Demikian seterusnya, pijakan dapat diruntutkan kebelakang sampai pada sumber pijakan yang merupakan **kausanya prima**. Narasi baru atau dengan perbaikan dari rahasia ini, merupakan penyebab pernyataan tersebut, misalnya untuk digulirkan sebagai pola kehidupan selanjutnya. Dalam kajian *book chapter* ini, sebagai kandungan makna tersebut adalah **lingkup kata modern**. Lingkup yang terkait dengan makna *rahasia yang paling dalam* yang dikaitkan dengan *pengembangan kata* modern itu sendiri, adalah untuk kata: *modernisme*, *modernitas*, dan *modernisasi*.

Awal pijakan bermakna paling rahasia untuk digulirkan pada *tinjauan sejarah modernisasi di dunia barat*, perlu dinyatakan dengan kehati-hatian. Kesan umum bahwa, modernisasi negara barat berawal dari kejadian yang dikenal kemudian sebagai **Revolusi Industri**, dengan persetujuan kesepakatan terjadi mulai tahun 1760. Kejadian ini muncul dari daerah utara negara yang sekarang disebut *United Kingdom of Great Britain* atau UKGB. Revolusi berlanjut kemudian, dengan penyebaran ke negara seperti Belgia, Perancis, Jerman, bahkan sampai Amerika Serikat. Disepakati juga, berakhirnya revolusi pertama berawal dari mesin uap dan berakhir dari penemuan tenaga listrik dan telepon.

Sebelum revolusi industri terjadi, sejarah mencatat bahwa awal pendaratan Belanda di Pelabuhan Banten tahun 1598 pimpinan **Cornelis de Houtman** menggunakan kapal dengan tenaga penggerak dayung dari otot manusia. Revolusi Industri pertama dari kejadian dengan diketemukan mesin uap oleh **James Watt** yang diikuti penemuan komponen-komponen pendukung mesin ini, mengawali pergantian tenaga penggerak dari manusia ke mesin uap. Revolusi Industri ini dengan mempertimbangkan jenis inovasi penemuannya yang spektakuler, dijadikan dengan kesepakatan menjadi secara bertahap dari Revolusi Industri 1.0 sampai sekarang dengan Revolusi Industri 5.0.

Pemunculan awal penalaran inovasi dari pakar yang menyebabkan revolusi ini, merupakan kejadian yang menurut kesepakatan sudah memenuhi *kriteria modernisasi*, karena nanti bakal menuju era industri. Hal ini mengingatkan kita bahwa, industri yang muncul dengan awal pijakan ini sesungguhnya yaitu: pengembangan dan penerapan dari hasil yang didasarkan dari *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* atau IPTEK.

Pijakan IPTEK sebagai pendukung sebelum Revolusi Industri, marak dengan informasi bahwa, kejadian Revolusi Industri sejalan dengan setelah runtuhnya sejarah kejayaan khalifah islamiah, kerajaan Ottoman. Peninggalan yang dilakukan oleh ilmuwan dan teknokrat islami dengan maha karya mereka inilah, bukti nyata yang mendasari lebih jauh untuk menelusuri **awal pijakan kausa prima** sejarah modernisasi yang terjadi di negara barat. Ternyata kedapatan ujung-ujungnya, kausa prima itu berasal dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

2 makna utama yang menjadi bukti pendukung *arti kata modern* dari tinjauan peninggalan yang dimunculkan, adalah sebagai berikut ini:

- a. *Yang pertama* adalah **ada ujud nyata** dari munculnya peninggalan *non fisik* seperti perujudan dari: *kelakuan, sikap, dan tindakan*. Riil perwujudannya *mengikuti kondisi dan tuntutan zaman* yang berlaku saat itu pada daerah tertentu atau bangsa bahkan negara sekalipun.

Para pakar barat selanjutnya setelah mendapatkan hasil iptek dari umat terdahulu yaitu dari pakar umat Rosul Muhammad, melakukan pengembangan dengan *mengubah* atau *memfilekan* atau *menjadikan referensi*, tetapi dengan tidak disebutkan sumbernya. Hal ini mengikuti rasa dendam yang mendalam dari: kejadian perang salib yang berkepanjangan, dan terhadap prestasi iptek ilmuwan dari kaum era setelah **Rosul Muhammad**. Iptek produk dari umat Rosul tersebut diteruskan untuk menjadi iptek mereka dengan semangat inovasi sampai masa Revolusi Industri. Rosul Muhammad *yang umi* dan belum mengenal pendidikan keilmuan, bertindak sebagai penyampai sumber iptek menuju kehidupan modern ini, dengan penerapan ayat Al-Qur'an.

- b. Yang kedua adalah **peninggalan fisik**, yaitu berupa: *peninggalan file iptek, peninggalan sejarah, bentuk, barang, kebudayaan, dan apapun wujud objeknya*. Untuk semua peninggalan ini, mereka katakan sudah kuno. Bentuk fisik iptek yang dianggap produk baru dibuat dengan sedikit pengembangan. Mereka menyampaikan sebagai yang modern. Hasil produk mereka jika dibandingkan dengan sebelumnya, sudah memberi kemudahan/kemajuan kehidupan mereka waktu itu.

Perkembangan *terminologi kata modern* berlanjut menuju bahasan istilah *modernism*. Modernism adalah interaksi manusia dengan lingkungan sekitar untuk mengikuti perkembangan zaman yang diwujudkan dalam **tatanan konsep kehidupan**, dengan tujuan untuk diterima dan diterapkan. Sementara itu, perkembangan modernism dalam lingkup kehidupan terus digulirkan sampai terjadi yang dikatakan **lebih modern** dari sebelumnya. Konsep dengan tujuan untuk *menafsirkan kembali kebudayaan* yang sudah dihasilkan sebelumnya, sebagai contoh, ternyata dengan berjalannya waktu dan dengan bukti alasan tertentu, konsep ini dikatakan kuno. Konsep baru dimunculkan.

Konsep baru tersebut dapat terjadi dari konsep lama yang diganti /diperbaharui untuk diberlakukan, agar sesuai dengan penerapannya saat itu. Atau bahkan konsep tersebut, dilanjutkan untuk bagaimana diberlakukan pada masa datang dengan pola perbaikan dan pengembangan terarah. Perbaikan terarah dilakukan terhadap tatacara dari kebudayaan yang muncul dan berganti sesuai konsep kearah yang mereka sebut modern, antara lain adalah pembahasan dalam hal: *doktrin, pola hidup, sikap, sifat masyarakat, pola pikir, dan pola tindak*. Kebudayaan disebut kuno apabila sebelumnya sudah berjalan dengan pola kebudayaan tertentu, kemudian mendapat pertentangan dan tidak dilakukan dengan pembaharuan. Sehingga hal ini dikatakan

kuno atau tradisional. Tinjauan konsep dengan materi apapun **dikatakan kuno** bila ada alternatif baru. Materi konsep antara lain adalah: *filsafat, hikmah perjalanan sejarah, kajian produk Iptek, dan pemaparan dari kitab suci.*

Perkembangan **terminologi modern** selanjutnya adalah istilah *modernistas*. Modernitas adalah suatu kumpulan tindakan-tindakan sejenis sebagai solusi permasalahan untuk dikembangkan sehingga *mengerucut*. Setelah rumusan akhir solusi permasalahan yang mengerucut diperoleh, hal ini diyakini menjadi atau dipandang sebagai **konsep tindakan** yang: *terbaru, termodern, atau paling mutakhir*. Umumnya *modernitas berlanjut tanpa akhir* atau tanpa ada masa jeda.

Sebuah solusi baru yang dikemudian hari dapat menjadi tidak berlaku. Hal ini disebabkan adanya solusi baru yang disusulkan dan diyakini lebih modern dengan pernyataan **postmodernitas**. Sebagai awal diberlakukannya solusi baru, postmodernitas *tercetus* dengan ciri adanya pola pengingkaran dari yang sudah berlaku sebelumnya. *Tujuan pengingkaran* adalah pemaksaan diberlakukan konsep baru untuk perkembangan *objek dan tindakan* yang berubah mengikuti zaman. Salah satu perkembangan zaman yang dibahas dalam book chapter ini, adalah **sejarah modernisasi di dunia barat**, perhatian pada *modernitas*.

Modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan dari **pola kehidupan tradisional** dalam hal: *pemanfaatan teknologi, pola berorganisasi, interaksi untuk komunikasi, dan sosialisasi*. Perubahan menuju kondisi lebih modern tersebut yang menjadi kearah **pola perbaikan** dari sebelumnya, didasarkan pada pertimbangan: *lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik*. Setiap **bahasan modernisasi**, misalnya untuk kajian sejarah modernisasi di dunia barat, *dikaitkan dengan tinjauan dari sudut pandang* atau sisi sebagai: **pijakan awal, ciri, syarat, teori, dampak, dan tahapan**. Tinjauan disesuaikan terhadap kondisi

masyarakat sebagai yang lebih modern dari lingkup sebelumnya.

2.2 Mengawali dan Mengakhiri Lingkup Modernitas dan Modernisasi

Bahasan dalam pengertian untuk *Mengawali* dan *Mengakhiri* dari Lingkup Modernitas dan Modernisasi dalam bahasan untuk subbab ini, dimulai dari sisi *mengawali perkembangan* untuk menuju tatanan *modern* yang bermula dari kausa prima berupa Firman Alloh dalam Al-Quran. Sudah dapat dibuktikan bahwa, kausa prima ini dapat dikatakan sebagai menjadi yang *mengawali modernisasi sejarah* di negara barat. Awal dikatakan munculnya Revolusi Industri tidak lain adalah, realisasi mereka sebagai upaya untuk fokus pada muatan kata-kata dan rangkaian konsep Firman Alloh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang bermakna iptek. Meskipun mereka anggapkan, hal ini menjadi bukan ***Firman Alloh***.

Al-Quran dapat memonopoli kausa prima. Dalam perjalanan sejarah modernisasi, secara umum penyebab *kausa selanjutnya* adalah *upaya perbaikan* kondisi kehidupan manusia sendiri untuk menuju kehidupan lebih modern. Hal ini sudah terjadi sebelum AL-Qur'an digunakan, karena memang kausa prima muncul dari rangkaian kata yang merupakan Firman Alloh dalam semua kitab suci, yaitu: Zabur, Taurot, Injil, dan Al-Quran. Tentu saja, pengambilan peran semua kitab suci ini untuk kemajuan umat siapapun Rosul yang menyampaikannya, berasal dari dalam kondisi yang masih asli, penuh nuansa Firman Alloh.

Sudah jamak *peran kausa prima* adalah dari semua kitab suci. Tetapi sampai saat ini yang merupakan kitab asli sejak tahun 650 Masehi, adalah Al-Quran, disingkat (AQ). Bagi umat Rosul, mustinya, semangat modernisasi menjadi hikmah karena terbantu dari masih banyak ayat AQ yang belum tergali pengertiannya secara utuh. Disamping itu, AQ merupakan kitab suci terakhir yang masih asli dengan ayat-ayat dari ***Susunan***

Firman Alloh di dalamnya. AQ seperti halnya pada kitab suci lain, merupakan sumbangan kasih sayang Alloh dengan hikmah, misalnya menyangkut antar lain: konsep, informasi, petunjuk, kewajiban, arti kata, dan dari makna kata artian perintah atau larangan.

Hal ini mengingatkan kita dari petunjuk yang mengarah kepada upaya manusia untuk melakukan perbaikan terhadap pola kehidupan sebelumnya. Perbaikan ini terjadi, dan dapat dilakukan secara drastis akibat penemuan dari kajian iptek sebagai cikal bakal Revolusi Industri, yaitu penemuan mesin bertenaga uap. Pola kehidupan dari manfaat mesin uap ini, merambah terhadap *jangkauan penerapan modern* pada berbagai bidang iptek. Inovasi pola tindak, menuju lebih modern yang akan timbul.

Penemuan mesin uap dari Inggris utara ini, **merupakan awal masuk** catatan sejarah modernisasi di negara barat yang *dikaitkan* dengan *tinjauan dari sudut pandang*, dan latar belakang sebagai berikut:

- a. Kontribusi nyata ujud rahmat Alloh terhadap makna kata-kata baru. Kata-kata tersebut adalah misalnya: isro', mi'roj, halal, sulthon, toghut, dan ijmak. Sesuai AQ, **Surat Al-Insan ayat-1**, yang menyatakan bahwa: "*Bukankah telah datang atas waktu dan masa (kata-kata dari Firman Alloh tersebut) yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" Ayat ini disepakati menjadi dasar dan **pijakan awal** kontribusi nyata *seambreg* kata bermutu dari Firman Alloh kemudian dengan penjelasan oleh Rosul kita untuk mendukung perkembangan iptek sebagai rahasia yang paling dalam. Dengan memperhatikan sepak terjang para pakar setelah pemahaman iptek dari pengikut Rosul, mereka melakukan inovasi untuk menghasilkan produk yang kelak dianggap sebagai sebuah revolusi. *Mereka* disini bukan berarti, tidak ada peran atau campur tangan atau

keterlibatan pakar pengikut Rosul. Hubungan baik untuk ini sudah terbentuk antara mereka dengan, dari kerajaan islami, **Turki Ottoman**.

- b. Produk mereka dikemudian hari ternyata mengukir sejarah modernisasi untuk diberikan penghargaan sebagai awal Revolusi Industri. Revolusi industri ini muncul tentu saja **dengan ciri** khusus yaitu dari kondisi daerah atau negara yang aman dan damai jauh dengan konflik. Menilik sejarah tempat munculnya jangkauan wawasan para ahli kearah industrialisasi dari UKGB bagian utara ini, bukan merupakan kebetulan. Sebelum kejadian yang disebut revolusi ini, ada andil hubungan masyarakat *Keturunan Bangsa Viking* yang masih tinggal di Irlandia yang mempunyai kepercayaan Kristen Monotheis dan Ortodoks dengan para pakar dari kholifah Ottoman.
- c. Mereka membaaur untuk melakukan diskusi dalam kerangka ujian pencapaian pemahaman hakiki transfer Firman Allah yang tertulis tersebut. Tidak berlebihan, kejadian ini **menjadi syarat** dari tinjauan sejarah modernisasi di dunia barat nantinya. Dikatakan syarat karena apabila kejadian ini tidak ada maka inovasi bisa terjadi tidak muncul. Dan bisa jadi, Revolusi Industri tidak terjadi seperti yang sekarang ini.
- d. Warisan iptek yang dikembangkan pakar dari negara UKBG dan Irlandia Utara, memunculkan **teori baru** iptek, misalnya teori: termodinamika siklus sistem mesin uap, kinematika gerakan torak engkol, perhitungan kekuatan batang penyanggah mesin, dan proses pembuatan penunjang mesin uap. Inovasi penemuan ini diupayakan, menjadi produk pendukung mesin uap, dengan pengembangannya.
- e. Revolusi Industri, dengan tinjauan produk yang dapat dihasilkan, merupakan perubahan radikal dari bagaimana

produksi barang. Sebelum Revolusi Industri terjadi, para pakar, melakukan perubahan untuk fokus pada percobaan atau eksperimen. Fokus ini sebagai upaya **dampak** dari pemahaman iptek nantinya memunculkan inovasi.

- f. Sejarah Modernisasi di Dunia Barat dalam book chapter ini fokus pada **tahapan** perkembangan revolusi industri yang mencakup bahasan dalam hal: modernisasi kerangka kearah modern terhadap kelakuan-sikap-tindakan yang mengikuti tuntutan zaman sebagai dasar pola pikir dan pola tindak, produk peninggalan sebagai objek hasil rekayasa lingkup teknik maupun lingkup non teknik kondisi bentuk-barang-kebudayaan, inovasi pola pikir dan pola tindak agar tidak dikatakan kuno, produk inovasi selanjutnya, sesuai pola *modernisme*, dan semangat dari kajian iptek yang *tumbuh menjamur*.

Mengakhiri modernitas dan modernisasi bukan berarti kegiatan Revolusi Industri dalam upaya melahirkan numerik baru, terhenti. Revolusi Industri tetap berlanjut. Tetapi pelaku sejarah modernisasi, sudah bukan menjadi monopoli dari pakar negara barat saja. *Sampai saat ini*, yang dimaksud negara barat adalah negara-negara Eropa, Rusia, Canada, dan Amerika Serikat. Negara pelaku sejarah modernisasi yang diakui mereka, bagian negara barat, adalah: China, Jepang, Korean Selatan, India, Uni Emirat, Mesir, dan Turki.

Negara lainnya yang oleh negara barat dianggap tidak punya peran dalam modernisasi, justru mempunyai peran besar untuk memberi kontribusi terhadap modernisasi dalam hal support, antara lain dari: individu kecerdasan warganegaranya, hasil tambang yang diekspor, pasar produk hasil modernisasi, dan tempat pendidikan dan atau tempat pelatihan individu yang dilibatkan dengan kegiatan modernisasi negara barat.

Mengakhiri modernitas dan modernisasi disini, dimaksudkan *sebagai batas* dalam mengawali sebagai kejadian

yang menjadi akhir dari monopoli peran pakar negara barat. Karena seperti kondisi sekarang ini, peran negara yang tergabung sebagai negara barat dalam kemajuan iptek, sudah berkurang sangat signifikan karena keterlibatan warganegara dari negara manapun dalam kontribusi atau peran modernisasi. Hal ini akibat dari kondisi saat ini yang mengalami kejadian hal sebagai berikut:

a. Sampai bergulir Revolusi Industri 5.0, segala kegiatan kemajuan iptek yang didukung produk canggih hasil inovasi dan konsep pemberperilaku pola kehidupan modern menuju peningkatan kemakmuran, sudah tidak lagi semata dihasilkan dari negara yang tergabung dalam istilah negara barat. Dominasi untuk kontribusi dalam sejarah modernisasi di negara barat sudah sebagai akhir dari **pijakan awal** sejak Revolusi Industri pertama bergulir.

b. Negara supporting lainnya, mendapatkan hak dan *royalty* dari warga negaranya untuk berperan sesuai perjanjian yang berlaku. Hal ini semata karena *modernisasi* sudah **bersifat** antara lain yaitu: *global, berorientasi produk, dan tanpa mengenal batas negara*. Sebagai contoh, penemu dari warga negara Indonesia penyumbang *secuil* modernisasi, adalah mereka dengan peran antara lain pada: dua dari lima tokoh kunci inovasi four-G (4G), satu dari penemu Vaksin Pfizer, penemu solusi matematik untuk mencari posisi kegagalan pada jaringan telekomunikasi, dan pencetus regulasi masalah retakan struktur pesawat terbang. Penemu *program logika Fuzzy* yang mendasari perangkat lunak seperti internet, adalah orang yang berasal dari Iran. Program Fuzzy ini, juga dapat digunakan untuk mendasari logika misalnya untuk membuat: program kecerdasan buatan, program pendukung sistem jaringan, perangkat lunak internet, dan belum lagi berbagai *interface* program peralatan manufaktur, Pembuat

program aplikasi Fuzzy ini umumnya berasal dari warga dari negara support lainnya.

- c. Saat ini **muncul teori baru** (misalnya: kinetika gerak benda dengan kecepatan cahaya, kelakuan senyawa dari unsur temuan baru, pembuatan campuran logam murni dalam kondisi ruang hampa, dan komputasi mekanisme peralatan pabrik), dibuat oleh warga negara berbagai bangsa. Inovasi perusahaan Multi Nasional dengan karyawan dari berbagai bangsa ini, mendasari penggunaan yang populer disebut *teknologi metaverse*. Teori ini mulai dikembangkan dan memunculkan *anggapan bahwa*, moderasi dan modernisasi sudah bukan monopoli kelompok negara manapun. Berdasar *teknologi metaverse* ini, siapapun dapat bekerja dimanapun dengan kepandaian dan inovasi apapun. Mereka bekerja dengan prosedur, aturan, standar gaji, fasilitas, yang diberlakukan setara dari perusahaan dimanapun dan kapanpun mereka bekerja. Sehingga sekarang, sejarah modernisasi merupakan milik semua orang dan semua negara di dunia.

Alasan utama dalam hal ini adalah, produk dan kegiatan dari moderasi dan modernisasi pada waktu dan daerah tertentu, dengan cepat terdistribusi *pada seluruh permukaan bumi sebagai file* yang dapat dilihat kapan dan dimanapun. Bahkan, siapapun dapat menambahkan kegiatan ini kearah inovasi dan usulan perbaikan. Usulan tersebut jika memungkinkan ditambahkan, akan diberikan imbalan dari perusahaan yang membutuhkan. Hal ini sudah membedah ruang dan waktu. Karyawan perusahaan dari berbagai bangsa dan bukan monopoli bangsa tertentu, dapat bekerja tanpa wajib untuk menepati jadwal kehadiran tertentu dan bekerja pada tempat yang ditentukan. Hasil kerja karyawan ini, dapat ditransfer sebagai file dengan bantuan komputer.

- d. Dari sisi pola pikir dan pola tindak, **syarat** dominasi modernisasi di negara barat dikatakan sudah berakhir, adalah dengan kembali munculnya faham masa lalu untuk berkembang dan berakhir karena ditinggalkan sebagian besar pengikutnya, menuju faham lain. Contoh tersebut dinyatakan berikut ini, antara lain yaitu faham: materialisme, hedonisme, sosialisme, komunisme, naturalisme, imperialisme, dan kapitalisme. Faham baru yang kemudian menggantikan faham-faham ini sebelumnya, dimunculkan sebagai pengganti faham yang semua merupakan dominasi dari bangsa barat. Faham-faham tersebut sesuai referensi hasil penelitian atau kajian iptek, beralih pada faham yang terkandung kepada lingkup *Iman dan Taqwa* atau *Intak*. Dalam hal ini, prosentasi bangsa-bangsa dari negara supporting modernisasi dari sisi faham yang kemudian diberlakukan, menjadi sangat signifikan.
- e. Revolusi Industri yang memunculkan situasi orang dalam melakukan aktifitas komunikasi, sudah tidak lagi terhalang waktu dan tempat. Komunikasi ini berlanjut selama berabad-abad. Semangat pembauran dan asimilasi antara pendatang dengan penduduk asli, marak terjadi. Sosok identitas seseorang sudah tidak lagi terkait dengan kondisi asal keluarga. Kondisi sekarang dapat terjadi, antara ayah dan anak, masing-masing mempunyai identitas warga negara dan bangsa yang berbeda. **Dampak** nyata yang timbul adalah, seyogyanya semangat pemimpin-pemimpin puncak dari negara yang bersangkutan, berlomba-lomba menjadikan posisi negara dan warganegaranya makmur, bebas kemiskinan, dan damai.

Sekarang ini, pelaku bisnis dan pemilik usaha, menunggu penyempurnaan produk *teknologi metaverse* sebagai hasil inovasi pada Revolusi Industri kelima. Pakar dari berbagai

bangsa dan negara berusaha untuk berperan memberi andil dalam mengisi produk ini. *Full Application Product* untuk perangkat lunak jenis apapun (misalnya: game edukasi on line canggih, simulasi kejadian, kontrol lalu lintas satelit dan *kendaraan atmosfer* lainnya, monitoring robot pada laboratorium luar angkasa, pelaksanaan pembangunan konstruksi di Planet Mars, *operating system* perangkat telekomunikasi, aplikasi spionase dengan program kecerdasan buatan. Solusi masalah misalnya kedokteran-kesehatan-humaniora tanpa peran manusia dengan program logika fuzzy, solusi matematik, aplikasi manajemen, software akuntansi, autocad, software arsitektur kawasan, dan program manufaktur, diintegrasikan dengan semangat untuk pembuatan program interface yang harus bisa dibuat sebagai aplikasi pada koneksi antar peralatan apapun, terutama peralatan pada Sistem Manufaktur.

- f. Tahapan baru timbul. Pola Revolusi Industri 5.0 dengan perbedaan yang jauh dari kejadian Revolusi Industri sebelumnya. Dan yang pasti mulai saat ini, sejarah perjalanan modernisasi di dunia barat, dapat dikatakan dominasinya sudah berakhir. Modernisasi yang terjadi kemudian, dapat berasal dari negara manapun yang tidak lagi monopoli penemuan individu, tetapi oleh sekelompok pakar inovator dengan atribut dari ketua yang ditonjolkan. Dan person tersebut sudah tidak didominasi dari Negara barat.

2.3 Sejarah Modernisasi di Dunia Barat dari Revolusi Industri

1. *Modernisasi Revolusi Industri pertama, Mesin Uap (1760-1840)*

Tanpa memperhatikan pengaruh serta sejarah dan peran iptek sebelumnya, suatu hasil inovasi produk baru muncul tahun 1760 dan dikatakan modern. Produk ini mempunyai bentuk dan fungsi berbeda dengan sebelumnya, yaitu mengarah ***perubahan penggunaan energi*** transportasi dari semula dengan tenaga manusia atau angin atau air, menjadi tenaga uap. Kejadian ini merupakan babak baru pola kehidupan masyarakat modern. ***Produk baru*** sebagai *Hasil penemuan dan pengembangan* awal dari Revolusi Industri 1.0 adalah: **Mesin Uap, Kereta Uap, dan Sistem produksi.**

Produk pengembangan lain yang sesuai dengan *hakekat modern* dalam tinjauan sejarah, dan *yang terkait* dengan *tinjauan dari sudut pandang* atau *sisi tertentu*, adalah sebagai berikut:

a. Penemuan baru muncul sebagai **pijakan awal** tidak hanya berhenti dari produk mesin uap. Aplikasi produk komponen-komponen mesin uap, penambahan dengan inovasi pada perangkat pendukung mesin uap dan mesin jenis lain seperti *Komponen Mekanik Mesin*, dari **Tito Hilmawan Reditya (2021)**, antara lain adalah sebagai berikut:

***James Hargreaves**, tahun 1770, mempatenkan *Mesin Spinning Jenny* untuk memintal wol atau kapas. Pola pemintalan semula merupakan kerajinan yang dikerjakan di rumah berpindah ke pabrik industri tekstil.

***Stephensons Rocket** dan **Joseph Nicephore** dari Perancis, tahun 1826, membuat kamera pertama dari plat timah.

b. Revolusi Industri pertama ini sudah memenuhi **syarat** modern, dimana masyarakat menunjukkan sikap dan tindakan serta perlakuan yang berbeda terhadap sesama. Sebelumnya,

manusia dipandang sebagai asset untuk eksploitasi penggunaan energy. Sehingga mereka dapat diperlakukan semena-mena dan perbudakan menjadi sudah jamak. Untuk membedakan dengan jaman Rosul yang menerapkan pola kehidupan sesuai AQ sejak abad ke-7, Rosul melarang perbudakan. Masyarakat pola baru muncul, dimana menjadi ada rasa saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Produk mesin uap dan peralatan pendukung, menggantikan corak perekonomian UKGB, semula agraris menjadi industri. **Ciri** yang terkesan menonjol sebagai isyarat masuk katagori kehidupan modern adalah *penghormatan masyarakat* terhadap status sosial. Semula status sosial sangat dipengaruhi oleh kepemilikan luas lahan. Sebagai ciri modernisasi lainnya adalah orientasi presepsi penghargaan masyarakat terhadap yang dihargai dan dihormati, berganti kearah antara lain kepada: kepemilikan pabrik, yang dapat mempekerjakan banyak orang untuk support produk pabrik, dan individu dengan keahlian inovasi produk demi kelancaran operasional pabrik.
- d. Memunculkan **teori** baru bersamaan dengan produk utama mesin uap antara lain, teori tentang: metode penelitian, prosedur percobaan, kajian iptek kearah pembuatan produk, analisa keamanan komponen pabrik, dan kajian iptek kearah humaniora. Perencanaan dengan kajian iptek dan non iptek dengan matang diaplikasikan. Penerapannya dimunculkan dari menjamurnya tempat pelatihan dan tempat magang, disamping pembaharuan level tempat pendidikan berjenjang dari yang sudah ada.
- e. **Dampaknya** adalah terjadi dari sisi menguntungkan dan merugikan.

Pada *sisi menguntungkan*, yang utama dan secara umum adalah pendapatan perkapita yang bertambah secara signifikan. Tetapi *sisi kerugian* yang nyata antara lain adalah:

- arus urbanisasi yang semakin tinggi menuju kehidupan sekitar pabrik, sudah pasti ada jenis pekerjaan yang hilang, produksi mesin uap kearah alat transportasi menjurus yang nantinya digunakan untuk berperang (sebagai contoh adalah produk kapal tenaga uap raksasa digunakan untuk menjajah daerah lain), pencemaran lingkungan yang berpacu dengan pola mengatasi masalah tersebut, muncul limbah pabrik, dan populasi ledakan penduduk menjurus pengangguran.
- f. Revolusi Industri, tidak hanya berhenti setelah ditemukan mesin uap. Inovasi para pakar berlanjut yang mengakibatkan terjadi perubahan besar dalam hal mengelola sumber daya untuk pembuatan produk. Eksploitasi nyata adalah penebangan hutan untuk bahan bakar skala besar yang digunakan dalam bidang: transportasi, pertanian manufaktur, pertambangan, dan pengembangan iptek itu sendiri. **Tahapan** ini difokuskan pada inovasi dari para ahli kearah penemuan yang membantu kemudahan operasional pabrik. Tahapan yang berawal dari UKGB dan menjalar ke seluruh dunia, untuk tahapan produk mesin pada era Revolusi Industri pertama dari: Mesin Uap, kemudian Kereta Uap, mesin-mesin Sistem Produksi lainnya, dan produk komponen elemen penunjang.

2. Modernisasi Revolusi Industri kedua, Tenaga Listrik (1870-1970)

Aneka mesin tenaga tenaga uap sudah diproduksi dari Revolusi Industri pertama. Revolusi Industri kedua ini ditandai dengan *pergantian tenaga* uap dengan tenaga listrik. Hal ini bukan berarti mesin uap sudah tidak digunakan. Justru penelitian mesin uap dikembangkan kearah antara lain: efisiensi struktur yang digunakan, efisiensi bahan bakar, dan efektifitas jarak tempuh. Benua Eropa kala itu, merupakan benua dengan full hutan dimana sebelum Revolusi Industri dengan penghidupan bercocok tanam, beralih pemakaian mesin uap secara masal,

menggunakan kayu & batubara sebagai bahan bakar.

Penggunaan bahan bakar dari kayu ini, sudah berjalan lebih dari 80 tahun. *Penggundulan hutan* dengan sedikit penghijauan dan *eksploitasi lahan* untuk mendapatkan batubara, terjadi di Eropa dan Amerika Serikat pada banyak tempat. Bisa jadi kondisi sekarang, napak tilas penebangan hutan di Eropa menjadi gedung-gedung. Sedang peninggalan penebangan hutan di Amerika Serikat adalah gurun. Para pakar mesin uap dan komponennya sudah sadar dari ketimpangan ini. Mereka berusaha keras dengan banyak percobaan untuk mengganti bahan bakar pada mesin uap tidak lagi dengan menebang hutan. Dan kegiatan para pakar di sisi yang lain, dilakukan dengan inovasi untuk mendapatkan alternatif energi yang baru. Motto mereka yang berinovasi pantang menyerah adalah, ***tidak ada percobaan meskipun pengulangan adalah merupakan pekerjaan yang sia-sia atau tidak berguna.*** **Produk baru** sebagai Hasil penemuan dan pengembangan awal dari Revolusi Industri 2.0 adalah: Penemuan Arus Listrik AC dan DC, Alat Telekomunikasi, dan Produk untuk komponen proses produksi massal. Bagaimana sejarah 3(tiga) produk baru ini muncul, alinea-alinea selanjutnya ini, memberi informasinya.

Dan benar, upaya mereka melakukan percobaan dengan repetisi tanpa kenal lelah, menjadi tidak sia-sia. Dari **Nadia Faradiba (2022)**, perjalanan inovasi sampai diketemukan listrik dari beberapa pakar berikut, antara lain adalah:

- a. Listrik pertama kali, diketemukan oleh **Thales** seorang cendekiawan Yunani sekitar tahun 600 sebelum masehi (600 SM). Temuan tersebut terjadi dengan tidak sengaja dari pengamatan *batu amber* (bahasa Yunani disebut *electron*) yang digosokkan pada kain wol. Batu tersebut dapat menarik benda ringan di dekatnya. Kejadian ini adalah contoh listrik statis, tetapi dia melakukan berulang-ulang sebagai pertunjukan keajaiban. Karena dia belum

- mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi ini.
- b. **William Gilbert** dari Inggris pada tahun 1733, melakukan penelitian dan berhasil menyimpan dalam bentuk *tenaga listrik statis*. Tenaga listrik ini belakangan disebut **Direct Current** (DC), dan listrik dalam bentuk *tenaga listrik elektro magnet*. Penyelidikan selanjutnya menunjukkan bahwa tenaga magnet ini merupakan sarana *transfer voltage* (aplikasi pada rangkaian *travo step-up* atau *step-down*), dan *mengubah jenis tenaga listrik* (dari *listrik AC* menjadi *listrik DC* atau sebaliknya).
 - c. **Carles du Fay** dari Perancis tahun 1739 mendapati bahwa muatan listrik terdiri dari negatif dan positif (muatan tenaga listrik dinamis). Dua kutub muatan berbeda ini diperoleh dari percobaan dengan membuat alat khusus yang saat itu belum dinamakan *travo*.
 - d. **Benyamin Franklin** ilmuwan Amerika tahun 1752, melakukan percobaan menerbangkan layang-layang dengan kunci besi ke langit dalam kondisi banyak sambaran petir. Petir menyambar kunci besi, menimbulkan percikan kecil yang mengenai punggung dan tangannya. Hal ini diyakini sebagai listrik. Pembuatan alat dari prinsip ini, merupakan awal dari inovasi pergantian energi uap dari bahan bakar *kayu* dan *batubara* menjadi penggunaan dengan energi listrik.
 - e. **Alessandro Volta** dari Itali tahun 1800, melakukan percobaan dengan mencelupkan kertas dalam box yang diisi air garam. Kemudian batang *zinc* (seng murni) dan batang *tembaga* dicelupkan dengan jarak tertentu. Ternyata reaksi kimia yang terjadi pada air garam ini, dapat menghantarkan listrik dari ujung dua batang logam tersebut jika dihubungkan. Ini penemuan jenis listrik dalam bentuk *tenaga listrik dinamis*. Jenis listrik yang ditemukan masih listrik-DC. Box percobaan dibuat lebih

banyak dengan upaya untuk menjadikan ukuran box lebih kecil. Kemudian antar box dihubungkan *seri* atau *parallel*. Hasilnya, Volt membuat baterai sebagai sumber listrik-DC.

- f. **Michael Faraday** dari Inggris tahun 1831 dengan percobaannya, menemukan bahwa listrik dapat ditimbulkan dari mengalirkan magnet dekat kawat tembaga. Dalam percobaan selanjutnya ternyata, untuk mendapatkan *listrik jenis AC* yang lebih besar maka dibutuhkan logam magnet kuat dan dengan kawat tembaga yang dililitkan dalam jumlah tertentu yang cukup. Penemuan besar ini berkembang kearah produksi generator dan motor listrik yang sampai sekarang masih kita gunakan.

Penemuan baru muncul *sebagai aplikasi dari tenaga listrik* dan inovasi perangkat pendukung kearah *kinematika mekanisme mesin* dengan tenaga listrik, dari **Tito Hilmawan Reditya (2021)**, antara lain sebagai berikut:

***Sir William Fothergill Cooke** dan **Charles Wheatstone** dari Inggris,

Memperagakan *mesin telegram listrik* pertama pada tanggal 25 Juli 1837. Setahun berikutnya, telegram komersial pertama dipasang antara Paddington sampai West Drayton. Mesin ini disempurnakan di Amerika tahun 1844, dengan kabel listrik yang menghubungkan antara distrik Baltimore dengan Washington DC.

***Joseph Nicephore** dari Perancis tahun 1826, membuat kamera pertama dengan tenaga penggerak bidikan menggunakan tenaga penggerak dari listrik, dimana sebagai film dibuat dari plat timah.

***William Burt** dari Amerika, tahun 1829, mematenkan mesin ketik pertama menggunakan tenaga listrik. Mesin ini disempurnakan **Christopher Latham Sholes** tahun 1868.

Penemuan mereka ini, merupakan dasar untuk industri

manufaktur yang dikembangkan dengan penggunaan tenaga listrik sebagai pengganti tenaga uap. Penemuan selanjutnya muncul *sebagai aplikasi* dari *tenaga listrik* dan inovasi perangkat pendukung kearah transportasi dan kearah produk penggerak manufaktur dengan berbagai produksi, misalnya produk: loko kereta api, mobil, motor, pesawat terbang, dan kapal.

Dari **Mekari Talenta (2023)**, perkembangan produk inovasi berikutnya sudah tidak lagi monopoli individu. Tetapi hasil inovasi ini merupakan andil dari kelompok pakar. Meskipun demikian, tokoh yang ditonjolkan adalah salah satu pakar dari mereka. Contohnya antara lain adalah sebagai berikut:

***Nikola Tesla** dari Austria yang sekarang menjadi Kroasia, Sempat bekerja dengan *Thomas Alva Edison* di New York, melakukan percobaan terhadap *gelombang elektro magnet* yang timbul dari kegiatan *konversi listrik* menjadi suara dan listrik dengan rangkaian elektronika yang disebut **Sistem Arus Bolak-balik**. Listrik berarus seperti ini disebut listrik-AC. Meskipun Nikola penemu listrik-AC, tetapi paten penemu listrik-AC dilakukan oleh pakar lain. Hal ini diakibatkan dari laboratoriumnya yang terbakar dan kondisi Nikola sedang sakit. Penemuan penting Nikola lainnya adalah: komunikasi nirkabel pertama, pembangkit tenaga listrik tenaga air pertama dari Niagara, solusi untuk berbagai kondisi transmisi-AC, dan generator listrik yang dioperasikan di distrik New York. Generator listrik ini, dioperasikan pertama pada tanggal 16 Nopember 1896.

*Penemu sinar-x oleh pasangan suami-istri **Piere dan Mary Curie**,

Mereka tidak menyadari sinar-x yang dihasilkan dari percobaan itu mengandung radiasi yang kuat. Mereka meninggal secara hampir bersamaan akibat sinar-x yang dikenakan pada tubuh mereka. Peralatan mereka, disempurnakan menjadi produk

kedokteran pertama oleh **Wilhelm Conrad Rontgen** tahun 1895, Conrad meraih pemenang perdana hadiah Nobel.

*Kemudian **Thomas Alva Edison**, dari **Nadya Christie (2021)**, Awalnya Thomas adalah seorang bocah berusia 4(empat) tahun yang belum dapat bicara. **Thomas Alva Edison** lahir di Amerika 11 Februari 1847. Pada tanggal 19 Oktober tahun 1879 bersama dengan timnya, menemukan *lampu pijar* dengan *bahan platina* dan bertahan menyala selama 40 jam. Kemudian lampu tersebut diperbaharui dan menyala sampai 1500 jam. Sebelum penemuan ini, *Thomas bersama timnya* membuat produk seperti: gas untuk pengapian, kerosen, fonograf, mikrofon, dan transmitter telepon bahan dasar karbon. Setelah penemuan lampu pijar, lagi-lagi *Thomas bersama timnya* membuat produk seperti: dinamo, motor kereta listrik, kinetograf atau *motion picture camera*, peralatan dari karet untuk mobil selama perang dunia ke-1, dan pemasok barang elektronik untuk perang dunia ke-2.

***Thomas Robins** tahun 1892, kemudian **Richard Sutcliffe** 1905, *dengan timnya* masing-masing, menemukan mekanisme pengangkutan dengan ban berjalan atau disebut *coveyor assembly line*. Alat ini pertama kali digunakan di pabrik *Ford Motor Company* di Michigan. Produk ini semakin diminati pabrik lain, sebagai awal produk peralatan pendukung skala besar pada proses manufaktur pabrik.

Pergantian penggunaan energi dari uap atau angin dan air, dan dengan peran energi lain dari penambahan penemuan energi listrik, mengakibatkan pengembangan iptek penerapan listrik sungguh untuk memberikan bukti nyata yang mempengaruhi kemudahan dalam kehidupan menuju kondisi masyarakat *lebih modern*. Hal ini karena kemudahan dalam hidup dari aneka peralatan dan produksi yang dihasilkan sebagai kebutuhan sehari-hari, ditambah produk untuk kesenangan dan kebugaran.

Kejadian ini merupakan babak baru pola kehidupan masyarakat modern, karena sudah terjadi modernisasi sesuai hakekat modern dalam tinjauan sejarah, sebagai berikut:

- a. Setelah aneka produk pembantu dalam operasional mesin dengan tenaga dari uap, produk pengembangan sebagai alternatif lain penggunaan muncul yaitu aneka produk dari penemuan baru, dimunculkan sebagai **pijakan awal** dari ditemukannya energi listrik. Efek migrasi warga Eropa ke Amerika memberi peluang sejarah modernisasi tidak lagi monopoli pakar dari negara-negara di Eropa.
- b. Setelah diketemukan listrik, alat transportasi dan *komponen support* pabrik dapat dibuat dengan kapasitas besar. Dengan listrik, produk mobil diproduksi untuk lebih nyaman dan dengan listrik dapat diproduksi *mobil kapasitas besar* , misalnya yaitu: bus dan alat berat. Hal ini memunculkan **teori baru** yang sejalan dengan kondisi yang berubah yaitu antara lain teori mengenai: perlakuan panas atau *heat treatment* dalam pembuatan campuran logam, solusi listrik produk dengan *voltage besar* , proses desain untuk mencari alternatif produk terbaik, dan *solusi matematik* dengan numerik. Penggunaan energi yang semula dengan energi dari mesin uap untuk proses produksi, semakin lama digantikan perannya untuk diganti dengan energi dari tenaga listrik.
- c. Produk inovasi peralatan listrik dari pakar, mempunyai **ciri** antara lain:
 - *Produk pertama dapat dibuat tidak lagi dari pabrik, tetapi dari *tempat kerja pakar* atau dari laboratorium yang umumnya disebut *prototipe* . Meskipun kemudian, produk ini laik jual dan juga dapat dipasarkan.
 - *Orientasi *produk tidak lagi hanya* untuk kebutuhan primer, sekunder, dan untuk alat transportasi. Tetapi produk sudah berupa alat untuk hobi, dan kesenangan.
 - *Produk peralatan listrik yang dipasarkan dalam jumlah

banyak, membuka peluang banyak orang terlibat untuk memberi masukan terhadap produk yang laku dipasarkan. Siapapun dapat berinovasi dalam kelompok tertentu untuk membantu pengembangannya.

*Regulasi, standar produk, aturan penggunaan produk, termasuk uraian inovasi produk, disebutkan terbuka dalam kemasannya.

d. **Dampaknya** adalah terjadi dari sisi menguntungkan dan merugikan.

Pada sisi dampak yang *menguntungkan*, yang memakmurkan rakyatnya, dan mendongkrak perekonomian negara, antara lain adalah dari kegiatan perdagangan produk dan jasa dengan kegiatan yang mendorong munculnya:

*lapangan kerja baru dan membutuhkan banyak orang.

*banyak berdiri Perusahaan nasional, dan

*Kota Industri.

Pada sisi dampak yang *merugikan*, secara umum meskipun tujuannya adalah kemajuan pola pikir dan pola tindak. Tetapi hal ini dilakukan dengan salah, yaitu dalam bidang antara lain:

***Lingkungan**,

Demi untuk mengupayakan masyarakat suatu negara dalam meningkatkan taraf kehidupan, pemerintah negara tersebut melakukan pemaksaan ke negara atau daerah lain, misalnya dengan: merusak hutan, melakukan pencemaran (udara, air, dan tanah), menghasilkan limbah pabrik atau rumah tangga yang tidak diolah dengan benar, dan merusakkan lapisan ozon.

***Ekonomi**,

Dari kebutuhan pabrik terhadap bahan-baku dan kebutuhan komoditi untuk warganegara tertentu dalam jumlah besar, menyebabkan mereka memenuhinya dengan mencari bahan-baku dan komoditi perdagangan tersebut ke daerah lain, sehingga timbul penjajahan.

***Politik,**

Akibat penerapan fahan yang salah dalam penerapan politik dalam hal antara lain seperti: demokrasi, imperialism, dan nasionalisme. Puncak dampak merugikan adalah terjadi perang dunia ke-1 dan ke-2. Dalam hal ini, produksi dari kendaraan, amunisi, dan senjata, digunakan sebagai mesin pembunuh dalam kondisi perang.

***Sosial,**

Dari pabrik yang timbul menjamur pada daerah perkotaan. Sehingga terjadi antara lain: urbanisasi yaitu berbondong-bondong orang pindah ke perkotaan mengadu nasib untuk mendapat penghidupan lebih makmur, kesenjangan kemakmuran, dan penampilan pola hidup yang dapat menjadikan sumber kerusuhan.

- e. Penggundulan hutan masih terjadi, tetapi tidak sedrastis sebelumnya. Energi listrik seolah memberi semangat baru untuk berinovasi dari para pakar. Hal ini mengakibatkan terjadi perubahan besar dalam hal sandaran dan mengelola sumber daya untuk mendapatkan energi sebagai kebutuhan pembuatan produk. Pengembangan produk berbasis penggunaan energi listrik, menyebabkan pola inovasi sudah tidak dapat lagi menjadi monopoli satu-dua orang, melainkan dari satu kelompok dengan jumlah pakar tertentu sebanyak sesuai rencana inovasi kearah manfaat yang lebih besar. Babak baru inovasi produk kelompok pakar, merupakan **tahapan** penting untuk memahami perjalanan sejarah modernisasi dunia barat selanjutnya.
- f. Revolusi Industri pertama ini sudah memenuhi **syarat** dikatakan modern, yaitu bagaimana orang melakukan dalam hal sikap dan tindakan yang berbeda terhadap manusia. Sebelumnya, manusia merupakan asset untuk eksploitasi sehingga dapat diperlakukan semena-mena dan perbudakan yang timbul sudah jamak. Untuk membedakan dengan jaman

Rosul sesuai AQ sejak abad ke-7, Rosul melarang perbudakan. Masyarakat pola baru muncul dimana menjadi ada rasa saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

3. Modernisasi Revolusi Industri ketiga, Otomatisasi (1970-1985)

Dari **Ikhsan (2022)**, suatu hasil inovasi dengan produk baru muncul dan *dikatakan modern* karena berbeda dengan sebelumnya, yaitu sudah tidak lagi mengarah kepada perubahan penggunaan energi. Energi yang digunakan tetap energi listrik, tetapi terarah kepada **produk baru** sebagai hasil Revolusi Industri 3.0, yaitu:

- a. Kemudahan perencanaan termasuk operasional dari pabrik atau bangunan dengan menggunakan produk baru yaitu: **Teknologi Komputer.**
- b. Ukuran komputer menjadi semakin kecil akibat kemajuan produksi komponen (misalnya: tahanan, semi konduktor, transistor, Integrated Circuit, dan Integrated Chip) untuk desain produk baru yaitu: **Perangkat Elektronika.**
- c. Peralatan komputer yang terhubung dengan komputer lain pada sistem diluar jaringan dengan pemberian Identitas Digital (ID) tertentu, untuk dapat masing-masing melakukan komunikasi tertulis dengan menggunakan produk baru yaitu: **Teknologi Internet.**
- d. Install program pada komputer untuk digunakan sebagai pengganti aktivitas manusia, antara lain untuk pekerjaan: pengiriman dokumen, menghitung dari rumus yang sulit, membuat laporan keuangan, memberikan solusi persoalan manufaktur, dan mendapatkan ketelitian-ketepatan hasil produk presisi tinggi, dilakukan dengan bantuan produk baru yaitu: **Perangkat Lunak aplikasi (software)**

Kejadian aplikasi digital tahun 1970, berkaitan dengan perjalanan perangkat keras komputer dari waktu ke waktu, antara lain dari perjalanan produk dengan kondisi: kapasitas yang semakin besar, ukuran atau dimensi yang semakin kecil, kecanggihan memberi solusi perhitungan yang semakin rumit, dan menggunakan bahasa program yang senantiasa berganti mengikuti kemampuan kecanggihan solusi yang dihasilkan.

Perjalanan sebagai sejarah perkembangan dalam hal penambahan kapasitas perangkat keras atau *hard disk* dalam komputer (dalam Bite), adalah sebagai berikut ini, yaitu:

- a. Kapasitas paling kecil (tak terdeteksi) yang muncul awalnya, adalah dari produk sebuah kalkulator yang dibuat dengan dimensi sebesar lemari besi dengan dua pintu di tahun 1950-an. Suara gaduh mengiringi saat kalkulator bekerja. Tombol yang dapat dibuat saat itu ditampilkan hanya untuk angka nominal dari nol sampai Sembilan. Tombol kalkulator hanya untuk operasi dasar matematik (+, -, x, :).
- b. Sistem kerja kalkulator mekanik ini, terhenti dari keinginan produksi untuk komersial, karena biaya pembuatannya lebih mahal dari kegunaannya.
- c. Era kalkulator mekanik ini, menjadi inspirasi para ahli yang bekerja pada pabrik *International Business Machines Corporation* (IBM) untuk berinovasi dalam pembuatan mesin ketik manual yang didukung aplikasi perhitungan kinematika mekanisme presisi dengan solusi kinematika. Mesin ini menjadi produk yang dipasarkan pertama, tahun 1961.

Produk kombinasi yang serasi dari penggunaan listrik pada mekanisme kinematik mesin ketik ini, menjadi awal aplikasi temuan listrik yang berlanjut kearah rangkaian elektronika. Produk-produk inovasi peralatan support pabrik yang dihasilkan

kearah, antara lain: proses pengolahan logam, teknologi pemotongan logam, karakteristik unsur yang dibarengi dengan penemuan unsur logam murni misalnya Germanium dan Silikon, konsep otomasi dengan bantuan program komputer, dan pembangunan pabrik ke arah penggunaan komputer yang lebih kecil dan lebih canggih.

Komputer pertama yang diproduksi, berukuran sebesar satu lemari besi. Komputer ini mempunyai sebuah Central Processing Unit (CPU) tahun 1985 dengan kapasitas **Hard Disk (HD)** 120 Mega Bite atau 120 MB. Sebagai *Personal Computer* atau PC sebutan sekarang pada saat itu, adalah disebut *komputer mini* yang kemudian menjadi cikal bakal *PC for table* (komputer yang belum bisa dibawa), dengan kapasitas Ramp 50 MB. Data input diperoleh dari mesin **card reader** yang membaca satu baris *statement* dari pelubangan kartu seukuran sebuah amplop yang umum digunakan untuk kedinasan.

Kemudian, produk komputer kapasitas HD yang hanya untuk kondisi sekarang 2.0 GB atau tepatnya 1.9 *Gigaflops*, *berukuran* masih sebesar lemari besi dua pintu, dan disebut **Cray-2**. Cray-2 diproduksi oleh pabrik di Colorado, Amerika Serikat tahun 1985. Cray-2 laris dibeli bak seperti kacang goreng sebagai satu-satunya komputer untuk support produk teknologi tinggi. Kebutuhan sesuai penggunaannya waktu itu, sehubungan dengan belum ada alternatif komputer lain. Kegunaannya antara lain adalah, pemodelan untuk mendapatkan kekuatan dari material yang diberikan, misalnya: pada pabrik (dengan produksi: kapal, pesawat terbang, otomotif, alat berat, dan komputer), dan untuk konsultan desain (perhitungan: gedung pencakar langit, stadion, stasiun, dan bandara).

Tahun 2009, PC kapasitas 250 GB mempunyai ukuran seluas kertas A4 dengan tebal 2 cm. Revolusi kapasitas CPU berlanjut yang dilengkapi dengan muncul program-program engineering untuk solusi perhitungan masalah iptek, seperti misalnya

program: *Structural Analysis Program* (SAP), *Mathematical Laboratory* (Matlab), *Auto Computer Aided Design* (AutoCAD), *Computation Fluid Dynamics* (CFD), *Analysis System for Structure* (Ansys), dan *Fluid Flow Under Experiment* (Fluent). Awal tahun 2012, kapasitas CPU HD komputer personal yang diproduksi sudah mengalami peningkatan signifikan, dapat mencapai 4 Tera Bite (4TB), atau 4000 GB. Dengan kapasitas 4 TB ini, perhitungan kekuatan struktur pada: menara Eiffel, pesawat terbang, kapal, gedung bertingkat, sudah dapat dilakukan hanya dari operasional PC ini. Bandingkan saat **Gauss**, murid **Eiffel** membantu solusi untuk membangun Menara Eiffel. Gauss melakukan perhitungan secara manual dengan rumus matematik ciptaannya yaitu solusi persamaan simultan. Persamaan itu terdiri dari sejumlah hampir seribu persamaan dengan hampir seribu parameter yang tidak diketahui. Untuk memperoleh solusi, persamaan simultan yang sudah dibuat pada kertas dengan tulisan tangan, dibentangkan sambung menyambung sampai seluas setengah lapangan bola.

Kejadian Revolusi Industri ini merupakan babak baru kearah modern karena mengubah pola kehidupan masyarakat secara drastis dalam hal: produk yang digunakan cenderung yang lebih mempermudah komunikasi dari ditemukannya internet, dan perubahan kelakuan-sikap-tindakan dari kebiasaan melakukan operasional misalnya pada PC, rangkaian elektronika, dan LAN.

Pola kehidupan modern yang sudah terjadi, disusul dengan modernisasi dengan kajian sejarah modernisasi di dunia barat, kemudian dikaitkan dengan tinjauan modern terhadap: syarat modern, ciri-ciri, teori baru, perubahan sistem kehidupan, dampak, dan tahapan, untuk sejarah modernisasi di barat dari Revolusi Industri ketiga, sebagai berikut:

- a. Revolusi Industri ketiga ini sudah memenuhi kriteria dari **syarat** untuk dikatakan modern. Syarat tersebut adalah dari ditampakkannya sikap dan tindakan serta perlakuan yang berbeda dalam kehidupan manusia dari yang dilakukan

sebelumnya. Perbedaan ini terjadi dimana yang sebelum itu, sebagian besar melakukan pekerjaan *bergelut* dengan peralatan listrik, *beralih kepada* peralatan *komputer*. Perbedaan pekerjaan ini, dilengkapi dengan kemudahan perangkat dari produk sistem informasi yang terintegrasi pada peralatan pabrik atau gedung bisnis.

- b. Peralatan otomasi berbasis komputer atau penggunaan komputer itu sendiri, **mempunyai ciri** untuk mengurangi mobilitas dalam melakukan *pekerjaan* dan menggantikannya dengan usaha dan tuntutan untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Ciri lain yang khas adalah pekerjaan dapat dilakukan di tempat dan waktu sesuai kehendak pekerja. Pekerja individu, tidak terhenti akibat dari pekerja meninggalkan meja kerja. Tetapi, solusinya adalah dengan kemanapun perginya selalu membawa *Personal Computer* atau PC.
- c. **Pijakan awal** keberlakuan Revolusi Industri ketiga ini, dipicu oleh produksi peralatan pabrik kearah perkembangan mesin-mesin pintar. Mesin pintar tersebut, dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang berbasis *teknologi otomasi*. Teknologi ini dengan perlahan dan pasti, menggantikan satu-persatu peran manusia di lapangan. Peran pengganti mereka ini disebut robot. Tahun 1970 dijadikan awal Revolusi Industri selain dari kesepakatan, juga disebabkan pada tahun tersebut dimulai penggunaan peralatan digital pada industri. Robot pertama adalah buatan dari *Industri Bell Tectron* dengan pergerakan pada empat sendi (dari gerakan: jari, telapak tangan, lengan, dan pelana). Robot pertama ini hanya dapat digerakkan dengan gerakan mirip sambungan engsel.
- d. **Teori baru** dimunculkan dalam hal ini kajian iptek komputasi, antara lain: pemahaman penulisan bahasa program, algoritma, prosedur *debugging*, penulisan pernyataan solusi matermatika

dalam bahasa program, program aplikasi dalam bahasa mesin, program pengaturan *read and write*, dan pengaturan *if and then* untuk pengaturan output sesuai format yang diinginkan. Teori baru ini menambah perbendaraan iptek yang dimunculkan akibat hasil nyata yaitu, antara lain semangat dalam hal: inovasi pada Revolusi Industri yang memunculkan ide dari pekerjaan kelompok, kerja sama dari kelompok yang lebih besar untuk produk besar, produksi robot banyak beserta *install* dengan software operasinya, menumbuhkan pemahaman iptek kearah pemahaman baru tentang keterbatasan dari ketelitian-kecekatan manusia, dan semangat pembuatan peralatan untuk mendapatkan ketelitian dan kecekatan yang jauh lebih besar dari batasan ketelitian dan kemampuan manusia.

- e. **Dampak utama** dari Revolusi Industri ketiga ini, adalah pengangguran akibat dari pengurangan tenaga kerja manusia. Dari sisi pekerja, dampak lain adalah: dimunculkannya serikat pekerja yang mewadahi dan mengupayakan untuk memberi solusi dari perselisihan pekerja dengan perusahaan, kesenjangan ekonomi, keengganan hidup untuk berkeluarga, dan pola hidup pekerja untuk lebih memilih sewa atau kontrak dekat tempat bekerja.
- f. Produksi robot skala banyak dan besar yang ditempatkan dalam suatu sistem manufaktur pabrik, dilakukan secara bertahap, yaitu **dengan tahapan** persiapan pembuatan pendukung otomasi pabrik, secara berurut yaitu: pemasangan LAN, membuat *kelompok teknologi*, pengaturan stasiun perakitan produksi masal, perencanaan otomasi satu lintasan, otomasi dengan mempertimbangkan kriteria tertentu misalnya *first in first out*, dan pengaturan produk yang terhubung dengan sistem-sistem lain dengan tujuan misalnya permintaan pelanggan dan kebutuhan bahan baku agar terpenuhi. Hasil dari pembuatan otomasi ini, selanjutnya

dioperasikan oleh robot, tanpa andil manusia.

4. Modernisasi Revolusi Industri ke-4, Teknologi Pintar (1985-2020)

Istilah Revolusi Industri pertama kali diperkenalkan Friedrich Engels dan Lois Auguste Blanqui tahun 2011, dari pemerintah Jerman sebagai tema utama pada pertemuan World Economic Forum (WEF) di Davos Swiss. Berawal tahun 1985 setelah aplikasi dengan konsep otomasi full robot, berlangsung dan bergulir begitu saja. Kejadian selanjutnya setelah tahun 1985, **konsep** rumusan Revolusi Industri sampai sekarang yang menjadi 4 tahap, pertama kali dimunculkan pada pameran industri di Hannover Jerman tahun 2011.

Ikhsan (2022), Revolusi Industri ke-4 merupakan pengembangan teknologi digital lebih lanjut dari sebelumnya dengan muncul pembaharuan program antara lain dalam bentuk: Big Data, komputerisasi kemudahan kegiatan (misalnya: ojek online, e-banking, warung digital, info kondisi dan informasi maintenance berkala untuk semua komponen secara otomatis, dan membantu memberi keputusan logis pimpinan), penggunaan microchip atau Radio Frequency Identification Device atau RFID (alat identifikasi frekuensi radio lebih kecil dari butir nasi untuk identifikasi dan pengambilan data sesuai tempat keberadaan dimana microchip dipasang), Internet of Things (IoT), Industrial Internet of Things (IIoT), Cloud Computing Artificial Intelligence (AI), Smart Manufacturing, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Cyber Security.

Pola kehidupan modern dari produk-produk penemuan Revolusi Industri ke-4 dikaitkan dengan tinjauan modern, dari **Ikhsan (2022)** dengan penyesuaian, sebagai berikut:

- a. Revolusi Industri ke-4 memenuhi **syarat** untuk dikatakan lebih modern dari sebelumnya. Syarat tersebut adalah pola kehidupan manusia untuk terbuka dimana secara individu berbeda dari yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan ini

- terjadi, dimana, sebelumnya komunikasi belum menjamah ranah komersialisasi untuk suatu pekerjaan, *beralih kepada* pemanfaatan komputer dan internet dengan program penunjang yang bukan monopoli tetapi sudah terbuka untuk dimanfaatkan sebagai pekerjaan tertentu.
- b. Semua produk baru, **mempunyai ciri** dalam kreasi pekerjaan yang dapat dilakukan dengan jenis pekerjaan tak terbatas. Tuntutan untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan semua produk baru sesuai kebutuhan, membuka wawasan-peluang pekerjaan jenis baru.
 - c. Semua produk baru Revolusi Industri ini antara lain fungsinya, dipersiapkan sebagai **pijakan awal** pencari kerja (pencaker) siapapun untuk dapat memperlajari dan bertanya bagaimana pekerjaan baru itu dilakukan dari file yang dengan mudah diakses. Fungsi lainnya dapat digunakan sarana pekerjaan dengan tidak terbatas.
 - d. Semua produk baru dilengkapi dengan file penjelasan **teori** dan pengembangan masing-masing produk sebagai program versi baru.
 - e. Semua produk baru dari Revolusi Industri ke-4 ini, **memberi dampak** jauh lebih banyak positif dari yang negatif. Kedua dampak ini diakibatkan oleh *Disrupsi Digital* dan *Teknologi*. Disrupsi Digital dan Teknologi adalah efek dari perubahan mendasar mengenai perilaku masyarakat terhadap perubahan prosedur pada: pasar, industri, budaya, akibat inovasi, dan perkembangan teknologi digital. *Dampak* positifnya, antara lain terjadi pada 5 kegiatan, yaitu bidang: *kesehatan* (klik untuk: buat janji, konsultasi online, resep ditebus tanpa perlu ke apotik), *keuangan* dengan semua aktifitas dapat komunikasi online, *layanan* (dapat dilakukan 24 jam, dan cepat merespon pertanyaan dari file jawaban yang tersedia), *pendidikan* (tersedia: perkuliahan – pelatihan – presentasi – siding - pengurusan admin, dapat online), dan **retail** (tersedia: took

online, transaksi jual-beli, untuk transportasi).

- f. **Tahapan** akibat produk baru berawal tindakan baru yang berbeda dari sebelumnya, yaitu: menyesuaikan model bisnis yang sebelumnya konvensional, mengembangkan produk sesuai respon pasar, cepat beradaptasi terhadap perubahan, dan persaingan ketat. Sehingga, perkembangan produk baru umumnya dengan mudah diikuti.

5. *Modernisasi Revolusi Industri kelima, Metaverse (2020-sekarang)*

Dari **Ikhsan (2022)** dengan penyesuaian, Revolusi Industri (RI) ke-5 merupakan penyempurnaan dari konsep RI sebelumnya. RI ke-5 ini difokuskan pada **penerapan teknologi metaverse**, yaitu pengembangan iptek berbasis modern dengan pembuatan program yang dapat handal melakukan integrasi aplikasi program pada ruang maya dengan sejumlah kondisi fisik dari untuk waktu sekarang sampai beberapa waktu sebelumnya. Produk baru pendukung yang diaplikasikan dengan program metaverse adalah: spiker cerdas, manusia robot, dan produk benda **seperti benar-benar hidup**, yaitu: berupa robot yang persis.

Jika hal ini terwujud, maka pola kehidupan penghuni bumi berbeda. Manusia asli dengan manusia robot tidak terlihat berbeda. Keberadaan yang asli dan yang robot **membraur** sehingga tidak dapat dibedakan. Produk robot persis berbentuk manusia, meskipun kemampuan baru sebatas pelayan resto, pertama kali diperagakan oleh Jepang, kemudian menyusul: Rusia dengan robot yang melayani pijatan, China dengan robot cewek cantik yang menemani jika ingin kencan, kemudian Amerika Serikat dengan robot karyawan bengkel.

Revolusi Industri ke-5 memang sudah terjadi, tetapi penggunaannya masih terbatas. Banyak pakar tidak setuju untuk memberlakukan mulai sekarang sejarah modernisasi sebagai

awal Revolusi Industri ke-5. Alasan utamanya adalah produk ini belum menjadi produksi massal. Para Pakar menjamin nantinya, bahwa sosialisasi robot dengan manusia terjadi dengan baik, tidak seperti yang ditampilkan pada film-film. Sampai sekarang, keberadaan manusia robot yang masih sedikit ini belum menjadikan babak baru sebagai pola kehidupan masyarakat modern terhadap tinjauan: syarat modern, ciri-ciri, teori baru, perubahan sistem kehidupan, dampak, dan tahapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Christie, N. (2021). Thomas Alva Edison, Penemu Lebih Dari 1000 Hak Paten. Penerbit PT Zona Edukasi Nusantara. Jakarta.
- Faradiba, N. (2022). Sejarah Penemuan Listrik, Ditemukan Pertama Kali Secara Tidak Sengaja. PT. Kompas Cyber Media. Jakarta.
- Ikhsan. (2022). Sejarah Perkembangan Revolusi Industri Era 1.0 sampai 4.0. Penerbit PT. Sarana Solusi Digital. Bandung.
- Reditya, T. H. (2021). 7 Penemuan Penting Revolusi Industri. Diunduh 17 Januari 2023.
http://internasional.kompas.com/read/2021/10/08/184634970/7-penemuan-penting-revolusi-industri?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Referral&utm_campaign=Bottom Desktop
- Talenta, M. (2023). Perkembangan Revolusi Industri pada Industri Manufactur. Penerbit PT. Mid Solusi Nusantara. Jakarta.

BAB 3

GAGASAN PEMBAHARUAN DALAM ISLAM ABAD 19

Oleh Lenawati Asry

3.1 Pendahuluan

Harun Nasution menjelaskan bahwa pada garis besarnya sejarah perkembangan agama Islam di berbagai belahan dunia dapat dibagi kepada tiga bagian periode besar, yang dimulai dari Periode Klasik (650-1250) merupakan zaman kemajuan dan dibagi ke dalam dua fase. Pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), Di zaman inilah daerah Islam melalui Afrika Utara sampai Spanyol di Barat, dan melalui Persia sampai ke India ke Timur. Kedua, fase disintegrasi (1000-1250 M), Di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Bagdad dapat di rampas dan dihancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khalifah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam hilang. Kedua Pertengahan (1250-1500 M) juga dibagi ke dalam dua fase. Pertama fase kemunduran (1250-1800 M). Di zaman ini disentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Kedua, fase tiga kerajaan baru (1500-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1500-1800 M). Tiga kemajuan besar yang dimaksud ialah kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki. Kerajaan Safawi di Persia dan Mughol di India. Periode modern (1800-dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Dapat dicatat bahwa pada zaman kemunduran (1700-1800 M) ketiga kerajaan tersebut di atas masing-masing mengalami kehancuran. Kerajaan Usmani

terpukul di Eropa, Kerajaan Safawi di hancurkan oleh serangan suku bangsa Afghan, sedang daerah Kerajaan Mughol diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India, kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun (Abuddin Nata, 2006).

Periode Abad Pertengahan Islam dimulai saat Bani Abbasiyah runtuh pada 1258 hingga timbul kebangkitan kembali pada sekitar abad ke-19. Pada Abad Pertengahan, berbagai krisis yang sangat kompleks menerpa dunia Islam hingga mengakibatkan kemunduran. Abad ke-19 dunia Islam mengalami masa suram, terus-menerus merosot, terbelakang dan banyak Negara muslimin yang sedang menghadapi pendudukan asing.

Di Abad Pertengahan Sejarah Islam lahir dari pemikiran dan usaha reformasi Islam di Kekaisaran Ottoman di Turki, tetapi upaya ini gagal karena keterbelakangan umat Islam dalam teknologi militer Eropa saat itu menggunakan teknologi memperkuat pasukannya dengan demikian berhasil mengalahkan Kesultanan Utsmaniyah. Kerugian yang melanda orang Muslim didorong oleh semangat Islam yang lebih lemah. Umat Islam yang sudah tidak menggunakan lagi pikirannya sebagaimana pemikir sebelumnya melakukan ijtihad untuk menggali sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah

3.2 Pengertian Pembaharuan Dalam Islam

Pembaharuan Islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut Tajdid, secara harfiah tajdid berari pembaharuan. Dari kata tajdid ini selanjutnya muncul istilah-istilah lain yang pada dasarnya lebih merupakan bentuk tajdid. Diantaranya reformasi, purifikasi, modernisme dan sebagainya.

Pembaharuan seperti yang didefinisikan oleh Harun Nasution adalah upaya pembaharuan paham, institusi dan lain-lain untuk disesuaikan suasana baru yang ditimbulkan oleh perkembangan sains dan teknologi atau di definisikan oleh Nurcholish Madjid sebagai proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dengan mengantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional untuk memperoleh daya guna dan hasil guna yang maksimal (Nurcholish Madjid, 1989)

Pembaharuan sering diartikan sebagai segala usaha, baik berupa pemikiran atau gerakan, yang ditujukan untuk memperbaharui pengertian, kebiasaan atau perubahan. Adat-istiadat, lembaga-lembaga dan lain-lain yang dipandang terbelakang untuk menyesuaikan diri dengan suasana dan semangat baru yang diciptakan oleh perkembangan iptek Islam. Perbedaan Budaya material Islami dan model interaksi sosial politik keagamaan yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan perkembangan peradaban modern.

Kalangan pembaharu umumnya berkeyakinan bahwa Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan Islam berarti kemajuan. Agama Islam tidak akan menghambat usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dan menggali teknologi. Hal ini karena, mereka selalu berkonsultasi dan menyadarkan seluruh aktivitas pembaharuan mereka pada nilai-nilai al-Quran dan Hadis. Disamping itu mereka memberikan dorongan kepada umat Islam untuk berani berijtihad dalam persoalan-persoalan yang secara tekstual tidak ditemukan dalam nash. Pemaknaan seperti inilah yang tampaknya dimaksud dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam timbul setelah mereka sadar mengalami kemunduran dibandingkan dengan barat. Sebelum periode modern, kontak dengan barat sebenarnya sudah ada, terlebih antara kerajaan

Usmani yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa dengan beberapa Negara barat.

Kontak dengan kebudayaan barat tersebut di tambah semakin meningkat ketika kekuatan Mesir dapat dipatahkan oleh Napoleon. Hal ini membuka mata pemuka-pemuka Islam Mesir untuk mengadakan pembaharuan. Pembaharuan dalam Islam dapat pula berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As sunah.

3.3 Pembaharuan Islam Di Mesir

Setelah selesai revolusi tahun 1789. Prancis mulai menjadi Negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Inggris diwaktu itu telah meningkatkan kepentingan-kepentingannya di India, dan untuk memutuskan komunikasi antara Inggris di barat dan India di Timur, Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diletakkan di bawah kekuasaan Prancis. Disamping itu Prancis perlu pada pasaran baru untuk hasil perindustriannya. Napoleon sendiri kelihatannya mempunyai tujuan sampigan lain. Alexander Macedonia ingin mengikuti jejak Alexander ini. Tempat strategis untuk menguasai kerajaan besar seperti yang dicita-citakannya itu adalah Kairo dan bukan Roma atau Paris. Inilah beberapa hal yang mendorong Prancis dan Napoleon untuk menduduki Mesir (Harun Nasution, 1975).

Pada abad XVIII Mesir merupakan bagian dari kerajaan Turki Usmani dan hal ini berlangsung sejak Tuman Bay sebagai Dewi Mesir dikalahkan pada tanggal 22 januari 1517 M. Tetapi Turki Usmani juga setelah mengalahkan Tuman Bay, mulai mengalami kemunduran, khususnya setelah ditandatanganinya perjanjian Carlowitz tahun 1699. Dalam perjanjian itu Turki Usmani diharuskan menyerahkan wilayah Hongaria kepada Austria, wilayah Polandia kepada Polandia, Azop kepada Rusia (M. Ridwan Lubis dan M. Syahminan, 1993).

Dalam pelaksanaan pemerintahan Mesir, Turki Usmani mengirim Khaidir Bay yang sebelumnya Khaidir Bay adalah penguasa di Aleppo untuk menjadi Pasya yang pertama di Mesir. Tetapi walaupun Turki Usmani terus mengirim Pasya ke Mesir, tidak bias lagi efektif, hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh kaum mamluk dalam struktur pemerintahan di Mesir. Kedudukan Pasya itu di Mesir tidak lebih hanya seperti seorang duta besar aja. Hal ini terjadi karena ketergantungan orang-orang Mesir asli terhadap sector-sektor ekonomi yang dimiliki Mamluk.

Sebab-sebab kemunduran kerajaan-kerajaan Turki Usmani itu antara lain Heterogenitas penduduk, Akibat menguasai wilayah yang luas, kelemahan para penguasa, Turki Usmani dipimpin sultan-sultan yang lemah, baik kepribadian maupun pemimpin, merosotnya ekonomi. Peperangan yang terus dilakukan membuat perekonomian merosot dan terjadinya stagnasi dalam lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dikembangkan para penguasa terakhir.

Bagaimana lemahnya pertahanan kerajaan Usmani dan kaum Mamluk ketika itu dapat digambarkan dari perjalanan perang di Mesir, Napoleon mendarat di Alexandaria pada tanggal 2 Juni 1798 dan ke esokan harinya kota pelabuhan yang penting itu jatuh. Sembilan hari kemudian, Rasyid suatu kota yang terletak di sebelah Timur Alexandaria jatuh pula. Tanggal 21 Juli tentara Napoleon sampai di daerah Pyramid di dekat Kairo. Pertempuran terjadi di tempat itu dan kaum Mamluk, karena tidak mampu melawan senjata-senjata meriam Napoleon, lari ke kairo. Pada tanggal 22 Juli tidak sampai tiga minggu, setelah mendarat di Alexandria, Napoleon telah dapat menguasai Mesir.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa Kerajaan Usmani maupun kaum Mamluk dalam keadaan sangat lemah, akibat daripada perselisihan Internal. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh Napoleon beserta tentaranya untuk memasuki kota Mesir tanpa halangan yang berarti.

Harun Nasution menggambarkan ketika Napoleon datang ke Mesir tidak hanya membawa tentara, akan tetapi terdapat 500 orang sipil, 500 orang wanita. Di antara jumlah tersebut terdapat 167 orang ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan membawa dua unit percetakan dengan huruf Latin, Arab dan Yunani, tujuannya untuk kepentingan ilmiah yang pada akhirnya dibentuk sebuah lembaga ilmiah dinamai institute d'Egypte terdiri dari ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi politik, dan sastra seni. Lembaga ini boleh dikunjungi terutama oleh para ulama dengan harapan akan menambah pengetahuan tentang Mesir dan mulailah terjadi kontak langsung dengan peradapan Eropa yang baru lagi asing bagi mereka (Harun Nasution, 1975).

Kalau diperhatikan dengan seksama bahwa kedatangan Napoleon ke Mesir, bukanlah semata-mata untuk kepentingan militer, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Dibentuklah lembaga ilmiah yang bernama Institut d'Egypte yang mempunyai empat bagian. Bagian ilmu pasti, ilmu alam, bagian ekonomi-politik dan bagian sastra –seni.

Padahal sebelum kedatangan ekspedisi ini orang-orang Mesir, tidak mengenal percetakan maupun majalah atau surat-surat kabar. Dari uraian ini dapat digambarkan betapa mundurnya umat Islam ketika itu. Kalau dahulu di periode klasik orang barat yang kagum melihat kebudayaan dan peradapan Islam, tetapi di periode modern, kaum Islam yang harus heran melihat kebudayaan dan kemajuan Barat.

Sebenarnya para ilmuwan Prancis mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan sangat senang kepada orang muslim gemar menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan diperbolehkannya masyarakat Mesir mengunjungi Institut d'Egypte, terutama kepada para ulamanya yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mereka tentang mesir, adat istiadat, bahasa dan agama. Disinilah orang-orang Mesir buat

pertama kalinya mempunyai kontak langsung dengan peradapan Eropa yang baru, lagi asing bagi mereka.

Diantara ulama yang pernah mengunjungi lembaga ilmiah tersebut, adalah Abdul al Rahim al-Jabarti pada tahun 1799. Dia adalah seorang ulama Al-azhar dan seorang penulis sejarah. Yang menarik perhatiannya ialah perpustakaan besar yang mengandung buku-buku bukan hanya bahasa Eropa, tetapi juga buku agama dalam bahasa Arab, Persia dan Turki. Disamping itu alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi dan sebagainya yang menakjubkan bagi Al-Jabarti.

Selama Prancis menguasai Mesir hingga akhir abad 18, telah banyak memberikan kontribusi dan motivasi masyarakat Mesir untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya perpustakaan-perpustakaan yang besar yang dilengkapi dengan buku dan kitab-kitab ilmiah yang terdiri dari berbagai bahasa, tidak hanya bahasa Eropa, tetapi yang berbahasa Arab, Persia dan Turki dari kenyataan ini tentu dapat mendorong dan membuka peluang bagi anggota-anggota masyarakat Mesir untuk bangkit dari keterburukannya. Selanjutnya karena kedudukan Prancis sebagai Negara merdeka mulai terancam karena akibat tekanan dari Inggris, maka Napoleon segera meninggalkan Mesir untuk memperkuat pertahanan Prancis. Akhirnya Napoleon beserta tentaranya meninggalkan Mesir. Sekembalinya dari Prancis pimpinan tentara Prancis yang masih tersisa di Mesir. Diserahkannya kepada Jenderal Kleber. Tetapi tentara ini mengalami kekalahan dari kekalahan tentara Inggris, yaitu di Alexandria.

3.4 Gagasan Pembaharuan Dalam Islam

Pembaharuan tempat selalu berjalan seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan dapat

diartikan sebagai segala sesuatu yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan, tetapi lebih merupakan usaha atau usaha untuk memperbaiki kondisi baik dari segi metode maupun konsep dan metode. yang biasanya digunakan untuk mencapai kesesuaian yang lebih baik (Harun Nasution, 1975).

Bersamaan waktunya dengan kemunduran tiga kerajaan besar Islam di periode pertengahan sejarah Islam, Eropa atau Barat sedang mengalami kemajuan yang pesat. Kalau dibandingkan dengan masa klasik sejarah Islam, hal ini sudah terbalik. Pada waktu masa klasik peradapan Islam dapat dikatakan paling maju telah dapat memancarkan sinarnya ke seluruh dunia, sementara itu Eropa sedang berada dalam kebodohan dan keterbelakangan.

Kemajuan Eropa Barat memang bersumber dari khazanah ilmu pengetahuan dan metode berpikir Islam yang rasional. Diantara saluran masuknya peradapan Islam ke eropa itu adalah perang salib, Sicilia dan yang terpenting adalah Spanyol Islam. Ketika Islam mengalami kejayaan di Spanyol banyak orang eropa yang datang belajar disana, kemudian menerjemahkan karya-karya ilmiah umat Islam. Hal ini dimulai sejak abad ke -12 M (Badri Yatim, 2003).

Setelah mereka berhasil memperoleh ilmu pengetahuan di Spanyol, mereka kembali ke negerinya mendirikan universitas dengan miniru pola Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, keadaan ini melahirkan Renaissance, reformasi dan rasionalisme di Eropa. Gerakan-gerakan Renaissance melahirkan perubahan besar dalam sejarah dunia abad ke 16 dan 17 M, merupakan abad yang paling penting bagi Eropa sementara pada akhir abad ke 17 itu pula dunia Islam mulai mengalami kemunduran.

Terangkatnya perekonomian bangsa-bangsa Eropa Barat disusul pula dengan penemuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Christopher Columbus pada tahun 1492 M

menemukan benua Amerika dan Vasco da Gamma tahun 1498 M menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Harapan. Perkembangan itu semakin dipercepat setelah mesin uap ditemukan yang kemudian revolusi industri di Eropa. Teknologi perkapalan dan militer berkembang dengan pesatnya. Dengan organisasi dan persenjataan modern pasukan perang Eropa mampu melancarkan pukulan telak terhadap daerah-daerah kekuasaan Islam. Diantara daerah Islam yang dapat dikuasai oleh Eropa adalah Mesir, diduduki Napoleon Bonaparte dan Prancis pada tahun 1798 M.

Kedatangan Napoleon Bonaparte beserta rombongannya ke Mesir bukanlah semata-mata misi tentara, tetapi adalah disertai dengan misi ilmiah dan kebudayaan. Hal ini dapat ditandai dengan terdapatnya 167 orang yang ahli dibidang bermacam-macam ilmu pengetahuan serta peralatan-peralatan lainnya yang cukup canggih. Oleh karena itu yang menjadi pembahasan dalam masalah ini adalah sejauhmana ekspedisi Napoleon terhadap munculnya pembaharuan dalam Islam di Mesir. Adapun pengaruh munculnya pembaharuan dalam Islam berkaitan erat dengan misi keilmuan dan kebudayaan yang dijalankan oleh Napoleon beserta rombongan di Mesir, yaitu :

1. Dengan kehadiran Napoleon di Mesir dapat menimbulkan benih-benih rasa kebangsaan terhadap orang-orang Mesir. Sebelumnya konsep kebangsaan bagi orang Mesir masih kabur sifatnya yaitu kaburnya pilihan antara saudara se agama dan saudara sebangsa. Hal ini disebabkan karena yang menjadi penguasa sebelum kedatangan Napoleon di Mesir, adalah orang-orang Mamluk, yaitu orang-orang asing yang sudah memerintah di Mesir sejak abad XIII.

Pada masa pemerintahan Mamluk tidak ada tampak ide-ide tentang kebangsaan tetapi yang dipergunakan mereka sebagai pengikat kesatuan pemerintah adalah kesatuan agama yaitu agama Islam. Hal ini mereka maksudkan adalah untuk menutupi

peranan mereka sebagai yang bukan di negeri sendiri. Selanjutnya dengan maksud untuk melemahkan keterikatan orang Mesir dengan kaum Mamluk, orang-orang Mesir dapat juga menerima kedatangan orang-orang Paris di negerinya, sebagaimana orang-orang Mesir dapat juga menerima kaum Mamluk di Mesir. Maka Napoleon berusaha untuk mengubah citra yang telah ada dalam pola pemikiran rakyat Mesir, yaitu peranan agama pada pembentukan rasa kebangsaan. Napoleon menghembuskan gagasan bahwa, orang Mamluk tidak sama dengan orang Mesir, karena orang Mamluk adalah para pedagang yang kemudian berkuasa dan menginjak-injak kehormatan bangsa Mesir, sebagai bangsa yang pernah menyumbangkan peradapan besar di dunia.

Kedua, Napoleon berusaha mengesersistem pemerintahan yang dipraktekkan di Mesir yaitu yang sebelumnya berpola feodal, menjadi lebih demokratis. Hal ini sejalan dengan revolusi Prancis yang menyerukan tiga hal yaitu kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan.

Dengan gagasan baru ini bangsa Mesir terdorong untuk memperjuangkan kemerdekaannya, merubah bentuk pemerintahannya yang aristokrasi. Semangat ini tidak hanya berlaku untuk Mesir saja, tetapi juga untuk negeri-negeri Muslim lainnya. Disini sampailah mereka kepada suatu kesimpulan bahwa penyebab utama dari kemunduran itu terletak pada sistem berpikir mereka yang statis, mistis dan doktrinal. Kesadaran ini melahirkan pengakuan baru yaitu perlunya umat Islam menghidupkan kembali sistem berpikir yang telah berhasil membuat umat Islam pada zaman dahulu meraih kejayaan mereka baik dalam politik, ekonomi dan budaya pada zaman klasik.

Ketiga, Sebagai hasil dari pendekatan Napoleon yang berpijak pada semangat revolusi Prancis yaitu kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan mendorong munculnya pemikiran

dari orang-orang Mesir yang mengusulkan agar pemerintahan yang diktator di rubah menjadi demokratis, karena hal inilah yang membawa Prancis kepada suasana kehidupan kenegaraan yang baru (M. Ridwan Lubis dan M. Syahminan, 1993).

Rakyat Mesir, khususnya para ulamanya memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pemikirannya guna kemajuan rakyat Mesir. Letak pembaharuan yang terjadi di sini adalah adanya perubahan-perubahan pemahaman bahwa bentuk pemerintahan yang Islami itu bukan hanya Mamlakah (kerajaan) tetapi juga Jumhuriyyah (republik). Bentuk perwujudan dari struktur kemasyarakatan itu dapat dibeda-bedakan asalkan prinsip dan tujuan utama pembentukan lembaga kemasyarakatan itu tetap terpelihara yaitu dapat menciptakan keadilan bagi para warganya.

Perubahan ini memungkinkan karena sumber ajaran Islam tidak menetapkan bentuk lembaga masyarakat Islam, sebagaimana Nabi sendiri tidak pernah memberikan nama khusus bagi pemerintahannya di Madinah.

Keempat, Mulai terbukanya cakrawala berpikir dikalangan umat Islam sebagai akibat dari persentuhan dengan pemikiran para ilmuwan yang ikut dalam rombongan Napoleon. Kemudian ditambah lagi dengan mulai diterbitkannya media publikasi ilmiah yang memuat berbagai informasi terbaru mengenai berbagai perkembangan penemuan ilmu pengetahuan. Terjadinya persentuhan orang Mesir dan orang Barat yang dibawa Napoleon ini semakin memperpendek jarak yang memisahkan antara umat Islam dan dunia Barat. Sehingga umat Islam kemudian semakin menyadari bahwa mereka tidak bisa lagi menutup diri dari perkembangan peradapan modern yang terjadi di bahagian dunia lain karena lambat atau cepat umat Islam akan terkena pengaruh peradapan modern itu.

Semakin dengan ini mereka juga menyadari bahwa untuk kelestarian Islam pada masa depan akan sangat tergantung dari sejauhmana Islam dapat dirumuskan hubungannya secara berarti dengan peradapan modern. Sejalan dengan uraian di atas menunjukkan Napoleon ke Mesir membawa pengaruh terhadap munculnya pembaharuan dalam Islam, khususnya di Mesir. Dengan demikian muncullah apa yang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka-pemuka Islam menyebarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itupun dijalankan dalam kalangan umat Islam. Tepai dalam pada itu Barat juga bertambah maju.

3.5 Kesimpulan

Sejalan perkembangan agama Islam di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa pada garis besarnya dapat dibagi kepada tiga periode besar yaitu, periode klasik, periode pertengahan dan periode modern. Disaat kemunduran Islam Ketertinggalan bangsa Muslim dibandingkan peradaban-peradaban bangsa Eropa, sedikit banyak telah menggugah kesadaran bangsa-bangsa Muslim untuk senantiasa melakukan pembaharuan-pembaharuan. tokoh pembaharu di Mesir telah sedikit banyak memberikan analisa mendalam mengenai penyebab kemunduran bangsa-bangsa Muslim.

Kedatangan Napoleon ke Mesir bukanlah hanya untuk kepentingan militer, akan tetapi mempunyai pengaruh terhadap munculnya pembaharuan dalam Islam. Hal ini ditandai dengan peralatan-peralatan yang dibawanya serta orang-orang yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang membuat orang Mesir menjadi heran dan menakjubkan.

Dengan kehadiran Napoleon beserta rombongannya di Mesir paling tidak ada empat hal yang menjadi pengaruh munculnya pembaharuan dalam Islam yaitu menimbulkan benih-benih rasa kebangsaan bagi warga Mesir, mengeser pemerintah Mesir dari pola feodal menjadi lebih demokrasi, menjelaskan bahwa bentuk pemerintahan yang Islami itu bukan hanya Mamlakah (kerajaan) tetapi juga Jumhurriyah (*republic*) dan mulai terbukanya cakrawala berpikir dikalangan umat Islam sebagai akibat persentuhan dengan pemikiran para ilmuwan yang ikut dalam rombongan Napoleon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2006. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Badri Yatim. 2003. *Sejarah Peradapan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bernard Lewis. *The Muslim Discovery of Europe*, W. W. Norton, New York.
- Harun Nasution. 1982. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1992. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harun Nasution. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. 1986. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid II*, Jakarta: Indonesia Press.
- M. Ridwan Lubis dan M. Syahminan. 1993. *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Wijasarana.
- Nurcholish Madjid. 1989. *Islam Kemerdekaan*. Bandung: Mizan.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, The Macmillan Press LTD, London.

BAB 4

MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh Muh. Arif

4.1 Pendahuluan

Teori modernisasi dicirikan oleh pemakaian istilah-istilah: "modern", "pembangunan", "pertumbuhan ekonomi", "*diferensi institusional*", dan "pembangunan bangsa" (*nation building*). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi, maka pola dan gaya hidup individu berubah pula. Dalam buku ini akan dibahas mengenai proses perkembangan modernisasi yang melahirkan pola hidup konsumtif di kalangan masyarakat. (Husain, 2009). Pada dasarnya setiap masyarakat menginginkan perubahan dari keadaan tertentu kearah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju dan makmur. Keinginan akan adanya perubahan itu adalah awal dari suatu proses modernisasi. (Matondang, 2019: 188-194).

Konsep sekularisasi mengandung sejumlah makna dan dimensi. Dari sudut sosiologis, sekularisasi mengandung pengertian dan aspek desakralisasi, suatu proses pembebasan atau penidak-keramatan alam. Dari segi politik, sekularisasi merupakan pemisahan antara urusan agama dan urusan negara atau pemerintahan. Dalam aspek keagamaan, sekularisasi merupakan antitesis terhadap agama, yang menekankan kehidupan semata-mata sebagai bersifat duniawi. Dari segi fiisafat, sekularisasi menekankan pada segi rasionalistik dan materialistik yang mengenyampingkan aspek spiritual dan transendental. Dari segi historis terutama dalam konteks

peradaban Barat, sekularisasi berkembang sebagai interaksi dari faktor-faktor individualisme, liberalisme, kritisme, rasionalisme, materialisme, dan modernisme yang menyertai Reanaisans, Reformasi, dan Protestantisme di Eropa. (Pardoyo, 1993: 243-244).

Sebelum menerangkan masalah ini, maka ada baiknya penulis menerangkan terlebih dahulu tentang pengertian pemikiran Islam, sebab hal ini akan terkait erat dengan pedoman yang menjadi pegangan para mujadid. Makna dari “pemikiran Islam” di sini adalah semua hasil karya akal Kaum Muslim yang menyangkut masalah-masalah akidah, syariah, dan kehidupan rohaniah dan jasmaniah, kehidupan dunia, politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Dalam dunia akademis, umumnya pemikiran Islam meliputi bidang-bidang Ilmu Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, dan Usul Fiqh. Kalau nisbah pemikiran itu kepada Islam, maka sudah seharusnya pemikiran itu tidak boleh berlawanan dan bertentangan dengan ajaran pokok Islam yang besumber kepada al-Qur’an dan hadis. Kalau pemikiran tersebut bertentangan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka tidak boleh dinisbahkan kepada pemikiran Islam. (Zarkasyi, 2013: 396-418).

4.2 Modernisasi Pemikiran Islam

Kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemoderenan, tetapi merupakan sebuah terminologi khusus yang intinya adalah memodernisasi pemahanan agama. Modernisme meyakini bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi. Di sisi lain, modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai, pemahaman, persepsi, dan sudut pandang Barat. (Zarkasyi, 2013: 395-418).

Gerakan modernisasi pemikiran Islam di Indonesia, pada awalnya merupakan kelanjutan dari “gerakan pemurnian” seperti yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947), Abdul Karim Amrullah (1879-1945), dan Haji Abdullah Ahmad di Sumatera Barat. Kemudian pada tanggal 12 Nopember 1912, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) mendirikan Muhammadiyah sebagai cikal-bakal pembaruan pendidikan di Indonesia, yang mendapat pengaruh dari ide-ide Muhammad Abduh (1849-1905) tentang kebutuhan reformasi (*need reformation*) dan modernisasi sistem pendidikan Islam. Organisasi Muhammadiyah ini juga mendapat pengaruh dari ide pembaruan Ibnu Taimiyah (w. 1728 H./1328 M.), Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab (1703-1787 M.) dan Jamal al-Din Al-Afganiy (1839-1879 M.) (Abdullah, 2013: 14-34).

Modernisasi merupakan salah satu faktor berubahnya perubahan sosial di masyarakat. Modernisasi berpengaruh penting atas perubahan sosial masyarakat baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Eksistensi modernisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat membawa perubahan yang signifikan dalam segala sendi bidang kehidupan masyarakat. (Masniati, 2021: 84-96). Modernisasi adalah proses pergeseran dari arah perubahan ke arah yang lebih tinggi atau lebih tinggi dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Yang kita ketahui juga bahwa modernisasi adalah perubahan dari tradisional ke yang lebih maju. Modernisasi juga suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil. Modernisasi telah banyak mengubah masyarakat di Indonesia terutama pada anak muda di zaman sekarang. Apalagi modernisasi sudah mulai memperhatikan nilai-nilai sosial dan norma sosial. Adanya modernisasi ini juga diakibatkan adanya globalisasi. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu

bangsa dan negara termasuk Indonesia saat ini. Pengaruh jenis ini meliputi dua aspek yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Disini kita akan membahas salah satu dari pengaruh negatif dari adanya modernisasi dan globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa. (Suryana, 2021: 598-602).

Modernisasi hampir pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat. Proses yang begitu cepat serta tidak mengenal istirahat hanya dapat menyebabkan disorganisasi yang terus menerus, karena masyarakat tidak pernah sempat untuk mengadakan reorganisasi. Salah satu faktor psikologi-sosial yang penting bagi modernisasi adalah komitmen rakyat atau sekurang-kurangnya keinginan mereka untuk menjadi moderen, karena itulah sebagian besar waktu dan tenaga pemimpin politik dicurahkan untuk menjamin dan memantapkan komitmen atau keinginan rakyat ini. (Rosana, 2011: 31-47).

Modernisasi adalah: (1) teori ini didasarkan pada dikotomi modern tradisional. Yang modern merupakan simbol kemajuan, pemikiran rasional, metode kerja efisien, dan seterusnya. Masyarakat modern dianggap sebagai ciri masyarakat dinegara-negara industri maju. Sebaliknya masyarakat tradisional merupakan kebalikannya. (2) Teori modernisasi juga didasarkan pada faktor-faktor nonmaterial sebagai penyebab kemiskinan, khususnya dunia ide atau alam pikiran. Faktor-faktor ini kemudian menjelma kealam psikologi individu atau nilai-nilai kemasyarakatan yang menjadi orientasi penduduk dalam memberikan arah tingkah laku. (3) Teori modernisasi biasanya ahistoris. Hukum-hukumnya sering dianggap berlaku secara universal tanpa memperhatikan faktor waktu dan tempat. Contoh dari kasus ini adalah masalah rasionalitas, atau masalah efisiensi.

Ada kecenderungan bahwa konsep ini dapat berlaku kapan saja dan dimana saja. Akhirnya teori ini menjadikan faktor yang mendorong dan yang menghambat pembangunan harus dicari didalam negara-negara yang bersangkutan. Bukan faktor eksternal negara yang bersangkutan. Misalnya jika pendidikannya yang dianggap sebagai faktor penghambat, maka faktor ini harus diselesaikan oleh negara setempat, demikian pula faktor penghambat lainnya. (Iskandar: 334-346).

4.3 Sekularisasi Pemikiran Islam

Istilah sekular berasal dari kata *saeculum* yang menunjuk pada dua konotasi yaitu waktu sekarang (saat ini) dan ruang (di sini), yang mengandung arti "peristiwa-peristiwa di dunia ini" dan "peristiwa-peristiwa masa kini". Istilah sekularisasi mengandung arti "sebagai pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya", yang berarti "terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius-semu, terhalaunya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya semua mitos supranatural dan lambang-lambang suci..., 'defatalisasi sejarah', penemuan manusia atas kenyataan bahwa dia ditinggalkan dengan dunia di tangannya sehingga dia tidak lagi menyalahkan nasib atau kemalangan atas apa yang ia perbuat dengannya;... manusialah yang mengalihkan perhatiannya lepas dari dunia-dunia di atas sana ke arah dunia sini dan waktu kini' (Al-Attas, 1981:18-23). Sementara istilah sekularisme menurut Al-Attas menunjuk pada ideologi, yang mengandung faham penidak-keramatan alam dan mendekonsekrasikan nilai-nilai. (Nashir, 2002: 154-163).

Secara historis, pemikiran sekular awalnya muncul dari Barat. Ketika terjadi apa yang disebut dengan *The Dark Age* pada abad pertengahan. Abad ini dianggap sebagai abad kegelapan bagi dunia Barat, karena kehadiran dan paksaan doktrin gereja

yang bertentangan dengan rasio dan pengetahuan para ilmuwan dan ahli pikir pada masa itu. Gereja menganggap kafir dan menganiaya orang yang menyampaikan teori ilmu yang bertentangan dengan ajarannya.

Agenda sekularisasi Nurcholish Madjid tersebut kemudian mendapat kritik keras. Sebagian besar kritik itu dipicu karena penggunaan istilah “sekularisasi”. Sejak dekade 1980-an Nurcholish tetap konsisten dengan substansi gagasan tersebut, meski pada akhirnya ia sedikit merevisi istilah “sekularisasi” menjadi “desakralisasi” atau “devaluasi radikal”. Pandangan ini dipengaruhi oleh Talcott Parson dan Robert N. Bellah. Menurut Bellah, paham devaluasi radikal mempunyai kaitan dengan proses awal umat Islam. Bahkan lebih lanjut, paham ini merupakan salah satu struktur penting di masa nabi Muhammad ketika beliau membangun masyarakat Madinah. Bellah beranggapan bahwa devaluasi dapat disebut sebagai sekularisasi terhadap semua struktur sosial yang ada dihadapan Tuhan-manusia yang menjadi pusat ini. Diatas segalanya ini berarti dihapuskannya ikatan-ikatan kekerabatan yang sudah lama menjadi lokus utama dari yang sakral di dunia Arab pra-Islam. (Prayetno, 2017: 1-14).

Sekularisasi merupakan gagasan penting yang berasal dari Islam Liberal, yang diadopsi dari warisan sejarah perkembangan peradaban Barat. Sekularisasi muncul karena ketidak-sanggupan dogma Kristen untuk berhadapan dengan peradaban Barat yang terbentuk dari beragam unsur. (Pangestutiani, 2020: 191-209).

Pemikir Barat terkenal yang menjelaskan istilah sekularisasi dan sekularisme adalah Harvey Cox. Menurut Cox, dunia ini tidak lebih rendah dari dunia agamis. Oleh karena itu, sekularisasi adalah proses penduniawian halhal yang memang bersifat duniawi. Penjelasan Cox ini identik dengan penjelasan Nurcholish Madjid tentang sekularisasi dan penduniawian. Menurut Nurcholish, konsep tentang dunia sebagai tempat hidup

bernilai rendah dan hina bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh curiga kepada kehidupan duniawi ini, apalagi lari dari realitas kehidupan duniawi.15 Manusia sebagai sang hamba, wajib baginya untuk menerima adanya dunia ciptaan Tuhan ini, wajib berterima kasih kepada Tuhan dengan melakukan amalan-amalan yang disukai Tuhan, bukan lari dari ajaran agama. (Andarwati, 2016: 41-48).

Pada umumnya masyarakat Islam Turki menilai sekularisasi yang digalakkan oleh Turki Utsmani hanya meniru apa yang dilakukan oleh Barat yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran sekularisme dinilai telah gagal memenuhi keinginan masyarakat sebab mayoritas menolak ide tersebut dan hanya menyisakan sebagian minoritas elit saja yang menerima. Adapun kalangan yang mendukung sekularisasi ini antara lain berasal dari kalangan nasionalis dengan kelompoknya yang paling dikenal dengan The Young Turks (Gerakan Turki Muda). Pada mulanya kalangan ini merupakan satu gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modern. Pada tahun 1865 kondisi Turki Utsmani terlihat semakin tidak stabil karena diperparah oleh massifnya gerakan Turki Muda. (Pada umumnya masyarakat Islam Turki menilai sekularisasi yang digalakkan oleh Turki Utsmani hanya meniru apa yang dilakukan oleh Barat yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran sekularisme dinilai telah gagal memenuhi keinginan masyarakat sebab mayoritas menolak ide tersebut dan hanya menyisakan sebagian minoritas elit saja yang menerima. Adapun kalangan yang mendukung sekularisasi ini antara lain berasal dari kalangan nasionalis dengan kelompoknya yang paling dikenal dengan The Young Turks (Gerakan Turki Muda). Pada mulanya kalangan ini merupakan satu gerakan agama dengan kecenderungan progresif dan modern. Pada tahun 1865 kondisi Turki Utsmani terlihat semakin tidak stabil karena diperparah oleh massifnya gerakan Turki Muda. (Al Hakim, 2021: 92-110).

Ide sekularisasi Nurcholish Madjid pertama kali muncul saat beliau berkesempatan memberikan ceramah dalam acara beberapa organisasi mahasiswa pada 3 Januari 1970. (Ismail, 2008) Nurcholish Madjid mengajurkan sekularisasi sebagai sebuah bentuk pembebasan dari segala pandangan-pandangan keliru yang dianggapnya telah mapan, namun Nurcholish Madjid sendiri tidak bermaksud menerima paham sekularisme, bahkan secara tegas ia menolaknya. Memulai anjurannya, Nurcholish Madjid mengatakan; “Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup yang dipandang berfungsi sangat mirip dengan agama. Dalam hal ini, yang dimaksudkan ialah setiap bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang di sangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal.” (Khaeroni, 2020: 178-190).

4.4 Pemikiran Islam Di Indonesia

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, pada mulanya tumbuh dan berkembang pemikiran rasional, namun kemudian berkembang pula pola pemikiran tradisional, yaitu pola pemahaman yang mengandalkan pemahaman para ulama masa lalu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada masanya. Pola pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Sedangkan pola pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Pola pemikiran rasional berkembang dipengaruhi oleh persepsi tentang tingginya kedudukan akal manusia di kalangan umat Islam pada saat

itu. Persepsi ini sejalan dengan persepsi yang sama dalam peradaban Yunani yang ada di daerah-daerah Islam zaman klasik. Daerah-daerah tersebut antara lain kota Aleksandria di Mesir, Yundisyapur di Irak, Anthakia di Syiria dan Bactra di Persia. Di kota-kota tersebut memang telah berkembang pola pemikiran rasional dari peradaban Yunani. (Mugiono, 2013: 1-20).

4.5 Pemikiran Islam Liberal

Paham Islam liberal cenderung sejalan dengan kaum nasionalis sekuler yang memiliki sejumlah pemikiran terkait gagasan umum tentang politik. Kebanyakan mereka menganjurkan demokratisasi secara lebih luas dan mempertahankan Pancasila yang bertoleransi agama sebagai dasar negara. Kaum nasionalis sekuler menganggap agama dan berbagai afiliasi “primordial” bukan cara yang sesuai untuk menyalurkan aspirasi politik. Kaum nasionalis sekuler menegaskan bahwa semua warga negara Indonesia harus diperlakukan sama oleh pemerintah. Kaum nasionalis sekuler cenderung memiliki komitmen kuat terhadap demokrasi liberal dibandingkan komunitas dan kelompok politik lainnya.⁹ Kasus yang sering diperdebatkan di dalam Islam tidak hanya terkait isu politik, tetapi juga masalah teologi. Elemen-elemen argumentasi ini antara lain dengan tokohnya, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan beberapa lainnya, yang menghadirkan gagasan neo modernisasi pemikiran Islam sebagai awal bagi kalangan intelektual muda lainnya yang melahirkan paham Islam liberal banyak mengundang pengkritik dirinya secara keras. (Prayudi, 2013: 197-224).

Islam liberal atau bisa dikatakan liberalisme Islam merupakan salah satu pemikiran yang sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Melihat dari istilahnya saja sudah

sangatlah jauh dan kontradiksi, yang mana Islam artinya adalah menyerah atau tunduk dan patuh kepada Allah ta'ala dan aturan-aturan agama sedangkan liber memiliki arti bebas yang memiliki arti boleh berpahaman bebas dalam konteks keislaman. Dalam perkembangan Islam liberal di Indonesia dikatakan oleh para pakar bahwa pemikiran Islam liberal pertamamuncul pada tahun 1970 M, yang dibawakan oleh para intelektual Islam yaitu Nurchalis Madjid, Abdurahman Wahid dll, berlangsung perumbuhannya pada pertumbuhan kedua yang mana pemikiran-pemikiran dari kalangan Islam liberal tersebar dalam kampus-kampus dan buku-buku yang dikarang oleh mereka dan ketiga yaitu pada masa setelah reformasi, yang mana pada masa ini terjadi perdebatan hingga MUI melarang akan pemikiran Islam liberal. (Amin, 2021: 55-72).

Negara Indonesia yang memiliki keragaman agama aliran kepercayaan dan budaya, menurut kelompok liberal sangat relevan dengan perspektif mereka untuk menghadapi pluralitas agama dan budaya, sangat serasi dengan mengaitkan Islam dengan perspektif keindonesiaan. Kelompok liberal ini sangat apresiatif terhadap filsafat dan tradisi lokal sehingga Islam ditempatkan dalam rangka sinergi dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti nilai-nilai global yang menjadi perhatian masyarakat dunia, misalnya demokrasi, HAM, dan kesetaraan gender, merupakan bagian dari dialog antaragama dan nilai-nilai universal, bagi paham liberal, Islam dianggap sebagai nilai-nilai universal kemanusiaan bukan sebagai kemanusiaan yang universal. (Faqihuddin, 2021: 107-118).

Pembahasan atau diskusi tentang 'Islam inklusif, Islam eksklusif' haruslah berawal dari salah satu karakter utama substansi Islam. Sebagai agama terakhir dari tiga 'agama Ibrahim' ('millah Ibrahim, misalnya al-Qur'an 1: 130; Abrahamic religions) sesudah agama Yahudi (Judaism) dan Kristianitas (Christianity),

Islam dapat disebut sebagai 'sintesa' kedua agama sebelumnya. (Azra, 2017:1-9).

Pada dasarnya Islam memiliki sisi yang inklusif dan eksklusif. Inklusivitas Islam terletak pada hakikat dirinya sebagai agama para Nabi yang mengajarkan tauhid. Ini adalah Islam dalam makna generiknya. Sesungguhnya Islam adalah agama sepanjang sejarah manusia. Para Nabi datang dan diutus oleh Allah Swt. dengan membawa risalah yang mengajarkan penyembahan dan ketundukan (islam) hanya kepada Allah Swt. tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun (tauhid). Inilah agama Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, Nabi Musa, Nabi Yunus, dan Nabi Isa. (Fata, 2011: 11-24).

4.6 Pemikiran Islam Eksklusif

Perkembangan kelompok Islam eksklusif yang mengklaim keimanan dan ideologinya paling benar ketimbang yang lainnya semakin merebak dewasa ini. Kelompok itu tidak hanya terwujud dalam gerakan kultural saja, akan tetapi juga mewujud dalam gerakan politik. Di Indonesia, gerakan ini digaungkan oleh kelompok-kelompok yang mempropagandakan berlakunya syariat Islam sebagai undang-undang dan khilafah Islamiyah sebagai sistem negara. (Hasani, 2016: 1-30).

Eksklusivisme dalam Islam sebenarnya memiliki akar sejarah yang panjang, yakni hanya 20 tahunan pasca wafatnya Rasulullah Saw, atau tepatnya ketika zaman Khalifah Utsman bin Affan r.a. Kudeta berdarah terhadap khalifah ketiga, yang berlanjut dengan perang saudara sesama umat Islam dan berakhir dengan pemunuhan Khalifah Ali bin Abi Thalib k.w. menandakan munculnya kelompok Islam yang eksklusif, ekstrim, dan radikal. Sejak itulah eksklusivisme Islam selalu muncul dalam pentas sejarah kaum Muslimin. Kebalikan dari kelompok eksklusif adalah kelompok inklusif. Kelompok ini memandang bahwa kebenaran berpikir religius (Islam) bersifat relative. Yang

benar-benar mutlak hanyalah Al-Quran dan Nabi Muhammad Saw. Islam yang dipahami umat Muhammad, termasuk yang dipahami para Ulama, bersifat relatif. Kita hanya boleh mengatakan, "Saat ini saya yakin bahwa pendapat saya inilah yang benar. Tapi saya pun memahami adanya kebenaran pada pendapat anda. Suatu saat nanti mungkin saja saya meyakini bahwa pendapat Anda lah yang benar!" (Rahmat, 2012: 13-37).

4.7 Pemikiran Islam Inklusif

Misi utama manusia diciptakan ke dunia adalah humanisasi, suatu proses untuk menjadikan manusia yang lebih manusiawi. Sebagai suatu proses, humanisasi melibatkan kesadaran kritis yang merupakan potensi kodrati manusia. Hal ini untuk membekali manusia dalam upaya memahami realitas dunia dan menciptakan struktur budaya baru. Dengan kesadaran kritis, manusia hadir di dunia tidak hanya berada didalamnya, melainkan ada bersamanya, keberadaannya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan (Umiarso, 2011: 169).

Salah satu hasil pemikiran para tokoh adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat (Aden Wijdan, dkk, 2007:138). Islam yang inklusif tidak berarti membiarkan paham-paham maupun keyakinan lain untuk bercampur dengan Islam, namun hanyalah sebagai upaya untuk mengambil universalitas Islam sebagai agama rahmat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Habibi, 2017: 35-48).

Islam Inklusif adalah Islam yang bersifat terbuka. Terbuka disini tidak hanya masalah berdakwah atau hukum, tetapi juga masalah ketauhidan, sosial, tradisi, dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena ada sebagian kelompok atau suku yang beranggapan bahwa semua agama itu benar. Seorang Muslim

diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain. Seorang Muslim harus yakin bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar di seluruh alam raya, namun dalam keseharian ia tidak menunjukkan sikap “sok benar” atau “mau menang sendiri”. Hal ini terutama dalam konteks pergaulan sesama manusia yang dalam Islam dikenal sebagai “*hablum minannas*”. Perwujudan komitmen “hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan” memang berat, terutama bagi mereka yang kurang memahami filosofi keberadaan syari’at bagi umat. Kalau hanya sekedar dalam ungkapan itu pasti sangat mudah, tetapi kalau dalam implementasi yang sesungguhnya itulah yang kemudian menjadi persoalan. Dengan adanya Islam Inklusif tidak berarti semua ajaran dari agama lain dimasukkan ke dalam ajaran Islam, tetapi ini adalah jalan umat Islam untuk menuju suatu agama yang disebut sebagai Rahmatan lil ‘alamin. (Fuadi, 2018: 49-55).

Mengamati perkembangan pemikiran Islam di Indonesia akhir-akhir ini, kita menyaksikan ada beberapa cendekiawam muslim neo-modernis yang mempunyai concern yang mendalam terhadap persoalan hubungan agama-agama, bahkan dialog antar agama. Di antaranya adalah Prof. Dr. Nurcholish Madjid [yang selanjutnya disingkat dengan NM], Abdurrahman Wahid, dan Kuntowijoyo. Cak Nur yang secara teoritis mengedepankan konsep titik temu, “common flatform” agama-gama secara eksplisit. Beberapa pengamat menyebut pemikiran Islam itu sebagai “teologi inklusif”, yang committed terhadap fenomena pluralisme agama. Gagasan Nurcholish Madjid ini dapat dijadikan sebagai entry point dalam memasuki diskursus antar agama dewasa ini. Lebih dari itu gagasan ideal yang dikedepankan NM ini sangat relevan dan kontekstual dengan tuntutan situasi dan kondisi bangsa Indonesia saat ini, mengingat peta Indonesia di hari kini tengah diwarnai oleh konflik-konflik yang bernuansa

keagamaan begitu kental, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebenarnya konflik-konflik itu tersebut tidak selalu berdasarkan pertimbangan keagamaan, melainkan karena faktor eksternal, misalnya: faktor kebangsaan, kesejarahan, kesenjangan sosial-ekonomi dan politik, hegemoni kultural, kekuasaan teritorial dan lain sebagainya. Meskipun demikian tampak bahwa pertimbangan religiusitas sedikit banyak mengandung semangat kebencian agama vis a vis pemeluk agama lainnya. (Tasman, 132-146).

Inklusi atau inklusif merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam mengimplementasikan IRE pada pendidikan tinggi. Filosofi dan prinsip utama yang dipromosikan dalam pendidikan inklusif adalah 1) inklusi adalah masalah hak asasi manusia dan kesetaraan, bukan hanya masalah pendidikan khusus, 2) inklusi menghargai bahkan merayakan perbedaan dalam keragaman identitas dan kebutuhan belajar mereka, 3) inklusi bertujuan untuk tidak mengarusutamakan peserta didik dalam sistem yang tidak berubah. Sebaliknya, inklusi bertujuan untuk mengubah sistem untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan 4) inklusi harus berbasis komunitas. Artinya, lembaga pendidikan inklusif mencerminkan bagaimana masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, sistem inklusif hanya dapat diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang inklusif dan demokratis di sekitarnya. Dengan kata lain, sistem inklusif hanya dapat diwujudkan melalui pembentukan masyarakat yang inklusif dan demokratis. (Zulfa, 2018: 1-14).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2013. Studi tentang Modernisme Indonesia. Sulesana, Vol. 8, No. 2, h. 14-34. From: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1274>
- Al Hakim, Luqman., Muhammad Faiz. 2021. The Role of the Turkey Secularization Movement in The Collapse of The Ottomans Empire. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, h. 91-110. From: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiah/index>
- Amin, Muliati., Ismail Latuapo, 2021. Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran terhadap Pemikiran Islam Liberal. Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 3, No. 1, h. 55-72. From: <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/retorika/article/view/591/431>
- Andarwati, Lilis. 2016. SUFISME PERKOTAAN DAN PEDESAAN DI ERA MODERNISASI DAN SEKULARISASI. Universum, Vol. 10. No. 1, h. 41-48. From: <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/222>
- Azra, Azyumardi. 2017. Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin. Makalah untuk Pengajian Ramadhan PP Muhammadiyah Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta, h. 1-9. From: <https://umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Islam-Indonesia-Inklusif-vs-Eksklusif-Azyumardi-Azra-CBE.pdf>
- Faqihuddin, Ahmad. 2021. Islam Moderat di Indonesia. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 12, No. 1, h. 107-118. From: <https://uia-ejournal.id/alrisalah/article/view/1238/754>

- Fata, Ahmad Kahoirul. 2011. Menguak Islam Eksklusif yang Toleran. *Islamica*, Vol. 6, No. 1, h. 14- 24. From: <https://www.dropbox.com/s/ge81zeg6il3fhkg/jpperadabanislamdd110082.pdf?dl=0>
- Fuadi, Ahmad. 2018. Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Wahana Inovasi*, Vol. 7, No.2, h. 49-55. From: <https://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2018/10/7.-Ahmad-Fuadi-Hemawati.pdf>
- Habibi, Moh. Mizan. 2017. Corak Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal eL-Tarbawi*, Vol. 10, No. 1, h. 35-48.
- Hasani, Adib. 2016. Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb. Vol. 11, No. 1, h. 1-30. From: <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/97>
- Husain, Wahyuni. Modernisasi dan Gaya Hidup. *al-Tajdid*, Vol. 1, No. 2, h. 85-94. From: <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tajdid/article/view/572>
- Iskandar, Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia. *Jurnal REP*, Volume 3 Nomor 2, h. 334-346. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1041-2685-2-PB.pdf>
- Khaeroni, Cahaya. 2020. Nurcholish Madjid (1939-2005) (Gagasan-Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia). *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, h. 178-190. From: <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid>
- Masniati, Andi, Salma Yusuf, 2021. Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. Vol. 8, No. 1, h. 84-96. From: <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/issue/archive>
- Matondang, Asnawati. 2019. Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat. *Wahana Inovasi*, Vol. 8, No. 2,

- h. 188-194. From: <https://jurnal.luisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389%23:~:text=Modernisasi%20tidak%20hanya%20memberi%20efek,%2C%20konsumerisma%2C%20dan%20ke%20nakalan%20remaja>
- Mugiono, 2013. Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah. Vol. 14, No. 1, h. 1-20. From: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457/407>
- Pangestutiani, Yuni. 2020. Sekularisme. Spiritualis: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 6, No. 2, h. 191-209. From: <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/133>
- Pardoyo dan Nurcholis Madjid. 1993. Sekularisasi dalam Polemik. Jakarta: Temprint.
- Prayetno, Budi. 2017. Konsep Sekularisasi dalam Pemikiran Nurcholish Madjid. Sulesana Vol. 11, No. 2, h. 1-14. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/4536-Article%20Text-10155-1-10-20180309%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/4536-Article%20Text-10155-1-10-20180309%20(1).pdf)
- Prayudi, 2013. Pemikiran Politik Islam Liberal dan Perkembangannya di Indonesia Dewasa Ini. Politica Vol. 4 No. 2, h. 197-224. From: <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/325>
- Rahmat, Munawar. 2012. Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, Inklusif, dan Liberal). Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10, No. 1, h. 13-37. From: http://jurnal.upi.edu/file/2_Corak_Berpikir_Agama_Mahasiswa.pdf
- Rosana, Ellya. 2011. Modernisasi dan Perubahan Sosial. Jurnal TAPIs Vol. 7 No. 12, h. 31-47. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1529-3011-1-SM.pdf>

- Suhandi, 2012. Sekularisasi di Indonesia dan Implikasinya terhadap Konsep Kenegaraan, *al-Adya*, Vol. 7, No. 2, h. 71-90. From: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/508>
- Suryana, Fany Isti Fauzia., Dinie Anggraeni Dewi, 2021. Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 2, h. 598-602. From: <https://edukatif.org/index.php/edukatif>
- Tasman, 2017. Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat beragama di Indonesia. *Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 21, No. 1, h. 133-146. From: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11814/0>
- Umiarso, dkk. 2011. Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2013. Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam. Vol. 9, No. 2, h. 395-418. From: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/viewFile/59/50>
- Zulfa, Umi. 2018. Model of Islamic Religion Education 435 Based on Islam Nusantara on College. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 1, h. 1-14. From: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/2462>

BAB 5

MODERNISASI DAN SEKULARISASI PEMIKIRAN ISLAM DI TURKI

Oleh Najamuddin Petta Solong

5.1 Pendahuluan

Sejak bangsa Turki memasuki birokrasi militer dan pemerintahan profesional Bani Abbas, bangsa Turki memainkan peran yang sangat strategis dalam pengembangan kebudayaan Islam. Menjadi Khalifah Abbas. Ini menandai munculnya Bani Seljuk (1038-1194). Setelah Bagdad dihancurkan oleh bangsa Mongol, negara Turki, seperti Turki Ottoman (1281-1924), semakin menekankan kemandirian dalam pembangunan kekuasaan. Bahkan, pengaruh dinasti itu sangat luas, meliputi Eropa Timur, Asia Kecil, Asia Tengah, Timur Dekat, Mesir, dan Afrika Utara. (Mugni:1977)

Puncak ekspansi Utsmaniyah adalah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, terutama ketika Turki Utsmani menaklukkan Byzantium Romawi. Daerah di sekitar Mediterania diperintah dari Istanbul dan selama berabad-abad Turki adalah negara yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan oleh para ahli politik Eropa. Penampilan puncak baru dalam seni dan arsitektur diukur selama periode ini. Pada masa ini, Kesultanan Utsmaniyah juga melakukan ekspansi besar-besaran. (Akbar Ahmad:1997)

Namun akhirnya kekuatan politik dan militer yang nyaris tak terkalahkan ini ditentang oleh kebangkitan kekuatan Barat pada masa pemerintahan Sultan Murad IV (1623-1640). Menurut Abdullah Ahmed an-Na'im (2007), kekalahan militernya di Eropa

dan India merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh dinasti ini karena agama dan budaya merosot, dan korupsi.

Turki, sebuah negara mayoritas Muslim, mendominasi dunia Muslim selama tujuh ratus tahun, dari awal abad ke-13 hingga jatuhnya Kekaisaran Ottoman pada awal abad ke-20. Fenomena kehidupan sosial Turki menjadi menarik ketika Kemal Atatürk (1923) mendeklarasikan Turki sebagai negara sekuler berbentuk republik. Islam yang menjadi agama dan sistem kehidupan sosial dan pemerintahan selama lebih dari tujuh abad, disingkirkan dari perannya dan digantikan oleh sistem Barat dengan ide-ide modernisasi dan sekularismenya.

Dengan sekularismenya, Kemal Atatürk menyelesaikan modernisasi, yaitu pembaharuan Turki:

(1), reformasi negara, mengubah Turki dari kesultanan menjadi republik. (2) Reformasi agama bertujuan untuk merasionalkan agama, yaitu memisahkan agama dari urusan negara dan mengakhiri kekuasaan Syaikhul Islam sebagai lembaga agama dalam urusan politik, sosial, dan budaya. (3), reformasi bahasa, untuk merubah tulisan Arab dan menggantinya dengan tulisan latin. (4) mereformasi hukum dengan mengganti hukum Syariah yang berlaku di Turki dengan hukum perdata Swiss. (5), reformasi pendidikan. (Isputaminingsih:2014)

Kekhalifahan Turki pasca-Ottoman telah melakukan pembaharuan atau modernisasi dan sekularisasi yang pada dasarnya dengan melihat keinginan sebenarnya dari rakyat Turki, atau dengan memenuhi keinginan pemimpin dan rakyatnya untuk setara dengan pihak lain dalam sistem internasional di mana Turki memimpikan egonya, gerakan yang merupakan politik yang menginginkan kehidupan yang setara dengan negara Eropa.

5.2 Bentuk-Bentuk Modernisasi di Turki

Sebelum diuraikan bentuk-bentuk modernisasi di Turki perlu dibahas makna modernisasi. Modernisasi atau sering disebut dengan pembaharuan serta memiliki istilah yang disebut *tajdid*. *Tajdid* dan *islah* memiliki kesamaan makna dengan *rethinking of Islam* berarti suatu usaha dilakukan untuk memikirkan kembali berbagai konsep dan ajaran Islam sehingga senantiasa sesuai dengan perubahan zaman secara dinamis. (Sumanti: 2016)

Istilah Modernisme dalam konteks Barat berarti pemikiran, gerakan serta upaya perombakan adat-istiadat dan aliran, institusi serta perubahan dasar teologi lama dengan zaman baru dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi modern. Kemudian istilah barat ini perlu diperbaiki dan ditegaskan kembali bahwa modernisme bukanlah merubah ajaran Islam, melainkan penyesuaian ajarannya dengan zaman kekinian. (Sumanti: 2016)

Menurut Azra, pembaharuan merupakan upaya yang dilakukan guna merekonstruksi struktur sosial, politik, pendidikan dan ilmu pengetahuan yang kompleks dari ketertinggalan zaman, struktur pendidikan Islam pun termasuk pembaharuan dari segi pemikiran dan lembaga Islam. (Azra: 1999)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa modernisasi adalah paradigma dan sikap yang dilakukan seseorang maupun suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan zaman yang sedang dihadapi dan yang akan datang dan upaya pembaharuan ini dilakukan dalam berbagai bidang baik pendidikan dan teknologi, politik, ekonomi, militer, agama, sosial budaya dan lain sebagainya menuju kemajuan peradaban.

Hakikat dari modernisasi di Turki adalah pandangan hidup dan sikap para pemimpin, golongan militer, intelektual, politikus, pemikir, para ulama, golongan masyarakat dan semua yang terkait untuk melahirkan atau menyesuaikan diri dengan

keadaan zaman serta menjawab tantangan zaman dengan upaya modernisasi di berbagai bidang perkembangan demi menuju peradaban Turki yang maju dan modern. Selanjutnya akan dijelaskan berbagai bentuk modernisasi yang dilakukan masyarakat dan pemerintahnya baik dari segi pemikiran dan usaha nyata dengan segala pertentangan antar golongan.

Upaya para pemerintah Turki dalam melangsungkan proses modernisasi telah menghadapi berbagai macam tantangan dan proses yang panjang. Ide modernisasi muncul ketika para raja Kerajaan Usmani mulai melakukan introspeksi diri atas penyebab kekalahan yang dialami serta mulai memperhatikan kemajuan peradaban Barat. Misalnya dalam bidang militer yang mulai menggunakan alat meriam modern, pembukaan percetakan di Istanbul dan badan penerjemah untuk memperkenalkan berbagai ilmu pengetahuan modern dan kemajuan peradaban Barat pada masyarakat Turki, kemudian pembuatan Undang-Undang oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni.

Upaya modernisasi yang telah dilakukan oleh para pemerintah Kerajaan Usmani mendapat penolakan dari dua pihak yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Tantangan pertama ini muncul dari pihak Yeniseri yang mulai abad ke-17 telah menguasai suasana politik kerajaan. Para sultan yang ditentang, akan mereka jatuhkan. Misalnya Sultan Salim III yang ingin mengadakan upaya modernisasi dalam bidang militer ditentang dan dibunuh pada tahun 1807. Tantangan selanjutnya muncul dari kaum ulama bahwa gagasan modernisasi dari Eropa bertentangan dengan Islam. Demokrasi ditentang karena tidak sesuai dengan tradisi pada masa pemerintahan kerajaan Islam yakni sultan memiliki kekuasaan secara mutlak, para pemuka pemerintahan kerajaan diangkat oleh sultan. (Nasution: 2003)

Tantangan berupa penolakan dan pemberontakan ini menyebabkan kegagalan upaya modernisasi. Kerajaan Usmani mengalami kemunduran dan semakin merosot karena lemahnya

para raja yang memimpin pemerintahan, kebangkrutan pada keuangan negara menyebabkan gagalnya usaha modernisasi dan utamanya pemberontakan oleh Yeniseri dan penolakan kaum ulama yang memiliki paham tradisional mengantarkan kemunduran kerajaan Usmani pada masa itu.

Pada masa Sultan Mahmud II, upaya modernisasi di bidang militer dengan pembentukan korps tentara awalnya ditentang oleh para perwira bawahan Yeniseri namun akhirnya mengantarkan pembubaran Yeniseri dan ikut melemahnya golongan ulama anti modernisasi. Modernisasi di bidang pendidikan mendapat penolakan dari golongan ulama tradisional. Berbagai sekolah umum didirikan dan para siswa mulai meninggalkan paham fatalism karena dipengaruhi oleh Pemikiran Barat dengan memperoleh berbagai ide modernisasi dari buku Barat. Paham *qada* dan *qadar* dan kehendak mutlak Tuhan saat itu bertentangan dengan ilmu kedokteran. Menurut paham fatalisme, segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak Tuhan, penyakit dianggap sebagai kehendak Tuhan dan orang ingin berobat dianggap melawan kehendak Tuhan. (Nasution: 2003)

Mustafa Sami yang merupakan salah seorang redaktur surat kabar *Takvim-i Vekayi* berpendapat bahwa kemajuan Eropa didasarkan pada ilmu pengetahuan, kemerdekaan beragama, sikap patriotisme dan pendidikan yang merata. Begitu tertariknya ia dengan kemajuan peradaban Barat sehingga ia banyak mengkritik tradisi di Timur. (Nata: 2010)

Gerakan modernisasi menghendaki kekuasaan pemerintah Kerajaan Usmani dalam bentuk konstitusi dan menentang kekuasaan para sultan yang absolut. Hal ini melahirkan gerakan Tanzimat termasuk di dalamnya Gerakan Usmani Muda, Turki Muda serta Persatuan dan Kesatuan. (Badri Yatim: 2002)

Hal ini disebabkan oleh para pemikir dari gerakan tanzimat Sadik Rifat, menganggap bahwa modernisasi peradaban dan

kemajuan di Barat ada karena hubungan baik sesama negara-negara yang ada di Eropa. Makmurnya suatu negara tergantung pada kemakmuran rakyat yang diperoleh dari hilangnya kekuasaan absolut. Solusinya adalah membentuk undang-undang dan peraturan yang harus diikuti oleh jajaran pemerintahan karena negara ideal adalah hukum. Pertanian dan perdagangan juga harus diperhatikan dan dijamin untuk kesejahteraan rakyat, hak dan keadilan harus dijunjung tinggi. Kepentingan rakyat adalah yang utama karena pemerintah diadakan untuk rakyat. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Mustafa Rasyid Pasya seorang Menteri Luar Negeri berhasil membuat undang-undang karena terpengaruh dengan gagasannya. Tahun 1893, Sultan Abdul Majid mengeluarkan Piagam Gulhane terkait dengan jaminan ketenteraman hidup, harta dan kehormatan warga negara, peraturan tentang pemungutan pajak serta peraturan tentang kewajiban dan lamanya dinas militer. (Hamda Sulfinadia: 2018) Selanjutnya terjadi berbagai modernisasi di bidang pemerintahan dan pendidikan.

Tahun 1856 atas desakan berbagai negara dari Eropa, maka diumumkan Piagam Humayun. Untuk menjamin keutuhan Kerajaan Turki Usmani yang saat itu sedang mengalami kekalahan dalam perang melawan negara-negara tersebut, pemerintahan Kerajaan Usmani harus memberikan hak yang sama kepada rakyat yang non-muslim dan bukan berasal dari bangsa Turki terutama yang dari bangsa Eropa. (Nasution: 2003) Dari piagam Humayun ini, terciptalah berbagai modernisasi di Kerajaan Turki Usmani baik di bidang hukum dan pendidikan.

Upaya modernisasi ini juga mendapat kritikan dari kaum intelektual Kerajaan Usmani. Menurut mereka, kedua piagam ini mengandung paham sekularisme dan dibawa pada berbagai institusi kemasyarakatan terutama dalam institusi hukum. Piagam Gulhane misalnya berisi tentang penghargaan tinggi pada

syariat tetapi dalam perkembangannya hukum dagang dan hukum pidana merupakan hukum baru yang dipengaruhi oleh hukum Barat. Kemudian pembentukan mahkamah bersifat sekuler selain adanya mahkamah syariat. Hukum syariat terkadang dilanggar dan tidak dihargai. Berbagai macam hukum baru itu tidak bisa dianggap hukum Barat atau hukum syariat, menurut mereka hukum ini tidak efektif dalam mengatur masyarakat di Kerajaan Turki Usmani abad ini. Kritik terhadap para pemuka tanzimat yang bersikap pro-Barat bahwa jatuhnya ekonomi negara disebabkan masuknya pengaruh negara Barat dan turut serta dalam persoalan internal kerajaan Usmani. Kemudian, hilangnya gerakan oposisi mengontrol kekuasaan sultan menjadikan pemerintahan absolut sehingga kebebasan berpikir dan bergerak dibungkam. Semua itu karena sikap otoriter sultan dan jajarannya. (Nasution: 2003)

Itulah berbagai kritikan dari berbagai bentuk upaya modernisasi yang dilakukan pada zaman tanzimat. Meski di sisi lain membawa kemajuan peradaban, namun di sisi lainnya harus mendapat tantangan. Meski begitu upaya modernisasi tetap berjalan. Kritikan dari golongan intelektual Kerajaan Usmani ini dikenal dengan Usmani Muda. Golongan ini menghendaki pemerintahan Konstitusional dan menentang pemerintahan Kerajaan Usmani yang absolut.

Selanjutnya dalam upaya modernisasi, menurut Ziya Pasya seorang pemikir Usmani Muda bahwa Kerajaan Usmani harus menggunakan sistem pemerintahan yang konstitusional dan harus ada Dewan Perwakilan Rakyat. Lewat dewan ini, perbedaan pendapat dapat didengarkan untuk kritik pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Ziya tidak sepekat bahwa Islam adalah penghalang kemajuan, menurutnya tidak perlu meniru Barat dalam semua hal. (Nasution: 2003)

Namik Kemal tidak langsung menerima ide-ide Barat, mencoba menyesuaikan dengan ajaran Islam. Menurut

bentuk modernisasi tanzimat sudah tidak mengindahkan ajaran Islam dan terlalu banyak institusi sosial Barat yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat Turki, bentuk pemerintahan yang digunakan idealnya adalah demokrasi karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam dengan berkaca pada sistem pemerintahan pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* dan menggunakan sistem *baiah* dan berdasar musyawarah dalam persoalan pemerintahan. Sistem pemerintahan konstitusional bukan *bid'ah* dan ia cenderung kepada konstitusi Prancis setelah membandingkan konstitusi Inggris, Prancis dan Amerika. Ia juga memiliki pemikiran cinta tanah air seluruh daerah Kerajaan Usmani. Gagasan Namik Kemal akhirnya menjadi pedoman penyusunan Undang-Undang Dasar 1876. (Duriana: 2018)

Selanjutnya pengadaan konstitusi antara Sultan Abdul Hamid dan Usmani Muda terdapat selisih paham tentang hak dan kekuasaan Sultan, hak dan kekuasaan parlemen. Sultan Abdul Hamid mempertahankan hak serta kekuasaan Sultan dan Pemerintahan sebesar mungkin. Sementara Midhat Pasya bersama Usmani Muda berupaya untuk membatasi hak serta kekuasaan Badan Eksekutif dan memberikan hak serta kekuasaan yang luas pada Badan Legislatif. Pembentukan dengan pemerintahan konstitusional juga datang tantangan dari Syaikh Al-Islam dan para Pembesar Istana. Alasannya, rakyat Kerajaan Usmani belum matang karena belum memperoleh pendidikan cukup untuk menerima sistem pemerintahan tersebut. Jika diberi kebebasan dengan kondisi seperti itu, akan menimbulkan anarki. Anggota parlemen akan diisi oleh orang-orang non-muslim dan akan membawa undang-undang yang bertentangan dengan ajaran Islam, sedangkan Kerajaan Usmani masih bisa diatur dengan syariat. Golongan Usmani Muda setuju dengan musyawarah, syariat dan *baiah*. Namun terdapat kesalahpahaman antara keduanya. Golongan Usmani Muda memberi pengertian Barat dalam tiga *term* tersebut, sementara

golongan ulama memahaminya dalam konteks Islam. Akhirnya yang terjadi adalah pembentukan konstitusi bercorak semi-otokratis yang ditandatangani Sultan Abdul Hamid pada 23 Desember 1876. (Harun Nasution: 2003)

Adanya konstitusi tersebut mengantarkan pada kekuasaan sultan yang besar. Kedaulatan berada di tangan Sultan, Sultan mempunyai sifat suci dan tidak bertanggungjawab atas perbuatannya, mempunyai kekuasaan untuk menangkap dan mengasingkan orang yang dianggap membahayakan negara. Akhirnya kegagalan golongan Usmani Muda untuk membatasi kekuasaan sultan justru menjadi boomerang. Dengan menggunakan konstitusi tersebut, Sultan Abdul Hamid menangkap dan mengasingkan Midhat Pasya dan beberapa temannya.

Sultan Abdul Hamid meneruskan pemerintahannya absolut sehingga dengan pemerintahan tirani ini membuat orang-orang mulai tidak menyukainya. Karena hal ini, berbagai golongan membuat gerakan oposisi terdiri atas golongan perguruan tinggi membentuk perkumpulan rahasia, golongan intelektual lari ke luar negeri untuk melanjutkan gerakannya dan golongan militer yang membentuk komite rahasia. Gabungan gerakan oposisi inilah yang dikenal dengan nama Turki Muda.

Menurut Ahmed Riza, jalan untuk menyelamatkan Kerajaan Usmani adalah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pemerintahan konstitusional menurutnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena musyawarah adalah dasarnya. Ia mengajak Sultan Abdul Hamid untuk mengubah sikap politik agar menghidupkan pemerintahannya. Menurut Pangeran Sabahuddin, Kerajaan Usmani membutuhkan perubahan sosial dan bukan mengganti sultan. Guna memperoleh perubahan sosial, masyarakat harus dididik dan dilatih untuk berusaha sendiri mengubah nasib. Untuk sementara ia menganjurkan desentralisasi dalam pemerintahan dengan otonomi daerah sampai ke tingkat bawah. Menurut

Mehmed Murad, bukan rakyat atau Islam yang menjadi sebab kemunduran Kerajaan Usmani tetapi sistem pemerintahan absolut. Ia juga memiliki paham pan-Islam. (Nasution: 2003)

Meskipun terdapat pandangan dan politik, ketiga tokoh tersebut bersama pengikutnya bersepakat untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid. Selanjutnya golongan militer dengan kelompok-kelompok komite rahasia mulai memberontak. Dalam suasana ini, Partai Persatuan dan Kemajuan muncul secara terang-terangan untuk menuntut konstitusi 1876 dihidupkan kembali dengan keputusan menjatuhkan sultan serta pemberontakan seribu tentara menyerbu Istanbul. Merasa terancam dengan situasi tersebut, Sultan Abdul Hamid akhirnya mengindahkan tuntutan golongan tersebut untuk menyelamatkan jabatannya. Selanjutnya diadakan pemilihan dan pembentukan parlemen. Terdapat dua fraksi di parlemen yaitu fraksi liberal berorientasi pada desentralisasi dan otonomi daerah untuk mempertahankan keutuhan Kerajaan Usmani. Fraksi lainnya ingin mempertahankan sentralisasi dengan unsur Turki di pemerintahan pusat dan dipengaruhi oleh ide nasionalisme. (Nasution: 2003)

Dari golongan ulama dan Tarekat Bektasyi membentuk organisasi Persatuan Islam dan mengkritik upaya modernisasi Turki Muda tentang politik yang dipengaruhi pemikiran dari Barat. Menurut mereka golongan Turki Muda mulai mengabaikan syariat Islam sementara mereka membela syariat. Namun golongan Turki Muda mampu melahirkan berbagai bentuk modernisasi dalam berbagai bidang seperti administrasi, komunikasi dan transportasi, keamanan, ekonomi, pendidikan, kebiasaan dan publikasi. (Nasution: 2003)

Selanjutnya upaya modernisasi oleh Mustafa Kemal Attaturk yang benar-benar menjadi momen karena Turki selamat dari bahaya kehancuran dan bayang-bayang penjajahan Eropa adalah dengan jargon *westernisme*, *sekularisme* dan

nasionalisme. Bentuk modernisasi Attaturk ini adalah Republik Turki resmi menjadi negara sekuler, madrasah-madrasah ditutup dan diganti menjadi sekolah yang membina imam dan khatib dan di Istanbul didirikan Fakultas Ilahiyat, pendidikan agama dihilangkan dari sekolah, penghapusan pelajaran bahasa Arab dan Persia dari kurikulum, larangan memakai tarbus dan pakaian keagamaan, penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Turki, khotbah Jumat dan azan harus menggunakan bahasa Turki. (Dedi Supriyadi: 2008)

Seluruh upaya modernisasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk tetap saja mendapat tantangan keras dari golongan Islam. Setelah meninggal, upaya modernisasinya terus dijalankan oleh para pengikutnya. Namun jiwa religiuitas dalam masyarakat Turki tidak melemahkan sekularisasi Mustafa Kemal dan Pemerintah Nasionalis Turki. Islam tidak dapat dipisahkan dari identitas nasional. Lahirlah gerakan "kembali ke agama". Tahun 1940 para imam mulai bertugas di angkatan militer, tahun 1949 pendidikan agama dapat dipelajari di sekolah, tahun 1933 fakultas Ilahiyat menjadi Institut Studi Islam, tahun 1950 orang Islam diperbolehkan naik haji, mulai muncul majalah-majalah Islam, Ensiklopedi mulai diterjemahkan dalam bahasa Turki dan tarekat yang memiliki pengikut besar secara sembunyi-sembunyi sudah mulai menampakkan diri. Menurut Nasution, Bapak Turki pada hakikatnya tidak bermaksud dan tidak menghilangkan Islam dari masyarakat Turki, namun hanya memisahkan kekuasaan keagamaan dari politik dan pemerintahan. (Nasution: 2003)

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa modernisasi di Kerajaan Usmani memiliki tiga golongan yang berperan yakni golongan yang memiliki aliran pemikiran Barat, Islam dan Nasionalis. Golongan pemikiran Barat adalah yang mengambil ide-ide Barat sebagai dasar gagasan modernisasi. Golongan Islam adalah mereka yang menyatakan bahwa dasar gagasan

modernisasi adalah Islam. Terakhir adalah golongan nasionalis Turki, bahwa modernisasi didasari oleh Nasionalisme Turki bukan peradaban Barat dan bukan ajaran Islam. Selanjutnya modernisasi di Turki mengalami puncaknya di masa Mustafa Kemal Attaturk yang melakukan gerakannya di berbagai bidang. Kendati pun banyak kontroversi namun terdapat pula pandangan yang mendukung di antaranya bahwa Attaturk tidak menghilangkan Islam dari masyarakat Turki, namun hanya memisahkan kekuasaan keagamaan dari politik dan pemerintahan.

5.3 Peran At-Taturk dalam Modernisasi di Turki

Mustafa Kemal nama aslinya adalah Mustafa bin Ali Riza Effendi. Mendapat nama “Kemal” yang berarti sempurna adalah gelar yang diperolehnya saat menempuh pendidikan karena dikenal cerdas diberbagai bidang pelajaran. Selanjutnya, gelar Bapak Turki (Attaturk) merupakan gelar kehormatan dari para pengikutnya (kemalis) sebagai proklamator Republik Turki. Bahkan dianugerahi gelar “Ghazi” atau “kemenangan” yang artinya juru selamat Dardanela dan Turki. (Hafizatul Qur’ani, dkk.: 2022)

Attaturk lahir di Salonika tahun 1881. Ayahnya, Ali Riza adalah seorang pegawai biasa di salah satu kantor Pemerintah. Ibunya, Zubeyde adalah seorang yang religius. Ketika dipindahkan ke desa di lereng Gunung Olympus, ayahnya berhenti dari pekerjaannya dan memulai pekerjaan baru yaitu dagang kayu. Namun pekerjaan itu tidak berjalan lancar kemudian pindah ke perusahaan baru tapi menemui kegagalan lagi. Ayahnya ditimpa kesusahan dan sakit hingga akhirnya meninggal dunia. (M. Arfan Mu’amar: 2016)

Gelar *attaturk* pada namanya merupakan perannya yang menyelamatkan Kerajaan Usmani dari kehancuran dan

penjajahan bangsa Turki dari Eropa dan berperan penting dalam modernisasi di Turki. Sejak usia tujuh tahun Attaturk menjadi yatim dan dibesarkan oleh ibunya. Ibunya memaksanya untuk masuk madrasah, namun Attaturk tidak menyukainya sehingga ia sering melawan guru. Selanjutnya oleh ibunya juga, dimasukkan ke sekolah dasar modern di tempat kelahirannya, Salonika. Setelah itu, masuk sekolah Militer Menengah dengan usahanya sendiri dan selesai pada usia 14 tahun. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Latihan Militer di Monastir dan selesai pada tahun 1899 dan masuk Sekolah Tinggi Militer di Istanbul (1902) dan memperoleh ijazah setelah 1905 dengan pangkat Kapten. (Nasution: 2003)

Menjadi bagian dari militer adalah hal yang dicita-citakannya. Keinginannya belajar di sekolah militer didorong saat melihat para tentara dan perwira yang berseragam dan berbaris di dekat rumahnya. Akhirnya sukses dari sekolah militer dengan usaha kerasnya dan menjadi jalan hidupnya. Meskipun awalnya ditentang oleh ibunya.

Tahun 1906 disela-sela karir militernya, Attaturk aktif di bidang politik. Aktivitas politik untuk menentang pemerintahan absolut Sultan Abdul Hamid dengan mendirikan gerakan oposisi yang dibentuk dengan nama perkumpulan Tanah Air (*Vatan*) di Damaskus. Dengan mudah dibentuknya beberapa cabang perkumpulan dengan jabatan berpangkat perwiranya, kemudian mengganti nama perkumpulan menjadi Tanah Air dan Kemerdekaan (*Vatan ve Hurriyet*). Attaturk juga bergabung dengan Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan karena memiliki pengaruh besar dari perkumpulan Tanah Air dan Kemerdekaan. (Muhammad Iqbal: 2010)

Sejak masih belajar, Attaturk bersama temannya mulai mengenal dunia politik. Temannya, Ali Fethi mendorongnya untuk mempelajari pemikiran para filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesqieu dan lainnya. Ia

juga tertarik dengan sejarah dan sastra. Hingga selesai pendidikan, ia mulai fokus pada bidang politik dan pernah dipenjara karena kafanatikannya terhadap politik. Setelah dibebaskan, ia memulai karirnya dalam bidang militer. Ia tergabung dalam Pasukan Kelima di Damaskus, lalu setelah dipromosikan ke pangkat Mayor kemudian ditugaskan pada Pasukan Ketiga di Macedonia. Tahun 1915, Attaturk dipromosikan sebagai Kolonel ketika serangan Dardanella/Galipoli dan disebut-sebut sebagai pahlawan karena mengalahkan pasukan Inggris-Prancis. Tahun 1916, setelah pembebasan dua provinsi besar bagian Timur di Turki dari tentara Rusia, Attaturk dipromosikan menjadi Jenderal dan diangkat menjadi Menteri Pertahanan. (Hafizatul Qur'ani, dkk.: 2022)

Attaturk bersama teman-temannya, Ali Fuad, Rauf dan Refat, mulai menentang perintah dari sultan di Istanbul karena perintahnya dianggap bertentangan dengan kepentingan nasional Turki. Saat itu sultan telah berada di bawah kekuasaan sekutu dan harus menyesuaikan diri dengan kehendak mereka. Untuk itu di Anatolia, Mustafa Kemal mengadakan pemerintahan tandingan dengan segera mengeluarkan maklumat bersama teman-temannya yang berisi berbagai pernyataan berikut: (a) Kemerdekaan tanah air dalam keadaan bahaya. (b) Sultan telah berada di bawah kekuasaan sekutu sehingga tidak dapat menjalankan pemerintahannya. (c) Guna membebaskan tanah air dari kekuasaan asing, rakyat Turki harus berusaha sendiri. (d) Berbagai gerakan pembela tanah air harus dikoordinir oleh panitia nasional pusat. (e) harus diadakan kongres. (Jaih Mubarok: 2005)

Karena munculnya pengumuman tersebut, Attaturk dipecat dari jabatannya sebagai panglima karena menolak perintah untuk datang ke Istanbul. Ia keluar dari militer dan diangkat menjadi ketua oleh Perkumpulan Pembela Hak-hak Rakyat cabang

Erzurum. Kongres pertama diadakan dan diputuskan di Erzurum untuk membela serta mempertahankan tanah air kemudian perlu mengadakan rapat Majelis dalam waktu singkat. Kongres kedua dilaksanakan di Sivas dan diputuskan bahwa Turki bebas dan merdeka dari kekuasaan pihak asing. Kemudian dibentuk Komite Perwakilan Rakyat, Mustafa Kemal dipilih sebagai ketua. Pemilu dimenangkan oleh golongan Nasional. Atas usaha dari Attaturk dan teman-temannya, pada tahun 1920 Majelis Nasional Agung dibentuk. Selanjutnya Mustafa Kemal terpilih menjadi ketua dalam sidang Majelis Nasional Agung di Ankara. Sementara itu, keputusan yang diambil dalam sidang tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kekuasaan tertinggi terletak di tangan rakyat Turki. (2) Majelis Nasional Agung merupakan perwakilan rakyat tertinggi. (3) Majelis Nasional Agung bertugas sebagai badan legislatif dan badan eksekutif. (4) Majelis Nasional Agung memilih anggota menjadi anggota Majelis Negara yang bertugas menjalankan roda pemerintahan. (5) Ketua Majelis Nasional Agung merangkap jabatan Ketua Majelis Negara. (Jaih Mubarak: 2005)

Peran Attaturk dan teman-temannya mulai menguasai keadaan saat itu dan pihak Sekutu terpaksa mengakui bahwa di Turki mereka adalah penguasa secara *defacto* dan *dejure*. Pada 24 Juli 1923, Perjanjian Lausanne atau perjanjian damai ditanda tangani dan Pemerintahan Attaturk mendapat pengakuan Internasional. Inilah titik awal eksistensi Turki modern di bawah pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk. (Nasution: 2003)

5.4 Sekularisme Kemal At-Taturk di Turki

Kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk memiliki tiga dasar pemikiran dalam proses modernisasi di Turki yaitu westernisme, sekularisme dan nasionalisme. Perannya dalam memimpin pemerintahan dapat melahirkan modernisasi di Turki yaitu: (1)

Tahun 1920, memisahkan pemerintahan dengan agama. Selanjutnya ide ini diterima oleh Majelis Nasional Agung. (2) Kedaulatan atau kekuasaan berada di tangan rakyat Turki dan bukan di tangan sultan. (3) Tahun 1922, jabatan khalifah yang dipertahankan hanya berwenang dalam ranah spiritual dan sebagai sultan kewenangan duniawinya dihapuskan. (4) Khalifah Wahid Al-Din tidak setuju dengan keputusan Majelis Nasional Agung yang diketuai Mustafa Kemal dan melarikan diri dalam perlindungan Inggris. Kemudian ia dipecat karena dianggap sebagai pengkhianat dan diganti dengan Abdul Majid. (5) Tahun 1923, mengubah bentuk negara khilafah menjadi bentuk negara Republik dan agama negara menjadi Islam. (6) Khalifah akan dianggap membangkang jika melakukan aktivitas politik seperti menerima tamu dari negara lain, mengirim duta ke luar negeri, dan mengadakan upacara kebesaran di hari Jumat dan tetap tinggal di Istana Istanbul, Majelis Nasional Agung mengambil kebijakan untuk menghapus jabatan khalifah karena dianggap melahirkan dualisme kepemimpinan pada tanggal 3 Maret 1924, kemudian khalifah Abdul Majid dan keluarga meminta perlindungan di Swiss. (7) Pada 1937, pendeklarasian Turki sebagai negara sekuler dengan menghapus Islam sebagai agama negara. Namun sebelum itu, Mustafa Kemal telah lebih dulu menghilangkan berbagai institusi keagamaan dalam pemerintahan seperti *Biro Syaykh Al-Islam* pada tahun 1924, *Kementerian Syariat* dan *Mahkamah Syariat*. (Dedi Supriyadi: 2008)

Westernisasi dan sekularisasi juga dilakukan dalam bidang kebudayaan dan kebiasaan. Misalnya larangan memakai tarbus dan pakaian keagamaan, rakyat Turki baik harus memakai pakaian Barat dan topi sebagai pengganti tarbus. Hari cuti resmi awalnya jatuh pada hari Jumat diganti menjadi Minggu. Seluruh rakyat Turki dalam Undang-Undang harus menggunakan nama belakang. (Nasution: 2003)

Peran Mustafa Kemal Attaturk dalam proses modernisasi dan sekularisasi di Turki tidak lepas dari kiprahnya dalam dunia militer dan aktivitas perpolitikan yang tangguh serta didukung oleh pemikiran dan gerakannya yang terkenal dengan jargon *westernisme*, *sekularisme* dan *nasionalisme* yang tidak lain berasal dari dorongan pengetahuan pemikir atau filosof Prancis seperti Rousseau, Voltaire, Auguste Comte, Montesqieu dan lain sebagainya.

Beberapa keputusan Mustafa Kemal Attaturk sebagai bentuk dari proses sekularisasi adalah: (a) Menghapuskan pelajaran bahasa Arab dan Persia di lembaga pendidikan. (b) Menghapuskan pendidikan agama di lembaga pendidikan. (c) al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Turki agar dipahami masyarakat Turki. (d) Penggunaan bahasa Turki dalam pelaksanaan Khotbah Jumat. (e) Diharuskan Azan menggunakan bahasa Turki. (Jaih Mubarak: 2005)

Meskipun dalam proses modernisasi Turki menjadi negara sekuler, namun tidak sepenuhnya terjadi proses sekularisasi. Mungkin syariat telah dihapuskan, pendidikan agama juga telah dihapuskan dari kurikulum pendidikan. Namun lewat Departemen Agama, Mustafa Kemal masih mengurus persoalan agama. Misalnya adanya sekolah pemerintah untuk imam dan khatib, Fakultas Ilahiyat di Perguruan Tinggi Negara, Universitas Istanbul. Meskipun seorang nasionalis dan mengagumi peradaban Barat, Mustafa Kemal tidak pernah menentang Islam. Menurutnya Islam adalah agama rasional yang penting bagi umat Islam dan butuh pembaharuan atau modernisasi yang bisa disesuaikan dengan keadaan Turki pada masa itu sehingga al-Qur'an diterjemahkan dalam bahasa Turki, Khotbah Jumat dan azan harus menggunakan bahasa Turki.

Selanjutnya dalam pemerintahannya, proses dan bentuk modernisasi dan sekularisasi yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk ini tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan

datang dari golongan Islam yang menginginkan tradisi dan institusi tradisional tetap dipertahankan. Namun kemenangan tetap diperoleh golongan nasionalis. Mustafa Kemal mampu mematahkan tantangan dengan situasi zaman yang membutuhkan modernisasi dengan dasar nasionalis dan peradaban Barat pada akhirnya mengantarkan kemenangan dan kesuksesan cita-citanya.

Modernisasi di Turki dimulai pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II. Diteruskan oleh gerakan tanzimat (gerakan Usmani Muda, Turki Muda dan Partai Persatuan dan Kemajuan). Selanjutnya Mustafa Kemal sebagai puncak modernisasi pada masa itu dengan jargon westernisme, sekularisme dan nasionalismenya merubah Kerajaan Turki menjadi negara sekuler yang banyak melahirkan penghargaan dan perdebatan pada gaya, upaya dan hasil modernisasinya. Peran para pemimpin Islam patut diapresiasi dan dikaji dalam memperluas khazanah berpikir dan bertindak. Hal ini menjadi penting karena sejarah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang bisa menjadi pelajaran hidup serta bisa menjadi objek kajian dalam pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Akbar S. 1997. *From Samarkand to Stornoway: Living Islam*. diterjemahkan oleh Pangestuningsih dengan judul "*Living Islam*" Cet. I; Bandung: Mizan.
- an-Na'im, Abdullahi Ahmed. 2007. *Islam dan Negara Sekuler, Mengasosiasikan Masa Depan Syariah*. Cet.I; Bandung: Mizan Pustaka.
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*.1998. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Duriana. "Pemikiran Politik Turki Usmani Hingga Masa Modern". *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, vol. 11, no. 2, (2018)
- Iqbal, Muhammad, Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam (Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer)*. Jakarta: Kencana.
- Isputaminingsih, Isputaminingsih. "Sejarah Islam: Kasus Sekularisme Turki." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3.1 (2014).
- Mu'amar, M. Arfan. "Kritik Terhadap Sekularisasi Turki – Telaah Historis Transformasi Turki Usmani" *Espisteme*, vol. 11, no. 1, Juni (2016).
- Mubarok, Jaih. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.2. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mughni, Syafiq A., 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. 14. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. 2010. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Qur'ani, Hafizatul, A. Muchin, Mistri, dan M. Thalal. "Penghargaan Turki atas Mustafa Kemal Atatürk" *Proceedings ICIS 2021*, 1.1 (2022).
- Rama, Bahaking. 2011. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Cet.I Yogyakarta: Cakrawala Publishing.
- Solihah Titin Sumanti, "Latar Belakang dan Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki" *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, vol. 15, no. 1 (2016).
- Sulfinadia, Hamda. "Peralihan Agama dan Kebebasan Berkeyakinan" *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol.3, No. 1 (2018).
- Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Usmani*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. cet.13. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BAB 6

PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFAT BARAT DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM ISLAM

Oleh Munirah

6.1 Perkembangan Pemikiran Filsafat Barat

Filsafat itu muncul pertama kalinya adalah di sebuah negeri yang bernama Yunani. Negeri yang melahirkan begitu banyak ahli filsafat hebat sejak dari era Thales, Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Perkembangan filsafat sejak awal kemunculannya pada masa Yunani kuno tersebut hingga zaman kontemporer ini memiliki coraknya sendiri sesuai dengan eranya. Masing-masing era tersebut memiliki karakter tersendiri sesuai dengan pengaruh zamannya. Sehingga ada kekhasan yang dimilikinya sebagai pembeda dengan zaman sebelum dan sesudahnya. (Taufik, 2020: 185-199).

Awal mula lahir filsafat barat diperkirakan sekitar abad ke-7 SM. Ada pula yang berpendapat bahwa filsafat baru muncul sekitar abad ke-6 SM. Perbedaan pendapat mengenai kepastian abad kelahiran filsafat merupakan hal wajar mengingat pada saat itu tidak ada dokumen yang menjelaskan secara detail tentang tanggal, bulan dan tahun Thales berfilsafat. (Hamdi, 2021: 151-166). Filsafat Barat dalam hal ini yaitu Yunani telah memberi kontribusi terhadap ilmu komunikasi. Kontribusi tersebut dapat diketahui melalui penelusuran sejarah. Secara historis, perkembangan ilmu komunikasi dapat dibagi dalam empat

periode. Periode pertama dimulai dari “tradisi retorika” yaitu sejak zaman Yunani Kuno. Pada saat itu istilah komunikasi dalam arti seperti sekarang belum dikenal. Namun terdapat aktivitas orang yang disebut dengan “retorika”. (Sikumbang, 2013: 25-35).

Banyak tokoh filsafat barat yang telah menyumbangkan pikirannya mulai dari abad Yunani kuno, pertengahan, dan abad modern seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Hegel dan tokoh-tokoh lainnya. Selain tokoh filsafat barat, juga banyak tokoh filsafat Islam yang menyumbangkan pemikiran mereka tentang gerak seperti Alkindi, Ibnu Sina, Ibnu Bajjah dan Mullah Shadra. Di kalangan intelektual muslim, sebenarnya terjadi dua pendapat mengenai masalah perbedaan antara teori ilmu (epistemologi) Islam dan modern. Pertama, kelompok yang menampilkan perbedaan tersebut, kelompok ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bersifat objektif sehingga perbedaan antara ilmu modern dan Islam adalah semu. Kedua, kelompok yang membenarkan adanya perbedaan fundamental antara epistemologi modern dan Islam. (Saputra, 2018: 57-64).

Seiring dengan berjalannya waktu, filsafat juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut dikarenakan adanya pemikiran-pemikiran manusia yang terus berkembang ke arah yang lebih baik. Pemikiran filsafat mulai berkembang dari zaman pra Yunani kuno (abad ke-6 SM) sampai dengan zaman kontemporer (abad ke-20 dan seterusnya) (Darusman & Wiyono, 2019). Perkembangan pemikiran filsafat terbagi menjadi beberapa periodisasi diantaranya periode filsafat barat mulai dari zaman kuno, zaman abad pertengahan, zaman modern dan masa kini (Karim, 2014). Periode filsafat China mulai dari zaman kuno, zaman pembauran, zaman neo-konfusianisme, dan zaman modernisasi. Periode filsafat India mulai dari periode Weda, wiracarita, sutra-sutra dan skolastik dan periode filsafat Islam pada periode Muttakalimin dan filsafat Islam (Maulana, 2020).

Untuk pembahasan pada kesempatan kali ini hanya mengacu pada perkembangan pemikiran filsafat barat. (Dani, 2021).

Perkembangan filsafat Barat dapat dibagi menjadi 4 periodisasi, yang pertama yaitu zaman Yunani Kuno yang bercirikan pemikiran kosmosentris (para filosof mempertanyakan kejadian semesta alam). (www.studocu.com).

1. Zaman Yunani Kuno

Kelahiran pemikiran filsafat diawali pada abad ke-6 SM yang ditandai oleh runtuhnya mite-mite dan dongeng-dongeng yang selama ini menjadi pembenaran setiap gejala alam. Filsafat Yunani yang telah berhasil mematahkan berbagai mitos tentang kejadian dan asal usul alam semesta, dan itu berarti dimulainya tahap rasionalisasi pemikiran manusia tentang alam semesta. Cara berpikir ini berlangsung sampai abad ke-6 SM. Sedangkan sejak abad ke-6 SM orang mulai mencari jawaban rasional tentang asal usul dan kejadian alam semesta. (darusid, 2020).

Pada masa Yunani kuno, filsafat secara umum sangat dominan, meski harus diakui bahwa agama masih kelihatan memainkan peran. Hal ini terjadi pada tahap permulaan, yaitu pada masa Thales (640-545 SM), yang menyatakan bahwa esensi segala sesuatu adalah air, belum murni bersifat rasional. Argumen Thales masih dipengaruhi kepercayaan pada mitos Yunani. Demikian juga Phitagoras (572-500 SM) belum murni rasional. Ordonya yang mengharamkan makan biji kacang menunjukkan bahwa ia masih dipengaruhi mitos. Jadi, dapat dikatakan bahwa agama alam bangsa Yunani masih dipengaruhi misteri yang membujuk pengikutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos bangsa Yunani bukanlah agama yang berkualitas tinggi. Secara umum dapat dikatakan, para filosof pra-Socrates berusaha membebaskan diri dari belenggu mitos dan agama asalnya. (Burhanuddin, 2013).

Zamannya Yunani kuno bisa juga disebut dengan periode filsafat alam. Sebab, pada periode ini banyak melahirkan ahli pikir alam. Arah dan penelitian mereka lebih banyak tertuju pada suatu objek yang ada di sekitar mereka. Para filosof selalu mencari permasalahan berupa pertanyaan-pertanyaan mengenai gejala alam yang bersifat filsafat (berdasarkan akal pikir), dan tidak berdasarkan pada pemikiran secara mitos. Para filosof itu mencari asas yang pertama dari alam semesta yang sifatnya mutlak. (Sondarika, 2021: 87-96). Para ahli tampaknya sepakat, bahwa pemikiran ilmiah, yang merupakan titik awal kemunculan filsafat, merupakan penemuan Yunani. Namun pemikiran ilmiah tidak muncul dan berkembang tanpa ada faktor-faktor yang mendahuluinya. (Pamil, 2012: 103-111).

2. Zaman Pertengahan

Zaman pertengahan disebut juga zaman kejayaan Kristiani (gereja). Ciri pemikiran pada zaman ini disebut teosentris, oleh karena para filosofnya memakai pemikiran filsafat untuk memperkuat dogma-dogma agama kristiani. Filosof yang terkenal pada abad ini yaitu Agustinus dan Thomas Aquinus. (Anwar, 2013: 113-125).

Zaman Yunani kuno berlangsung kira-kira dari abad ke 6 S.M. hingga awal abad pertengahan, atau antara \pm 600 tahun S.M. hingga tahun 200 SM. Zaman ini dianggap sebagai cikal bakal filsafat yang ada sekarang. Pada zaman ini mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat digantikan dengan logos (baca: rasio) setelah mitos-mitos tersebut tidak dapat lagi menjawab dan memecahkan problema-problema kosmologis. Pada tahap ini bangsa Yunani mulai berpikir sedalam-dalamnya tentang berbagai fenomena alam yang begitu beragam, meninggalkan mitos-mitos untuk kemudian terus meneliti berdasarkan *reasoning power*. Contoh yang paling populer dalam hal ini adalah mengenai persepsi

orang-orang Yunani terhadap pelangi. Dalam masyarakat tradisional Yunani, pelangi dianggap sebagai dewi yang bertugas sebagai pesuruh bagi dewa-dewa lain. Tetapi bagi mereka yang sudah berpikir maju, pelangi adalah awan sebagaimana yang dikatakan oleh Xenophanes, atau pantulan matahari yang ada dalam awan seperti yang diktakan oleh Pythagoras (499-420 SM). (Zainuddin, 2013).

3. Zaman Renaisans

Zaman renaissance terkenal dengan era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir seperti pada zaman Yunani kuno. Manusia dikenal sebagai *animal rational*, karena pada masa ini pemikiran manusia mulai bebas dan berkembang. Manusia ingin mencapai kemajuan atas hasil usaha sendiri, tidak didasarkan atas campur tangan Ilahi. Saat itu manusia Barat mulai berpikir secara baru dan berangsur-angsur melepaskan diri dari otoritas kekuasaan Gereja yang selama ini telah mengungkung kebebasan dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan. (Musakkir, 2021: 1-12).

Renaissance merupakan jembatan antara Abad Pertengahan dengan Zaman Modern yang diartikan sebagai kelahiran kembali (Saifullah, 2014). Sedangkan, gerakan intelektual Renaissance yang paling khas ialah humanisme yang berasal dari kata *human*, yang berarti manusia. Humanisme menekankan pada nilai dan martabat manusia di atas segalagalanya, serta menjadikan kepentingan manusia sebagai ukuran kebenaran yang mutlak. Hal ini merupakan wujud pertentangan kepada doktrin Abad Pertengahan yang menekankan bahwa kehidupan manusia pada hakikatnya sudah ditentukan oleh Tuhan, maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. (Absor, 2020: 214-221).

Renaissans yang terjadi pada abad ke-16 dimaknai sebagai kelahiran-kembali peradaban Yunani-Romawi. Pelopor-pelopornya disebut “humanis”, yang berarti pelajar dan pemuja Peradaban Yunani-Romawi pra-Kristen, bertolak belakang dengan pelajar dan penekun Teologi Kristen Barat.¹⁰ Renaissans dimulai dari Italia dan merupakan gerakan sekelompok kecil sarjana dan seniman yang didukung oleh pelindung-pelindung liberalnya, khususnya Medici dan paus-paus yang humanis.¹¹ Renaissance menjadikan modernsekuler-humanis sebagai inti dari cita-cita perjuangan mereka. Kata modern merupakan pendefinisian ulang yang utama dari manusia yang bebas dari dominasi kristen Abad Pertengahan menuju pandangan hidup baru yang anti kristen dengan ide baru tentang budaya dan peradaban. (Kania, 2013: 245-262).

Puncak masa renaissans muncul pada era Reneidescartes (1596-1650) sebagai pelopor aliran rasionalisme. Argumentasinya yang dimajukan bertujuan untuk melepaskan dari lingkungan gereja. Setelah itu muncul aliran empirisme dengan pelopor utamanya Thomas Habbes (1588-1679) dan Jhon Locke (1631-1704) berpendapat bahwa pengalaman lahiriah dan bathiniah serta penekanan pengenalan indrawi sebagai bentuk pengenalan yang sempirna, sehingga masa Valtaire (1694-1778) yang mendorong berkembangnya filsafat dan sains. (Sodiq, 2021)

6.2 Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam

Pemakaian kata modern (dari bahasa Inggris), modernisme atau modernisasi selama ini sudah sangat populer dan semua kalangan terdidik atau intelektual nampaknya sudah paham tentang makna peristilahan dimaksud. Ungkapan kata itu akan mengait pada makna-makna tertentu yang boleh jadi sama tetapi dapat juga berbeda sesuai

aksentuasi (penekanan) masalah, tujuan dan asumsi peristilahan yang digunakan terutama dalam pengambilan istilah tersebut. Sedangkan modern dalam peristilahan Arab dikenal dengan tajdid yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah pembaruan. (Gunawan, 2019: 40-50).

Dalam perjalanan sejarah modern, Indonesia banyak mendapatkan pengaruh pemikiran-pemikiran asing yang salah satunya adalah pemikiran modernisme atau pembaharuan Islam. Perkembangan pemikiran modern Islam di Indonesia merupakan bentuk reaksi langsung melawan penurunan Islam sebagai agama, serta keterbelakangan pengikutnya. Sepertinya hal ini disebabkan oleh gelombang invansi pemikiran, budaya, serta politik barat; dan penetrasi ide modernis Islam dari luar negeri. Dalam usaha kaum muslim modernis di Indonesia, yang menjadi alasan utama adalah keinginan memisahkan keimanan dari semua hal yang mencemari kemurnian agama serta membebaskan dari kekakuan madzab sehingga bisa dibuat menjadi lebih kompatibel terhadap kebutuhan progresifitas dunia modern. (Khumaidi, 2021).

Mencermati perkembangan pemikiran politik masa modern, gerakan pembaruan pemikiran Islam mulai terindikasi pada masa Jamaluddin al-Afgani, dan oleh Muhammad Abduh, pembaruan tersebut semakin ditegaskan dengan konsep rasionalismenya. (Fitria, 2014).

1. Rasionalisme

Rasionalisme secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *rationalism* dan kata ini berakar dari bahasa Latin yaitu *ratio* artinya “akal”. Kemudian secara terminologis ialah aliran yang memiliki paham dan berpegang pada prinsip bahwa akal merupakan sumber utama ilmu pengetahuan yang benar. Akal menduduki posisi unggul dan bebas atau terlepas dari pengamatan inderawi, pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh

akal, dengan demikian paham rasionalisme ialah berpusat pada akal. (Vera, 2021: 59-73).

Sejarah rasionalisme sudah sangat lama, bila dilihat pada masa Yunani tepatnya pada masa Thales (624-546 SM) rasionalisme sudah diterapkan dalam filsafatnya. Thales menggunakan logika dan pengamatan yang berasal dari ilmu alam dimana semua kehidupan di bumi ini berasal dari air. Munculnya rasionalisme menandai suatu perubahan tentang sejarah filsafat, karena aliran yang dipelopori oleh Descartes ini adalah cikal bakal atau tunas dari filsafat pada masa modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Katai modern biasa hanya dipakai untuk menunjukkan sebuah filsafat yang memiliki corak yang sangat berbeda, bahkan kadang bertolak belakang dengan filsafat yang ada pada Abad Pertengahan Kristen. Model dan keunikan berbeda yang dimaksud di sini adalah digunakannya paham rasionalisme seperti pada waktu Yunani Kuno. Gagasan itu didasari pada argumen yang sangat kuat oleh seorang Descartes. Oleh sebab itu, pemikiran Descartes sering disebut renaissance, yaitu bangkitnya sebuah paham rasionalisme seperti pada zaman Yunani yang terulang kembali. Pengaruh agama dan iman kristen yang sangat kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut untuk mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan para tokoh Gereja. Descartes sudah sangat lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lambat dan memakan begitu banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang selalu mengatasnamakan agama menyebabkan lambatnya perkembangan filsafat. Ia ingin filsafat dipisahkan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan seperti pada masa filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berlandaskan pada rasio atau akal. (Anugrah, 2022: 182-187).

Rasionalisme merupakan aliran dalam filsafat Modern yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan kita tidak didasarkan pada pengalaman empiris, melainkan pada asas-asas a priori yang terdapat di dalam rasio kita. Dengan kata lain rasio sendiri tidak membutuhkan pengalaman; ia dapat menurunkan dirinya sendiri berdasarkan asas-asas yang pasti. Metode kerja aliran ini bersifat deduktif, sebab ia bertolak dari prinsip-prinsip, defenisi-defenisi umum atau aksiomaaksioma sebelum menjelaskan kenyataan. Aliran ini menganut coherence theory of truth, yakni pandangan bahwa kebenaran itu dicapai lewat koherensi asas-asas logis; sesuatu itu dikatakan benar jika ada persesuaian internal dengan asas-asas berpikir logis. (Wibowo, 2009: 39).

2. Empirisme

Salah satu cabang filsafat adalah empirisme, yang salah seorang tokohnya adalah John Locke. Keseluruhan metode Cartisian akhirnya mendapat tantangan dari John Locke. Ia menyangkal eksistensi ide dari dalam. Sanggahan ini melahirkan empirisme sebagai salah satu bentuk inovasi yang berani. John Locke adalah tokoh pembawa gerbong aliran empirisme dalam filsafat. Sebuah aliran yang berkiblat bahwa semua pikiran dan gagasan manusia berasal dari sesuatu yang didapatkan melalui indera, melalui pengalaman oleh sebab itu ide bawaan apriori yang diyakini Descartes adalah salah. John Locke sangat percaya bahwa benak manusia sewaktu dilahirkan bagaikan kertas putih (tabularasa). Ide yang terdapat di dalam benak manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman. Ia hadir secara aposteriori. Pengenalan manusia terhadap seluruh pengalaman yang dilaluinya (mencium, merasa, mengecap, mendengar) menjadi dasar bagi hadirnya gagasan-gagasan sederhana. Namun pikiran bukanlah sesuatu yang pasif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Beberapa

aktivitas berlangsung dalam pikiran. Gagasan-gagasan yang datang dari indra diolah dengan cara berfikir, bernalar, mempercayai, meragukan dan dengan demikian memunculkan apa yang disebut perenungan. Empirisme timbul sebagai reaksi dari paham rasionalisme –Rene Descartes. (Puspitasari, 2012: 21-49).

Empirisisme merupakan suatu aliran di dalam dunia filsafat yang menitikberatkan pengalaman inderawi sebagai sumber utama dan asal-usul pengetahuan manusia. Aliran yang berkembang pesat pada masa Renaisan ini dirintis oleh seorang filsuf Inggris, Francis Bacon de Verulam (1561-1626), dan kemudian dilanjutkan oleh filsuf-filsuf lain seperti John Locke, George Berkeley, Thomas Hobes dan David Hume. Empirisisme muncul pada saat itu sebagai reaksi atas kelemahan paham rasionalisme – sebuah aliran filsafat yang berkembang lebih dahulu daripada empirisme, yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia yang sejati hanyalah berasal dari rasio atau akal semata, sementara pengalaman inderawi hanya dianggap sebagai pengenalan dan justru sering diabaikan. (Sativa, 2011: 115-123).

3. Kritisme

Kritisme diperkenalkan pertama kali oleh Immanuel Kant (1724-1804) yang juga ajarannya disebut sebagai filsafat kritis. Tiga karya besarnya disebut sebagai “kritik”, yaitu: Kritik der reinen Vernunft (*critique of pure reason*), kritik der praktischen vernunft (*critique of practical reason*), dan kritik der urteilkraft (kritik atas daya pertimbangan). (Baskara: 262-270). Pemikiran Kant sebagai filosof dibagi menjadi dua periode yang dipengaruhi oleh dua aliran besar filsafat. Pertama, zaman pra-kritis yang banyak dipengaruhi filsafat rasionalisme. Kedua, zaman kritis di mana Kant secara perlahan meninggalkan rasionalisme karena dipengaruhi filsafat empirisme. Kant pada masa ini mulai

mengubah wajah filsafat secara radikal. Kant menamakan filsafatnya dengan filsafat kritisisme sebagai lawan dogmatism. (Wibawa, 2022: 19-28).

Filsafat kritisisme merupakan penggabungan antara rasionalisme dan empirisme. Aliran kritisisme ini dikenal pula sebagai kritisisme Kant, karena Kant sebagai penggagas pertama kali yang mengkritik dan menganalisis kedua macam sumber pengetahuan itu dan menggabungkan keduanya (Soelaiman dan Putra 2019). Intinya, kritisisme di sini adalah jembatan penghubung antara kaum rasionalisme dan empirisme. Pada abad ke-18 Kant mencoba menyelesaikan persoalan antara rasionalisme dan empirisme, pada awalnya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi terpengaruh oleh empirisme. (Dinata, 2021: 217-236).

4. Idealisme

Pemikiran idealisme ini selalu identik dengan Plato. Platolah yang sering dihubungkan dengan filsafat idealisme. Pandangan seperti ini muncul, mengingat bahwa pada dasarnya Plato merupakan bapak filsafat idealisme atau pencetus filsafat idealisme. Menurut Plato hakekat segala sesuatu tidak terletak pada yang bersifat materi atau bendawi, tetapi sesuatu yang ada dibalik materi itu, yakni ide. Ide bersifat kekal, immaterial dan tidak berubah. Walaupun materi hancur, ide tidak ikut musnah. Dalam mencari kebenaran, Plato berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat ditemukan dalam dunia nyata, sebab dunia nyata ternyata tidak permanen dan selalu mengalami perubahan. Artinya bahwa dunia materi bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hal itu merupakan analogi atau ilusi semata yang dihasilkan oleh panca indera. (Rusdi, 2013: 236-249).

Aliran filsafat Idealisme merupakan suatu aliran filsafat yang mengagungkan jiwa. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan, yaitu dunia idea. Pokok

pemikiran Idealisme ialah (1) menyakini adanya Tuhan sebagai ide tertinggi dari kejadian alam semesta ini. (2) Dunia adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang logis dan bersifat spiritual. (3) Kenyataan sejati ialah bersifat spiritual (4) Idealisme berpendapat bahwa manusia menganggap roh atau sukma lebih berharga dan lebih tinggi dari pada materi bagi kehidupan manusia. (5) Idealisme menganggap bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang muncul dan terlahir dari kejadian di dalam jiwa manusia. (6) Menurut idealisme, tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian mulia dan memiliki taraf kehidupan rohani yang lebih tinggi dan ideal serta memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat.

5. Positivisme

Lahirnya positivisme merupakan langkah awal dari modernisasi karena mundurnya pengaruh agama dan raja sebagai wakil Tuhan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tumbangannya Raja Louis XVI yang sangat dikenal sebagai penguasa yang absolut sehingga rakyat yang direpresentasikan melalui kaum burg menjadi tidak nyaman terhadap perilaku yang dilakukan sang raja. Pasca revolusi Prancis, lalu kemudian munculah tuntutan masyarakat dan warga negara begitu besar kepada negara baik di bidang sosial hingga ekonomi dan pada akhirnya membuat munculnya konsep negara hukum (*rechstaat*) yang membuat aparat pemerintahan melakukan tindakan harus berdasarkan hukum bukan hanya kekuasaan semata. (Herlambang, 2019: 103-110).

Positivisme berasal dari bahasa Inggris, yakni *positivism* atau *positivus* yang berarti meletakkan. Peletak dasar pemikiran positivisme ialah August Comte. Pemikiran Comte tentang positivisme ia tuangkan dalam karyanya dengan judul *The Course of Positive Philosophy*. Pemikiran

Comte kemudian disebut dengan aliran filsafat positivisme yang mana aliran ini disebut sebagai aliran yang menekankan aspek faktual pengetahuan. Aliran positivisme yang berkembang pada abad 19 ini juga diartikan dengan aliran filsafat yang meyakini bahwa ilmu-ilmu alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar, sehingga studi filosofis atau metafisik akan ditolak dalam aliran ini. (Surawardi, 2022: 36-50).

Positivisme telah membuat terobosan yang cukup mengejutkan dalam penelitian pendidikan. Prinsip dasar yang dipakai oleh aliran tersebut, jika kita seorang peneliti dan dipandu oleh dasar-dasar positivisme, maka kita harus mencari data yang dapat diverifikasi oleh para peneliti lain yang qualified dari pihak mana saja di dunia ini. Jika kita meneliti pelajaran atau seorang staff, data yang kita catat harus bebas dari interpretasi personal. Penelitian kita harus match (nyambung) dengan penelitian para peneliti yang terlatih. Jika memungkinkan data yang kita gunakan adalah kuantitatif, tetapi itu bukanlah persyaratan mutlak. Beberapa penemuan yang empiris bisa saja ditandai dan diungkapkan dengan terma-terma yang berbentuk gradasi, seperti lemah, sedang dan kuat dan buka merupakan angka-angka semata. (Sirait, 1-13).

August Comte bapak positivisme. Positivisme mengutamakan empiris dari pada rasio dan menggemakan berfikir induktif. Sedangkan Rene Descartes sebaliknya. Menurut positivisme filsafat harus menggunakan prinsip sains untuk menemukan dan menggunakan prinsip tersebut sebagai pemandu perilaku manusia di masyarakat. Positivisme sangat menghargai sains dan teknologi. Positivisme ada 2 yaitu positivisme klasik dan positivisme modern. Positivisme klasik menaruh perhatian pada bidang pengaturan social masyarakat secara ilmiah dan adanya

gerak kemajuan evolutif dengan alam, sedangkan positivis logis bertindak sebagai hamba sains. Sedangkan persamaannya adalah keduanya menjunjung tinggi sains dan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang objektif-rasional. (Maskhuroh, 2021: 87-99).

6. **Marxisme**

Filsafat Marx secara sederhana merupakan modifikasi dari dialetika idealis Hegel menjadi dialetika materialis. Tesisnya menyatakan bahwa kapitalisme akan menghadapi perlawanan antitesis, yaitu kaum proletar untuk menghasilkan sintesis, yaitu sosialisme-komunis. Marx mengajukan proposisi bahwa sistem kapitalisme yang meletakkan alat produksi di tangan kekuasaan kaum kapitalis mengakibatkan siklus krisis ekonomi. Dalam doktrin Marxis agar tidak terjadi krisis ekonomi, alat produksi harus berada di tangan kaum pekerja atau proletar (Yuana, 2010:253). Sementara di Kekaisaran Rusia, yang memiliki alat produksi adalah kaum feodal dan borjuis yang berasal dari kalangan bangsawan, tuan tanah, atau pemilik pabrik. Suatu fenomena yang bertentangan dengan teori Marx. (Febrian, 2021: 74-103).

Membicarakan Marx dalam konteks ke-Indonesiaan sesungguhnya masih menyisakan ironi yang sampai sekarang belum terselesaikan sejak Orde Baru menancapkan kekuasaannya. Pemberangusan ideologi Marx oleh pemerintah, selalu dikaitkan dengan keberadaan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang pernah mencoba melakukan kudeta. Meskipun banyak sejarawan yang menilai pelarangan tersebut lebih bersifat politis, PKI dijadikan tumbal oleh kudeta Orde Baru terhadap Orde Lama, di bawah kendali Soeharto. Bahkan, ada yang menilainya sebagai sebuah pelanggaran HAM. Pelarangan terhadap suatu teori, paham, atau suatu pandangan itu sendiri juga

menyulitkan bagi mereka yang memahami hak asasi manusia karena bagi mereka, pikiran dan keyakinan adalah hak asasi anugerah Tuhan yang tak boleh dipaksakan maupun dilarang. Apalagi dalam era kepesatan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, pelarangan suatu pikiran atau paham hanyalah menjadi lelucon belaka, karena teknologi membuat siapa saja yang dapat mengakses teknologi tersebut diuntungkan, karena dengan mudah dapat dapat mengakses apa saja, termasuk ajaran dan teori Karl Marx dengan mudah dan cepat. (Afifuddin, 2015: 189-203).

DAFTAR PUSTAKA

- Absor, Nur Fajar., Laely Armiyati, Vidia Putri Pangestika, Cut Zahara Maulida, Thasya Febri Riliani, 2020. Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme pada Masa Renaisans Abad Ke 14 Sampai 17. Alun Sejarah, Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 3, Nomor 2, h. 214-221. From: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alursejarah/article/view/7088>
- Afifuddin, 2015. Pendidikan dengan Pendekatan Marxis-Sosialis. Jurnal Adabiyah Volume 15, Nomor 2, h. 189-203. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/703-Article%20Text-1321-1-10-20151225.pdf>
- Anugrah, Meisakh Nur., dan Usman Radiana, 2022. Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. Volume 5, Nomor 3, h. 182-187. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/182-187%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/182-187%20(1).pdf)
- Anwar, Khaidir. 2013. Sejarah dan Perkembangan Filsafat Ilmu. Fiat Justicia: Jurnal Ilmu Hukum, Volume 7, Nomor 2, h. 113-125. From: <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/view/138/132>
- Baskara, Benny. Interpretasi Kritisme Immanuel Kant dalam Budaya Jawa Modern. h. 262-270. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/document%20(1).pdf)
- Burhanuddin, Afid. 2013. Filsafat Ilmu: Perkembangan Ilmu Filsafat pada Zaman Yunani Kuno. From: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/perkembangan-ilmu-filsafat-pada-zaman-yunani-kuno/>
- Dani, Sulis Mawar. dan Salminawati, 2022. Perkembangan Filsafat dan Sains pada Zaman Renaissance. From: <https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/80/108>

- Dinata, Syaiful. 2021. Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia*, Volume 7, Nomor 2, h. 217-236. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/183-Article%20Text-448-1-10-20220316.pdf>
- Ensiklopedi, 2020. Sejarah Singkat Perkembangan Filsafat (dari Yunani Kuno hingga Modern). From: <https://www.darus.id/2020/06/sejarah-perkembangan-filsafat-dari-yunani-hingga-modern.html>
- Febrian, Emil Dwi., Susanto, Sri Kusumo Hasbari, 2021. Runtuhnya Marxisme-Leninisme di Uni Soviet dalam Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun. *Jurnal Filsafat*, Volume 31, Nomor 1, h. 74-103. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/49944-212292-1-PB.pdf>
- Fitria, Vita, 2014. Menilik Perkembangan Pemikiran Politik Islam Masa Modern (Sebuah Pembacaan Awal). *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Volume 14, Nomor 1. From: <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3332>
- Gunawan, 2019. Peta Kemunculan Pemikiran Modern dalam Islam. *Ath-Thariq*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Volume 3, Nomor, 1, h. 40-50. From: https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/ath_thariq/article/view/1379
- Hamdi, Saibatul., Muslimah, Khabib Musthofa, Sardimi, 2021. Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, h. 151-166. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/11378-31780-1-PB.pdf>
- Herlambang, Pratama Herry. 2019. Positivisme dan Implikasinya terhadap Ilmu dan Penegakan Hukum. *Indonesian State Law Review*, Vol. 2 No. 1, Oktober 2019, h. 103-110. From:

<file:///C:/Users/Asus/Downloads/36187-Article%20Text-87324-4-10-20200616.pdf>

Kania, Dinar Dewi. 2013. Konsep Nilai dalam Peradaban Barat. Jurnal Tsaqafah, Volume 9, Nomor 2. h. 245-262. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/52-157-1-PB.pdf>

Khumaidi, Faiq Nur. 2021. Pemikiran Modern Islam dalam Partai Masyumi Tahun 1945 -1960. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 11, Nomor 1, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/issue/view/2390>

Maskhuroh, Lailatul. 2021. Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme). Urwatul Wutqa: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Volume 10, Nomor 1, h. 87-99. From: <https://jurnal.stituwjobang.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/258>

Musakkir, 2021. Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme). Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Volume 5, Nomor 1, h. 1-12. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/626-Article%20Text-1755-1-10-20210703%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/626-Article%20Text-1755-1-10-20210703%20(2).pdf)

Pamil, Jon. 2012. Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam. : Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, Nomor 2, h. 103-111. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/318-605-1-SM.pdf>

Puspitasari, Ratna. 2012. Kontribusi Empirisme terhadap Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Jurnal Edueksos Volume 1, Nomor 1, h. 21-49. From: <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/367>

Saputra, Hendri. 2018. Pemikiran Filsuf Barat Dan Islam Terhadap Konsep Dinamika Gerak. Jurnal Filsafat Indonesia, Volume 1, Nomor 1, h. 57-64. From:

<file:///C:/Users/Asus/Downloads/darmana,+9.+Hendri+S+aputra+57-64.pdf>

- Sativia, 2011. Empirisme, Sebuah Pendekatan Penelitian Arsitektural, Inersia, Volume 7, Nomor.2, h. 115-123. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/3683-9495-1-SM.pdf>
- Sejarah dan Peranan Pemikiran Filsafat Barat dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan, From: <https://www.studocu.com/id/document/universitas-indonesia/filsafat-yunani/sejarah-dan-peranan-pemikiran-filsafat-barat-dalam-perkembangan-ilmu-pengetahuan/19862594>
- Sikumbang, Ahmad Tamrin. 2013. KONTRIBUSI FILSAFAT BARAT TERHADAP ILMU KOMUNIKASI. Analytica Islamica, Volume 2, Nomor.1, h. 25-35. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/392-911-1-SM.pdf>
- Sirait, Sangkot. Positivisme Dalam Pendidikan. h. 1-10. From: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8433/1/SANGKOT%20SIRAIT%20POSITIVISME%20DALAM%20PENDIDIKAN.pdf>
- Sodiq, Wahyu Nur. 2021. Filsafat dan Etika Pekerja Sosial (Sejarah Perkembangan Filsafat). From: <https://syaifulsyafri.com/2021/04/07/filsafat-dan-etika-pekerja-sosial-sejarah-perkembangan-filsafat-syaifulsyafri-umsu/>
- Sondarika, Wulan. 2021. Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Yunani Dari Abad Ke-5 Sm Sampai Abad Ke-3 SM. Jurnal Artefak Vol.8 No.1 April 2021, h. 87-96. From: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/5170>
- Surawardi, dan Ahmad Riyadh Maulidi, 2022. Filsafat Positivisme dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya terhadap Pendidikan di Indonesia. Jurnal Yaqzhan, Volume 8, Nomor 1, h. 36-50.

From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/9771-29240-1-PB.pdf>

- Taufik, Muhammad. 2020. Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas). Ilmu Ushuluddin, Volume 19, Nomor 2, h. 185-199. From: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/4444>
- Vera, Susanti., R. Yuli A. Hambali, 2021. Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1 No. 2, h. 59-73. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/12207-36554-1-PB.pdf>
- Wibawa, Ginan., Rizal Muttaqin, 2022. Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah, Cessie: Jurnal Ilmiah Hukum, Volume 1, Nomor 1, 2022, h. 19-28. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/Gina+Rizal%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/Gina+Rizal%20(1).pdf)
- Wibowo, Windo. 2009. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Filsafat Depok Januari 2009. From: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20160408-RB16W194k-Kritisme%20Kant.pdf>
- Zainuddin, M. Sekilas Tentang Filsafat Ilmu. Gema Media Informasi dan Kebijakan Kampus, 2013. From: <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sekilas-tentang-filsafat-ilmu.html>

BAB 7

PEMBACAAN TEKS DALAM PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM (TEKSTUAL-KONTEKSTUAL DAN NORMATIF-HISTORIS)

Oleh Arditya Prayogi

7.1 Pendahuluan

Ilmu pengetahuan, hingga saat ini terus mengalami berbagai diskursus. Terutama terkait dengan bagaimana ilmu-ilmu tersebut didekati. Dalam hal ini kemudian berkembang dua kutub utama dalam ilmu yaitu kutub ilmu pengetahuan alam dan ilmu kemanusiaan (Humaniora/Sosial) (Prayogi, 2021). Islam dalam konteks ilmu dapat dimasukkan dalam lingkup disiplin ilmu kemanusiaan (dalam hal ini menjadi bagian dari ilmu humaniora), mengingat luasnya dimensi yang menjadikan manusia sebagai subjek maupun objek kajian (antropo-sentris). Tak melulu berbicara mengenai teks, Islam sebagai sebuah studi (ilmu pengetahuan) berkembang menjadi lebih luas dengan mengambil berbagai pendekatan, mulai dari pendekatan konteks, hermeutis, historis, serta berbagai pendekatan lain (Abdullah, 1997: 43). Dengan menjadi suatu studi ilmu pengetahuan, Islam membangun dan mengembangkan dasar pemikirannya dengan berbagai sudut pandang atau paradigma tertentu seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Atas hal demikian maka berdiri berbagai sudut pandang/paradigma/pendekatan pemikiran ke-Islam-an.

Secara normatif, Islam (secara objektif-agama) ialah wahyu dan menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Pemikiran Islam muncul dan berkembang bukan sebagai upaya untuk mencampuri teks-teks wahyu yang –secara normatif telah ditetapkan untuk tidak dapat diubah. Oleh karenanya, pemikiran Islam kemudian berkembang sebagai upaya untuk mengupas serta mengkaji berbagai persoalan yang ada pada realitas manusia (umat Islam) yang ada sepanjang ruang dan waktu. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa pemikiran Islam tidak muncul dalam ruang kosong. Ia dapat diintervensi dengan beragam kepentingan, terutama berbasis pada kepentingan manusia (Mugiyono, 2015).

Perkembangan pemikiran Islam pada tahap awal Islam diturunkan tidak menjadi perkara yang *debatable*. Hal ini mengingat masih adanya sosok Muhammad sebagai nabi dan rasul yang menjadi sumber penjelas utama terhadap berbagai dinamika khasanah (pemikiran) Islam. Namun demikian, pasca wafatnya Muhammad sebagai nabi dan rasul, maka menyisakan persoalan, terutama terkait pemahaman terhadap teks-teks wahyu yang dihadapkan pada perkembangan zaman saat ini. Hal ini kemudian membuat pemikiran Islam (harus) berkembang sebagai upaya menjawab secara rasional ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan yang ada pada suatu zaman (Shabry, 2011).

Saat ini, terdapat berbagai corak dalam pemikiran Islam di kalangan umat Islam. Berbagai corak ini muncul sebagai konsekuensi logis atas proses memahami –utamanya teks dalam sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadis (Ismail, 2009: 3). Secara umum, terdapat dua cara dalam memahami teks-teks dalam sumber hukum Islam ini yaitu mengembalikannya secara tekstual-normatif serta memahami teks secara kontekstual-historis. Pemaknaan tekstual-normatif secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya memahami teks secara rigid-literal

dengan mengembalikan makna pada teks itu sendiri. Sedangkan pemaknaan kontekstual-historis berarti memahami teks tidak hanya sebatas teks, namun perlu melihat berbagai aspek di luar teks itu sendiri (baik budaya, sosial, serta lainnya) secara kontekstual. Upaya pemahaman teks –baik tekstual maupun kontekstual ada dalam kawasan kajian studi pemikiran agama, mengingat Islam sebagai agama memberi ruang untuk dapat dikaji dengan berbagai pendekatan disiplin keilmuan diluar keilmuan agama itu sendiri.

Dengan dasar demikian, tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan pemikiran Islam tersebut, terutama bagaimana secara konseptual pendekatan tekstual-normatif muncul sebagai bentuk pemikiran Islam itu sendiri yang kemudian direspon dengan munculnya pendekatan kontekstual-historis sebagai jawaban atas "kekurangannya".

7.2 Pembacaan Tekstual-Normatif dalam Pemikiran Islam

Upaya memahami suatu agama dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan disini bermakna sudut pandang maupun paradigma yang pada bagian lebih lanjut muncul sebagai bentuk pemikiran agama. Berbagai paradigma yang digunakan akan menuntun manusia untuk dapat memahami agama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap suatu agama/pemikiran agama tidak menjadi hak prerogatif bagi para agamawan semata. Hal ini mengingat agama itu sendiri merupakan "hadiah" yang diberikan Tuhan kepada manusia (Abdullah & Karim, 1990: 92).

Dalam wacana pemikiran Islam, teks dapat diistilahkan dengan *nash*. Penggunaan istilah *nash* –yang secara etimologi berarti mengangkat atau batas akhir sesuatu, utamanya digunakan dalam wacana pemikiran di bidang Hukum Islam (Shabry, 2011). Di kalangan ulama Islam, istilah *nash* diartikan

sebagai lafal yang bermakna sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa adanya pemaknaan lain (Dahlan, et al, 1996: 1303). Hal lainnya, bahwasanya *nash* tidak memiliki batas-batas yang disepakati. Terutama terkait dengan makna *nash* tersebut sendiri yang dapat dimaknai tersurat atau tersirat dalam batas-batas tertentu (Nasution, 1993: 835-836).

Dalam (banyak) istilah yang lain, secara konseptual pendekatan kontekstual dapat disejajarkan –dan sebangun pula dengan istilah normatif. Istilah normatif secara etimologis bermakna acuan, ajaran, terkait hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam hal ini, norma juga menjadi "aturan dasar" agama yang diyakini kebenaran serta wajib dilaksanakan (Nata, 2001: 18). Dengan demikian pendekatan tekstual-normatif berarti pendekatan yang melihat agama dari segi inti ajaran pokok yang asli berasal dari Tuhan tanpa adanya aspek pemikiran manusia didalamnya. Dari sini kemudian, pembacaan teks haruslah bersifat tekstual dan tidak memberi opsi ruang terhadap kontekstualisasi terhadap teks. Dalam kasus teks-teks Islam, pendekatan normatif harus dipahami sebagai Islam yang datang memuat seperangkat aturan yang murni dari Allah tanpa adanya campur tangan manusia. Dalam perkembangannya kemudian tradisi Islam normatif ini menghasilkan berbagai tradisi pemikiran (berbasis) teks seperti tafsir, teologi, fikih, serta tasawuf (Abdullah, 2006: 222).

Pada perkembangannya, pembacaan teks-teks Islam secara tekstual-normatif dapat dilacak pada fenomena pertemuan teks-teks Al-Qur'an dengan rasio manusia dimana rasio justru memberi jalan interpretasi teks. Pemahaman manusia atas suatu teks berbeda dengan teks itu sendiri, dan yang demikian dapat menyebabkan pemahaman atas teks ini kurang atau melebihi dari makna yang diinginkan teks tersebut. Hal-hal ini tidak dapat dilepaskan dalam pemahaman teks-teks Islam, dimana teks-teks Islam sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu

teks pasti (*nash qath'iy*) dan teks relatif/nisbi (*nash zhanniy*). Teks pasti sendiri dapat dibagi dalam dua wilayah yaitu teks pasti yang datang dari Allah dan telah menjadi kesepakatan bersama umat Islam terhadap maknanya (*nash qath'iy al-subut*) dan teks yang telah jelas penunjukkan maknanya (*nash qath'iy al-dalalah*). Teks pasti pada dasarnya ialah teks itu sendiri yang tidak mengandung kemungkinan/peleuang untuk diinterpretasikan selain dari apa yang tertera pada teks tersebut. Sementara pada teks nisbi berarti teks tersebut mungkin untuk diinterpretasikan dengan menghasilkan makna lain yang boleh jadi kurang atau melebihi dari makna yang diinginkan teks itu sendiri (Shadry, 2011). Fenomena intepretasi pembacaan teks secara tekstual-normatif sendiri dapat dibuktikan dari beragamnya pemahaman para sahabat nabi muhammad pasca wafatnya nabi yang dapat dikategorisasi sebagai intepretasi teks yang ketat maupun longgar (Shihab, 2004: 19).

Namun demikian, pembacaan teks Islam secara tekstual-normatif lebih mensyaratkan adanya sifat rigid dan kaku dalam pelaksanaannya. Intepretasi dalam pendekatan tekstual-normatif –dengan menafikan pembedaan tek-teks Islam, dilakukan secara pasti. Artinya, pada praktiknya, pembacaan teks Islam melalui pendekatan tekstual-normatif mensyaratkan bahwa teks tersebut ialah firman Tuhan yang mengandung kebenaran mutlak tanpa ada intervensi pemikiran manusia. Dalam hal ini, kebenaran mutlak ini diukur berdasarkan pada teks yang sifatnya pasti (*nash qath'iy*) semata (Nata, 2001: 18-19). Pendekatan tekstual-normatif akhirnya memuat sistem nilai absolut yang dibangun melalui proses doktrinal-teologis dengan berangkat pada teks yang telah tertulis. Teks dipahami melalui pemahaman kebahasaan tanpa melihat latar sosio-kultural, *locus*, serta waktu dimana teks tersebut ada. Artinya, akan muncul rigiditas atau kekakuan (abdolutisme) dalam memahami ajaran Islam yang direpresentasikan hanya pada dua kutub saja yaitu halal atau

haram. Pembacaan teks Islam secara tekstual-normatif kemudian berarti mengorientasikan pemahaman diri pada teks itu sendiri (Gusminan, 2003). Sedangkan, upaya intepretasinya dilakukan dengan memahami redaksi lahiriyah teks Al-Qur'an dan hadis, dimana wahyu dipahami melalui pendekatan bahasa, tanpa melihat lebih jauh latar sosial-budaya-historis terkait kapan teks-teks tersebut diturunkan (Umar, 2008: 21).

Pembacaan teks-teks Islam secara tekstual-normatif nampaknya dapat mengacu pada nalar dan tradisi bangsa Arab – yang meminjam istilah al-Jabiri dikenal dengan istilah nalar *bayani*. Nalar ini mencirikan dengan kuatnya rasionalitas Arab – sebagai tempat awal Islam diturunkan, dan menghasilkan produk intelektual ilmu kebahasaan. Nalar bayani mendudukan teks sedemikian sentral sehingga segala aktivitas “pembacaan” teks tetap berada dan berorientasi pada reproduksi teks itu sendiri. Kedudukan teks menjadi perhatian penting karena lewatnyalah transmisi pengetahuan dapat dilakukan. Dalam hal ini kemudian bahasa Arab menjadi penentu epistemologis nalar (Arab) Islam (Muhammadun, 2019).

Pada praktik terdahulu, pendekatan tekstual-normatif dapat digambarkan pada peristiwa kontestasi politik, antara konservatisme kelompok Ali bi Abi Thalib dengan pragmatisme kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan. Kontestasi ini akhirnya melahirkan kelompok yang dikenal dengan khawarij. Kelompok khawarij pada akhirnya dapat diidentifikasi sebagai kelompok yang mengembangkan pendekatan tekstual-normatif –secara rigid dalam pembacaan teks agama. Hal ini terbukti dari slogan mereka yaitu “La Hukma Illallah” yang merujuk pada momen dimana ketika Ali bin Abi Thalib memutuskan untuk mengambil jalan arbitrase (*tahkim*) dalam penyelesaian konflik dengan kelompok Muawiyah (Adinugraha & Ulama’i, 2020). Dalam pandangan khawarij, keputusan *tahkim* ini ialah keputusan yang sesat karena tidak terdapat landasan tekstual dalam tek-teks

agama (Al-Qur'an). Dengan demikian, dalam pandangan khawarij, Ali adalah orang yang sesat sehingga dapat dihukumi sebagai orang yang kafir (Setiady, 2015). Pendekatan tekstual-normatif yang dilakukan oleh kelompok Khawarij ini, dalam melakukan pembacaan teks-teks agama pada dasarnya dipengaruhi oleh nalar berpikir literal (*saklek*). Seperti pada kasus dimana pembacaan teks pada QS: Ali Imran: 97 yang dibaca sebagai legitimasi atas kekafiran secara mutlak –tidak cukup pada tahap berdosa, siapapun yang meninggalkan kewajiban haji.

Model berpikir tekstual-normatif yang (awalnya) digagas kelompok Khawarij ini kemudian berkembang lebih jauh. Pada perkembangannya terdapat beberapa kelompok pemikir Islam yang turut mengembangkan pemikiran Islam secara tekstual-normatif. Yang utama tentu Dawud az-Zhahiri (w. 883M) yang mengembangkan mazhab (tekstual) Dzahiri. Praktik pembacaan teks secara tekstual-normatif ini diperkirakan telah ada di kawasan Irak pada abad ke-9 M yang kemudian menyebar hingga ke kawasan Persia dan Afrika Utara bahkan hingga ke kawasan Andalusia. Selain Dawud az-Zhahiri, pendekatan ini juga digunakan oleh Ibn Hazm al Andalusi (w. 1064 M) (Britannica, 2005). Dalam pandangan penganut mazhab Zhahiri, teks-teks utama Islam pada dasarnya telah mencakup keseluruhan hukum syariat. Apa yang tidak tertera dalam teks dapat diartikan bahwa Allah (Tuhan) memang tidak menetapkan hukumnya. Artinya, semua hal yang tidak tertulis secara tekstual dalam Al-Qur'an dan Hadis, maka manusia (umat Islam) tidak perlu bersusah payah mencari hukumnya (Shabry, 2011).

Imam Syafi'i (w. 820 M) –dalam batas-batas tertentu mungkin dapat pula disebut sebagai pemikir (Imam Mazhab Islam) yang sedikit banyak menggunakan pendekatan tekstual-normatif dalam membaca teks-teks Islam. Hal ini dapat dilihat dalam metode *Qiyas* yang diperkenalkannya. Namun sebelumnya,

perlu dipahami bahwa pendekatan tekstual-normatif, meski menekankan pada otoritas teks, tidaklah menjadikan rasio bebas menentukan maknanya. Ia tetap harus bersandar pada teks tanpa dapat melepaskan diri darinya. Untuk mendapatkan pengetahuan dalam teks maka ditempuh dua cara, yaitu *pertama*, berpegang pada redaksi teks dengan menggunakan bahasa Arab dan *kedua*, berpegang pada makna teks dengan menggunakan rasio sebagai alat analisis (Kusuma, 2018).

Dalam konteks yang kedua ini, Imam as-Syafi'i mendaraskan bahwa teks secara umum bertujuan memberikan ketepatan serta pembatasan, terutama terkait dengan makna yang ada di dalamnya. Maka memahami teks haruslah bertolak dari *ushul* dan *furu'*, dimana untuk dapat memahami hal-hal *ushul* dan *furu'* ini haruslah menguasai bahasa Arab. Jika terjadi ketidakjelasan, maka dapat dipastikan bahwa ia tidaklah memahami bahasa Arab. Dalam hal Imam as-Syafi'i mengemukakan gagasan *Qiyasnya* –yang cenderung tekstual-normatif, dengan dasar dua hal. *Pertama*, jika Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan sesuatu atau menghalalkan sesuatu secara tersurat, dan karena alasan tertentu kemudian muncul persoalan atau kasus yang tidak didapatkan dalam Al-Qur'an dan/atau hadis, maka bisa diberikan hukum haram atau halal berdasarkan fakta bahwa hal itu mempunyai esensi yang sama dengan yang telah ditetapkan status hukumnya dalam Al-Qur'an dan/atau hadis tadi. *Kedua*, jika terdapat dua kasus yang hampir-hampir sama, maka *Qiyas* (analogi) harus didasarkan atas kemiripan yang paling lengkap, terutama dari sudut lahiriyahnya (Muhammadun, 2019).

Melanjutkan apa-apa yang telah digagas sebelumnya, Ibnu Taimiyah (w. 1328 M) kemudian muncul sebagai salah seorang pemikir Islam yang dapat dikategorisasikan sebagai seorang tekstualis. Pandangan-pandangan Ibnu Taimiyah (kemudian) menjadi induk bagi pandangan kelompok-kelompok lain yang

populer dengan doktrin "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah". Kelompok-kelompok ini yang hari ini kemudian dikenal dengan kelompok Wahabi dan yang semisal (Amin, 1999: 229). Kelompok-kelompok tekstualis-normatif ini sendiri memiliki alasan mengapa mereka menggunakan pendekatan tekstualis-normatif dalam memahami agama. Hal ini karena mereka melihat bahwasanya telah banyak penyimpangan (berupa *bid'ah* dan *khurafat*) dalam ajaran Islam, terutama di Mesir dan Arab Saudi kala itu. Untuk itu sebagai solusi, pemahaman keagamaan Islam perlu dikembalikan lagi sesuai dengan teks-teks yang ada dalam Islam itu sendiri.

Walhasil, pembacaan teks Islam melalui pendekatan tekstual-normatif dewasa ini kemudian dihadapkan pada berbagai stereotip. Yang paling populer (mungkin) munculnya berbagai padanan seperti arabisasi, skriptualis, puritan, harfiyah, egaliter, dingin, anti ekstase, (Mahasin, 1995: xi) serta berbagai padanan lain yang kesemuanya mengarah pada makna secara peyoratif. Pandangan demikian memang tidak bisa dilepaskan secara konseptual, mengingat pendekatan tekstual-normatif mengidealkan pemahaman Islam yang ideal dan benar ialah yang dicontohkan oleh kalangan salaf (secara tekstual). Karenanya, keunikan ekspresi keberislaman masyarakat yang beragam dan tidak dekat dengan karakter Islam-Arab (sering) dipandang sebagai bentuk "kesesatan" yang jauh, yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli.

Pada galibnya, kondisi ini kemudian mengubah pola pikir keberagaman dari Islam lokal-eklektik menjadi Islam universalis-otentik-puritanis-arabik dalam praktik ajarannya, yang belakangan ini semakin masif berkembang. Hal ini pada satu sisi, telah mempopulerkan kembali label masyarakat jahiliyah, pelaku syirik, *bid'ah* dan berbagai ungkapan (peyoratif) lainnya pada orang atau komunitas yang tidak sama dengan ideologi dan simbol-simbol yang melekat pada mereka. Lebih jauh, dengan

tumbuhnya pemikiran keagamaan yang terlalu bertumpu pada tekstual-normatif (otentisitas) ini telah membuat khazanah Islam terputus dari tradisi dan khazanah intelektual Islam lain yang sedemikian kaya. Banyak dimensi peradaban dan warisan budaya Islam klasik serta budaya masyarakat yang jika disikapi secara tekstual-normatif (kaku) menjadi sesuatu yang –paling tidak- tidak islami (Susanto, 2009).

7.3 Pembacaan Kontekstual-Historis dalam Pemikiran Islam

Manusia merupakan makhluk yang berkebudayaan. Sebagai makhluk budaya, maka manusia senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Agama –sebagai bagian dari unsur kebudayaan, diharapkan dapat menjadi (salah satu) pijakan manusia dalam menghadapi kompleksitas perubahan zaman yang mereka hadapi dalam kehidupannya di muka bumi.

Sebagai dasar beragama bagi pemeluk Islam, Al-Qur'an menjadi landasan teoritis dan praktis yang difungsikan tidak hanya sekedar menjadi bacaan namun harus selalu diupayakan untuk dapat dipikirkan secara mendalam terkait makna-maknanya. Hal ini agar Al-Qur'an tidak hanya menjadi "kitab langit" semata namun juga bisa dipahami secara membumi, mengingat Al-Qur'an ialah petunjuk kehidupan itu sendiri. Namun demikian, Al-Qur'an sendiri berwujud dalam suatu teks-normatif (Adinugraha & Ulama'i, 2020).

Dengan wujudnya sebagai teks, maka tidak heran jika pemahaman yang pertama kali muncul ialah pemahaman berdasarkan pembacaan tekstual-normatif. Namun demikian, perkembangan zaman yang terus berubah meniscayakan tek-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis) untuk turut ditafsirkan secara dinamis agar tidak melahirkan kesenjangan. Munculnya kesenjangan antara teks dengan persoalan zaman dapat

dimaknai sebagai ketidakmampuan umat Islam dalam mengaitkan semangat ajaran agamanya terhadap isu-isu zaman yang telah beragam bentuk dan pemaknaannya. Daris inilah kemudian diperlukan upaya untuk dapat mendialogkan teks-teks ini dengan realitas sosial yang dinamis. Akhirnya, daris inilah muncul metode pembacaan teks secara kontekstual sebagai upaya untuk memperbaharui pemikiran Islam (yang mulanya berbasis teks) agar sesuai dengan perkembangan kebudayaan hingga peradaban manusia. Pembacaan teks secara kontekstual ini juga diperlukan sebagai sebuah upaya pembaharuan dalam memahami teks-teks agama agar tidak muncul kesan yang meninggikan berbagai pemikiran ulama-ulama klasik (berbasis tekstual) hingga mencapai pemahaman bahwa pemikiran-pemikiran tersebut tidak layak untuk diubah baik secara metodologis maupun substantif.

Konteks, secara umum dapat diartikan sebagai suatu situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Dalam kaitannya dengan teks pemikiran Islam (terutama Al-Qur'an) konteks ini dapat dimaknai dua hal. *Pertama*, konteks teks. Hal ini berarti suatu konteks akan berkaitan erat dengan teks-teks Al-Qur'an, yang dalam hal ini ialah konteks sosio historis dan antropologis masyarakat yang bertindak sebagai objek ketika Al-Qur'an diturunkan. Kedua, konteks penafsir. Hal ini berarti suatu konteks yang ada saat itu melingkupi audiens/objek saat ini. Artinya, manusia/umat saat ini tidak lagi dimaksudkan sebagai objek pertama dari munculnya teks, namun telah aktif melakukan proses interpretasi yang berada di luar medan audiens dengan masa yang jauh dari munculnya teks. Pendek kata, pemahaman mengenai dua konteks ini nantinya dikenal dengan teori *double movement* yang bermakna untuk dapat merumuskan visi Al-Qur'an secara utuh untuk dapat diterapkan di masa sekarang (Shabry, 2011). Paradigma kontekstual pada akhirnya meniscayakan beberapa pendekatan lain di dalamnya, terutama

sekali pendekatan sosio-historis. Maka, jika pada pembacaan teks secara tekstual ia dapat disedankan dengan pendekatan normatif, maka pada pendekatan kontekstual ia pun dapat disepadankan dengan pendekatan historis.

Pendekatan historis dalam pembacaan teks-teks Islam, secara khusus memiliki tujuan untuk merekonstruksi masa lampau dengan sistematika yang objektif dengan menempuh cara melalui upaya sejarah (heuristik, kritik, dan intepretasi multidisiplin) untuk mendapatkan fakta dan kesimpulan yang kuat. Pendekatan historis dapat digunakan untuk mendekati teks –atau bahkan agama (Islam) itu sendiri. Darisini kemudian dapat diartikan bahwa agama tidak menjadi hak eksklusif para agamawan (kaum normatif) semata. Agama kemudian dapat dipahami oleh manusia karena ia memiliki latar sejarah dimana setiap manusia memiliki pengalaman masa lalunya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman sejarah menjadi penting agar pemahaman terhadap suatu teks tidak terdistorsi ataupun menjadi suatu justifikasi (sederhana) terhadap suatu masalah. Pendekatan historis menjadi dibutuhkan karena dengannya ia dapat membantu manusia untuk melihat suatu mata rantai kejadian dengan kejadian lainnya serta menjadi alat ukur dalam memilah dan memilih suatu persoalan. Pendekatan historis dalam pembacaan teks-teks Islam menjadi penting karena dengannya ia dapat melihat konteks ruang dan waktu –sebagai unsur utama sejarah, untuk melihat rantai serta kronologi satu kejadian dengan kejadian yang lain. Hal demikian penting agar tidak terjadi bias, serta distorsi dalam menilai suatu peristiwa. Selain itu, pendekatan historis juga penting karena ia juga dapat menjadi alat ukur dalam memilah serta memilih suatu permasalahan.

Gagasan utama pembacaan kontekstual-historis dapat dibaca dari posisi sumber utama teks-teks Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang terbangun dari suatu tradisi yang bersifat partikular

serta historis. Pandangan demikian dipahami bahwasanya Islam ialah agama yang mengalami proses (perkembangan) atau dapat dipahami bahwasanya Islam tidak lahir dari ruang kosong. Al-Qur'an, meski dipahami sebagai teks berupa firman Tuhan, pada faktanya ia masuk pada wilayah manusia secara historis yang menempati ruang dan waktu tertentu. Karena teks-teks Islam tersebut masuk dalam wilayah manusia, maka terbangun hubungan dialektis antara teks tersebut dengan realita budaya. Dengan demikian, teks-teks Islam –utamanya Al-Qur'an "diyakini" sebagai produk budaya (*al-muntâj al-tsaqafî*). Hal ini berarti bahwa pemahaman tekstual tidak dapat berlaku sepanjang zaman dan tempat karena ia telah mengambil unsur historis yang partikular. Maka, dalam hal ini dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap teks agama –secara riil dapat berubah sesuai dengan konteks dimana manusia tersebut berada (Susanto, 2009).

Pada praktik terdahulu paradigma kontekstual-historis dapat digambarkan pada beberapa perilaku Umar bin Khattab. Meski sebelumnya telah ada beberapa praktik pembacaan secara kontekstual di masa nabi (kasus Bani Quraizhah), sebagai salah seorang sahabat utama nabi, Umar dalam beberapa kesempatan lebih seing mendahulukan paradigma kontekstual-historis dalam membaca suatu peristiwa. Semisal dalam kasus dimana Umar mengambil kebijakan untuk menunda hukum potong tangan seorang pencuri. Peristiwa ini kemudian menimbulkan protes para sahabat lain karena Umar dianggap telah meyalahi teks Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 38. Namun demikian, Umar tetap berpegang pada pandangannya yang didasari pada kondisi dimana peristiwa tersebut terjadi ketika masa paceklik, sehingga penerapan hukuman secara tekstual dianggap tidak dapat memenuhi rasa keadilan.

Hal lain yang dilakukan Umar seperti ketika ia mengambil keputusan untuk tidak lagi membagi *ghanimah* atau harta

rampasan perang sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 41 dan 69. Fragmen peristiwa ini kemudian diingat karena menimbulkan kritik pedas terhadap keputusan Umar. Namun demikian, Umar menjawab kritik tersebut secara kontekstual. Umar melihat bahwa jika dahulu di masa Nabi Muhammad, semua yang ikut perang akan mendapatkan bagian dikarenakan ia berangkat dengan modal secara mandiri. Hal ini sudah tidak tepat lagi mengingat bahwa peperangan yang terjadi di masa Umar dilakukan dengan modal yang didukung penuh dari *Baitul Mal* (Kas Negara). Pemahaman kontekstual Umar dilatarbelakangi dengan kondisi struktur administrasi yang telah tertata dengan baik serta kondisi sosial masyarakat yang telah stabil jika dibandingkan dengan kondisi di masa sebelumnya (Shabry, 2011).

Pada perkembangan setelahnya, gagasan kontekstual-historis sejatinya turut berkembang seturut dengan perkembangan mazhab-mazhab dalam agama. Adalah mazhab Mu'tazilah yang dapat dikategorisasikan sebagai pengemban gagasan (teologi) pembacaan teks secara kontekstual-historis. Hal demikian karena pendiri mazhab ini, yaitu Wasil bin Atha' (W. 748) lebih mengedepankan rasio/akal-filosofis dalam melakukan pembacaan teks-teks agama. Pembacaan yang demikian menjadikan pemikiran Mu'tazilah untuk berpikir rasional dimana mereka menyesuaikan pendapat akal dengan teks Al-Qur'an. Artinya, lafaz (tekstual) Al-Qur'an ditinggalkan untuk kemudian diambil makna metaforisnya (Rohidin, 2018).

Meski tidak mendaku secara jelas sebagai mazhab yang kontekstual-historis, keberadaan mazhab Mu'tazilah mendorong lahirnya pemahaman kelompok-kelompok yang dipahami sebagai kelompok yang konsisten mengembangkan paradigma kontekstual-historis secara literal. Terutama terkait penggunaan potensi rasio secara utuh sehingga pembacaan-pembacaan tekstual tidak lagi menjadi pilihan dalam memahami teks-teks

agama. Adalah Jaringan Islam Liberal (JIL), satu kelompok di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai kelompok yang melakukan pembacaan teks-teks agama secara kontekstual-historis. Kelompok ini mendedikasikan dirinya pada upaya penuh penalaran rasional –suatu upaya yang digagas oleh Mu'tazilah dalam membaca teks-teks agama (Islam). Pembacaan secara rasional ini secara praktis bermakna pembacaan secara kontekstual, dimana titik tekan penafsiran kelompok ini buka berada pada makna literal suatu teks (Shabry, 2011).

Pembacaan secara kontekstual –atau menurut kelompok ini diistilahkan dengan rasional perlu dilakukan sebagai upaya menghidupkan agama (Islam). Pembacaan rasional ini sendiri dapat ditelusuri dari postulat -postulat yang dilahirkan kelompok ini yang terdiri dari tiga hal antara lain, *pertama, Al-Ibrah bi al-maqâshid lâ bi al-alfâzh* (yang menjadi pondasi hukum ialah maksud/tujuan syariat, bukan ungkapannya yang ada dalam teks). *Kedua, Jawâz naskh nushûsh bi al-mashlahah* (teks agama dapat dihapus dengan adanya maslahat). *Ketiga, Tanqîh nushûsh bi 'aql al-mujtama'* (teks agama dapat dikoreksi dengan akal maupun pendapat publik) (Mustofa, 2006). Pandangan yang demikian pada praktiknya kemudian memunculkan perdebatan berkepanjangan yang dapat dilihat dari tidak adanya pandangan-pandangan yang dikemukakan kelompok JIL yang tidak mendapat sanggahan dari kelompok lain, yang bahkan tidak hanya tekstual-normatif namun juga kontekstual historis. Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa upaya rasionalisasi sejatinya tetap dibutuhkan agar agama dapat menjadi lebih modern/mengikuti modernisasi yang dengannya bertujuan agar Islam dapat mengembangkan kemampuannya untuk bersaing dengan peradaban Barat, namun dengan tetap memperhatikan karakteristik mulia dalam ajaran Islam itu sendiri.

Meski terjadi dinamika, gagasan pembacaan teks-teks Islam secara kontekstual-historis tetap tidak dapat dilepaskan dari salah satu sosok penting yaitu Fazlur Rahman. Meski meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Abu Sulayman (w. 2021 M) –serta beberapa tojoh lain seperti Muhammad Syahrour, serta Arkoun dalam melakukan pembaharuan *ushul fiqh*, Fazlur Rahman (w. 1988 M) lebih banyak dikenal sebagai tokoh yang identik dengan pendekatan kontekstual-historis. Hal ini karena Fazlur mendaraskan teori *double movement* (penafsiran dua arah), yaitu suatu teori yang memberi rumusan visi Al-Qur'an yang utuh dan kemudian menerapkan suatu prinsip umum dalam situasi saat ini. Gagasan Fazlur, seperti pandangan umum paradigma kontekstual-historis dapat dipahami dengan pandangan bahwa teks-teks agama (Al-Qur'an) haruslah dipahami sesuai dengan latar historis Nabi serta masyarakat jazirah Arab di masa turunnya Al-Quran.

Pandangan Fazlur lebih jauh ditawarkan melalui beberapa prinsip metodologisnya, antara lain *pertama*, pendekatan historis perlu dilakukan secara seksama dan serius untuk dapat menemukan makna teks Al-Qur'an. Untuk itu dibutuhkan pemahaman secara kronologis terkait ayat-ayat yang turun di awal-awal hingga ayat yang terakhir turun. Cara demikian dibutuhkan para penafsir agar dapat mengikuti konteks makna Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, Memberi pembeda antar ketetapan-ketetapan legal dalam Al-Qur'an dengan berbagai sasaran dan tujuannya. *Ketiga*, berbagai sasaran Al-Qur'an harus dipahami serta ditetapkan dengan memberikan perhatian penuh pada latar sosio-kultural, yaitu situasi dimana Nabi hidup dan beraktivitas (Shabry, 2011).

Pun demikian, gagasan Fazlur Rahman pada praktiknya telah dilakukan oleh para intelektual muslim terdahulu, terutama melalui metode *asbabun nuzul*. Namun, Fazlur Rahman nampaknya tidak mencukupkan diri hanya dengan metode ini.

Fazlur menginginkan agar latar historis, serta sosio kultural masa Nabi dan masyarakat Arab secara luas dapat ditelaah lebih dalam serta jauh. Tak cukup sampai disitu, Fazlur juga menginginkan pembacaan serta penafsiran teks Islam tidak dibatasi pada legal spesifiknya semata, namun juga dapat menerobos pada pemahaman akan tujuan serta sasaran ideal teks Islam yang lebih jauh. Metode yang ditawarkan Fazlur Rahman juga dapat diartikan sebagai metode induktif-integratif yang menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami konteks ayat. Dan secara konseptual, hal ini dapat dibenarkan karena pemahaman konteks sejarah Al-Qur'an memang termasuk salah satu unsur penting untuk diketahui mengingat dalam banyak kasus, teks agama (Islam) tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konteksnya (Nawas, 2019).

Dus, meski sebelum Fazlur Rahman, cara pandang seperti ini telah diintrodusir oleh tokoh lain, yaitu Muhammad Abduh. Muhammad Abduh (w. 1905 M) turut menawarkan pentingnya pendekatan kontekstual-historis dalam membaca teks-teks Islam. Abduh memberikan pandangan bahwasanya pendekatan kontekstual bertujuan agar akal pikiran dapat terbebas dari belenggu taklid. Dalam hal ini Abduh mendaraskan metodenya melalui upaya menitikberatkan penjelasan tek-teks Islam (ayat Al-Qur'an) pada aspek ketelitian redaksinya, untuk kemudian disusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang menonjolkan tujuan utama turunnya ayat tersebut untuk kemudian dirangkai (secara indah) pengetahuan ayat tersebut dengan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat dan dunia (Shihab, 1994: 11).

Walhasil, pada dasarnya pembacaan kontekstual-historis dalam pemikiran Islam "hanya" bertujuan untuk mendialektikkan ajaran-ajaran inti Islam dalam situasi dan *locus* dimana manusia tersebut berada. Hal demikian menjadikan pembacaan kontekstual-historis mampu untuk memberi

pertimbangan dan juga solusi terhadap berbagai kebutuhan manusia (lokal/setempat) dengan memberikan jawaban berupa hukum-hukum agama tanpa mengubah substansi dari ajaran agama (*al-maqasid al-syari'ah*). Lebih jauh, pembacaan kontekstual-historis memberikan apresiasi terhadap tradisi setempat (*'urf*) tanpa harus *vis a vis* satu sama lain.

7.4 Penutup

Teks-teks Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis ialah teks suci agama yang absolut, yang untuk memahaminya dibutuhkan penafsiran yang juga absolut/tunggal untuk semua zaman. Namun, harus dipahami, bahwa sejak awal lahirnya, teks-teks ini telah mengalami persentuhan dengan realitas sosial yang melingkupinya. Dengan perkembangan zaman yang dinamis, maka pemahaman yang absolut ini akan melahirkan suatu kesenjangan. Kesenjangan ini dikhawatirkan justru akan membuat Islam tidak dapat memberikan solusi atas berbagai problematika kemajuan zaman yang juga terus berdinamika. Di titik ini perlu upaya untuk mendialogkan teks-teks Islam dengan realitas sosial.

Untuk itu, pembacaan teks-teks Islam tidak hanya berhenti pada satu penafsiran semata, mengingat teks-teks Islam, terutama Al-Qur'an, yang bukan hanya sekedar teks mati. Al-Qur'an tak hanya sebatas bacaan tekstual, namun juga mengandung makna yang perlu dipahami yang berfungsi sebagai petunjuk kehidupan. Daris inilah perlu untuk membaca teks-teks Islam dengan pembacaan lain.

Namun demikian, bukan berarti pembacaan tekstual-normatif harus ditinggalkan atau bahkan sekedar dipinggirkan. Bukan berarti pula harus mengutamakan pembacaan kontekstual-historis. Keduanya, dalam sejarah pemikiran Islam telah menjalani proses dialektika satu sama lain sebagai alat untuk memahami teks-teks Islam. Artinya, meski masing-masing

memiliki *point of view*-nya sendiri, titik ideal dalam melakukan pembacaan teks Islam tetap diupayakan secara kolaboratif untuk menghasilkan pembacaan –yang melahirkan pemahaman yang holistik, faktual, serta aktual yang sesuai dengan semangat *rahmatan lil ‘alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. .. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Abdullah, M. A. (1997). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T., & Karim, M. R. (1990). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adinugraha, H. H., & Ulama'i, A. H. (2020). MEMAHAMI STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 17 (1).
- Amin, H. A. (1999). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Zāhirīyah". *Encyclopedia Britannica*, 10 Mar. 2005, <https://www.britannica.com/topic/Zahiriyah>. Accessed 10 December 2022.
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid IV*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Ismail, M. S. (2009). *Hadist Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah tentang Ma'ani Al-Hadist tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kusuma, W. H. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Syi'ar*, 18 (1), 1-19.
- Mahasin, A. (1995). *Masyarakat Madani dan Lawan-Lawannya: Sebuah Mukaddimah*. (R. Astuti, Trans.) Bandung: Mizan.
- Mugiyono. (2015). KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM REFORMATIF: Analisis Kritis terhadap Pemikiran M. Abid al-Jabiri. *Tajdid*, VIV (2), 203-222.

- Muhammadun. (2019). KRITIK NALAR AL-JABIRI; BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI DALAM MEMBANGUN ISLAMIC STUDIES INTEGRASI INTERKONEKSI. *Edu-Prof* , 1 (2), 52-76.
- Mustofa, I. (2006). IJTIHAD JARINGAN ISLAM LIBERAL: Sebuah Upaya Merekonstruksi Ushul Fiqih. *Al-Mawarid* , XV, 67-80.
- Nasution, H. (Ed.). (1993). *Ensiklopedi Islam di Indonesia Jilid II*. Jakarta : CV. Anda Utama.
- Nata, A. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nawas, M. Z. (2019). TEKNIK INTERPRETASI TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL. *Jurnal al-Asas* , II (1), 73-91.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* , 5(2), 240-254.
- Prayogi, A. (2022). Karakteristik Wacana Keilmuan Islam: Suatu Telaah Komparatif. *KOLONI* , 1(2), 73-82.
- Prayogi, A. (2022). TELAAH KONSEPTUAL PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM SEJARAH. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* , 8(1).
- Prayogi, A., & Anggraeni, D. (2022). Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* , 9(1), 33-56.
- Rohidin. (2018). MU'TAZILAH; SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA. *El-Afkar* , 7 (II), 1-10.
- Setiady, T. (2015). Arbitrase Islam dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum* , 9 (3), 340-352.
- Shabry, M. S. (2011). Perdebatan Antara Teks dan Konteks. *Al-Fikr* , 15 (1), 20-33.
- Shihab, M. (1994). *Studi Kritis Tafsir al-Manar* . Bandung: Hidayah.
- Shihab, M. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.

- Susanto, E. (2009). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM; ANTARA TEKSTUALIS NORMATIF DENGAN KONTEKSTUALIS HISTORIS. *Tadrîs*, 4 (2), 172-191.
- Umar, N. (2008). *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Rahmat Semesta Center.

BAB 8

GAGASAN TENTANG PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Oleh Siyono

8.1 Pendahuluan

Ketika kita berbicara tentang hubungan antar umat beragama, topik utama pembahasannya adalah gagasan pluralisme agama. Pluralisme agama diartikan bermacam-macam di kalangan ulama Islam di Indonesia, baik dilihat secara sosiologi, teologi, dan secara etis (Hanik, 2014). Secara sosiologis, pluralisme agama berbeda, beragam dan majemuk dalam urusan agama. Hal ini realitas sosial, sesuatu yang tak terhindarkan dan tidak mungkin dihindari. Dalam realitas sosial kita telah menerima agama yang berbeda. Pluralisme secara sosiologi dapat diartikan secara sederhana yaitu pengakuan, pengakuan ini tidak berarti membiarkan kebenaran diakui secara keseluruhan atau bahkan dari agama lain (Arifianto, Fernando and Triposa, 2021). Agama pada hakekatnya adalah pemerintahan Tuhan untuk mendorong jiwa seseorang yang memiliki alasan untuk menjalankan aturan secara sukarela untuk kemudian mencapai kehidupan yang baik dan bahagia kehidupan setelah kematian (Prilli Prisiska and Syahril Furqany, 2021). Agama sebagai tata aturan yang berlaku dari Tuhan, sehingga seseorang akan selalu di jalan Tuhan ketika berpedoman kepada agama. M. Rasjidi menyampaikan agama ialah tata aturan yang tidak bisa di nego ataupun di ganti. Kata agama menekankan tema tradisi dan agama tidak hanya menekankan dewa-dewa, tetapi juga

hubungan antara manusia dan kelompoknya. Kata agama bahkan tidak ada dalam Injil, sedangkan kata al-dīn ada dalam Al-Qur'an, yang memiliki arti yang sangat berbeda dengan kata agama. Memang kita menerjemahkan al-dīn dengan agama, atau kalau menggunakan bahasa barat kita menggunakan agama, tetapi itu hanya untuk memudahkan komunikasi dengan orang banyak. Pada hakekatnya, Al-Dīn bukan sekedar tradisi, bukan sekedar agama, atau sekedar ikatan (Rasyidi, 1974).

M. Rasyidi mengatakan sejarah masyarakat sebenarnya merupakan kompleks yang melibatkan pluralisme agama yang berbeda (Rasyidi, 1974). Ini adalah kenyataan, jadi kita harus beradaptasi dan mengakui akan adanya pluralisme agama di masyarakat Indonesia. Pandangan tentang pluralisme tidaklah cukup memulai membicarakan tentang kebenaran yang tersembunyi di dalamnya agama lain. Kritiknya terhadap agama lain, sampai batas tertentu, adalah kritik sosial bahwa dia mengkritik praktik misionaris atau misionaris agama Kristen.

Sudut pandang absolutisme agama berdasarkan isi ajarannya, setiap pemeluk agama biasanya tidak selalu objektif kepada kebenaran agama yang lain. Umat Islam, menjalankan agama berdasarkan "agama yang paling benar di sisi Allah adalah agama Islam". Hal tersebut sebagai landasan atas pluralisme sosiologi. Mukti Ali menyampaikan dari sudut sosial ia tidak mempermasalahkan adanya pluralisme terhadap pengakuan sosial, akan tetapi dalam hal tertentu ia sangat tegas. Mukti Ali menekankan bahwa iman bukanlah perkara teologis kompromi dapat digunakan. Oleh karena itu dalam kesulitan (objeknya) sama, setiap orang beriman mempunyai pandangan yang tidak sama dengan yang lain, misalnya pandangan tentang Al Quran, Injil, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam.

Mukti Ali juga menyampaikan bahwa umat Islam sangat menghargai Maria dan Yesus. Itu adalah bagian dari Iman di dalam ajaran Islam. Orang-orang Islam tidak bisa benar-benar

percaya pada ketuhanan Yesus Kristus, tetapi percaya pada kenabiannya sebagai Nabi Muhammad. Maka umat Islam tidak hanya melihat Alquran, akan tetapi melihat Taurat serta Injil sebagai kitab suci dari Allah (Kitabullah). Pertanyaannya adalah, apakah Alkitab saat ini asli atau tidak, dan apa itu semua adalah wahyu dari Tuhan? Ini bukan alasan pemeluk agama Islam tidak menerima wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Musa, Yesus atau rasul lainnya, walaupun umat Islam tidak dapat menerima Alkitab itu seperti sebelum mereka memahami seluruh Firman Tuhan (Mukti Ali, 1970). Mukti Ali sepertinya ingin menonjolkan setiap agama mereka memiliki keyakinan teologis tanpa kompromi. Islam punya keyakinan seseorang, termasuk hal-hal yang diyakininya orang yang beragama lain, misalnya nabi Isa. Ataupun seorang yang memeluk agama Kristen, Mereka memiliki keyakinan mereka sendiri, termasuk hal-hal yang mereka yakini di dalam umat Islam misalnya konsep Nabi Muhammad. Oleh karena itu, pengakuan akan pluralisme merupakan tingkat sosial setiap individu manusia.

Mukti Ali menjelaskan, ada beberapa gagasan yang disampaikan masyarakat mencapai keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama(Mukti Ali, 1970). *Pertama*, Sinkretisme, yaitu percaya akan semua agama itu sama tujuannya. *Kedua*, rekonseptualisasi, yakni kajian serta penelitian agama yang kita yakini disandingkan dengan agama yang lain. *Ketiga* membuat agama baru dimana unsur-unsurnya diambil dari berbagai agama yang terdahulu, sehingga dengan demikian setiap pemeluk agama mengetahuinya bahwa beberapa ajaran agamanya diadopsi menjadi agama sintetik atau campur aduk. *Keempat*, substitusi, yaitu pengakuan agamanya itu saja yang benar sementara agama lain salah; dan mencoba untuk mengubah agama orang lain masuk ke agamanya. *Kelima*, setuju dalam perbedaan (*agree to dislike*), percaya akan agama yang dianutnya adalah agama yang paling baik diantara agama yang

lain, dan membiarkan orang lain mempercayai agama mereka yang diterima atau yang paling baik menurut mereka (Ali, 1992). Diyakini antara agama satu dengan agama lain pasti memiliki perbedaan serta memiliki persamaan. Mukti Ali menyadari bahwa penting untuk menempuh jalan ini. Sehingga akan menciptakan harmoni kehidupan beragama. Orang yang beragama akan menerima bahwa agamanya adalah yang paling baik dan benar.

Pandangan Djohan Effendi tentang pluralisme agama tidak sama dengan pandangan pluralisme Rasjidi dan Mukti. Pandangan pluralisme Djohan Effendi, hanya berkaitan dengan pluralisme sosiologis bahwa komunitas agama berbeda juga pengakuan teologis umat beragama. Djohan menolak hal yang berkenaan dengan absolutisme agama. Pemahaman antar agama serta keragaman harus dipahami secara relatif. Menurut beliau, agama-terutama yang muncul dari wahyu Allah memiliki nilai absolut. Namun, jika agama dipahami orang, maka kebenaran agama tidak dapat sepenuhnya dipahami dan menjangkau orang. Setiap kebenaran yang disajikan oleh orang - termasuk kebenaran agama yang orang katakan itu relatif, bukan mutlak. Apa yang mutlak kebenaran dari agama sebenarnya dari agama itu sendiri. yaitu kebenaran absolut yang hanya bisa diterima dengan ilmu Allah (Effendi, 1978).

Dalam bahasa lain, Greg Barton mengatakan bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan pengakuan pluralisme agama. Pluralitas Djohan Effendi berbeda dengan memahami bahwa berdakwah (baik dalam agama Islam maupun dalam agama Nasrani) adalah hal yang penting, akan tetapi dia tidak setuju ketika religiusitas seperti itu menyimpang dari sudut pandang sebuah agama yang mutlak dan tidak tergoyahkan. Djohan mengatakan kita harus berdialog masalah keberagaman agar tidak stagnan dan statis. Pemaksaan ataupun kekerasan berbentuk apapun seharusnya tidak mendapat tempat dalam

upaya berdakwah. Selain itu diperlukan sikap yang moderat dan liberal kepada agama lain. Dari sinilah teologi harmoni diwujudkan. Djohan berkata "apabila pendekatan dan pemahaman secara sadar dilakukan sepenuhnya maka keterbatasan dan ketidaksempurnaan manusia bisa di kesampingkan, sehingga kemungkinan semacam teologi yang harmonis dapat dikembangkan, yaitu sudut pandang agama yang bukan monopoli kebenaran dan keselamatan. Perspektif agama dilandasi oleh kesadaran bahwa agama adalah ajaran kebenaran. Orang-orang tidak pernah mendapatkan kebenaran yang utuh, dan bahkan agama pada umumnya lebih berdampak pada lingkungan"(Effendi, 1978).

Djohan membuat pembatas atau garis tegas antara agama dan keberagaman. Yang kedua hal tersebut tidak bisa disamakan. Dia tidak setuju untuk pandangan agamanya dianggap mutlak. Ini bukan absolutism agama. Berbagai masalah yang sering dihadapi umat beragama karena keyakinan bahwa agama sendiri adalah satu-satunya yang benar, sedangkan agama orang lain salah yang kemudian memajukan dakwah serta yang lain.

Menurut Djohan Islam secara tegas memberikan kebebasan penuh bagi orang-orang dalam urusan agama dan keagamaan. Dia mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an, yang mengatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam agama". Mengutip ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Tuhan menyambut semua orang yang memilih untuk percaya kepada-Nya atau. Islam adalah sama sama sekali tidak melarang agama yang ada. Islam mengakui adanya agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan Agama dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain ajaran agama, apalagi itu sangat penting masyarakat pluralistik. Beginilah cara dia membela kebebasan beragama semua dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari Islamisme Ia merujuk pada ayat-ayat dalam Alquran itu menyatakan perlunya mempertahankan

simbol kebebasan beragama dengan sikap membela tempat ibadah seperti masjid, gereja, vihara dan sinagog.

Nurcholish merujuk pada kitab suci Alquran setiap bangsa atau kelompok orang akan diutus seorang utusan Allah yang misinya adalah untuk memanggil umatnya untuk beribadah hanya untuk Tuhan. Dia mengutip Sura al-Nahl (16): 36. Berdasarkan kata-kata Kehendak Tuhan: "semua agama para nabi dan rasul yang bangkit dari kematian setiap umat adalah sama dan inti dari ajaran semua Nabi dan Rasul itu adalah dewa tertinggi dan oposisi kekuatan tirani. Dengan kata lain, yang ilahi Persatuan dan perlawanan terhadap hati nurani adalah titik temu, umum atau dalam bahasa Al-Qur'an, kalimatun-sawâ' (frasa atau ajaran yang sama) di antara semua tulisan suci".

Ada empat prinsip dalam menjelaskan tempat pertemuan agama-agama kata Nurcholis. Pertama, Islam mengajarkan bahwa Allah itu universal, karena Allah mengutus malaikatnya kepada setiap sekelompok orang. Kedua, Islam mengajarkan visi persatuan Nubuwwah (Nubuat) dan orang-orang yang beriman kepada Tuhan. Ketiga, agama Nabi Muhammad membawa kelanjutan langsung dari Agama-agama Abraham paling dekat hubungannya "secara silsilah". Keempat, umat Islam sedang dipaksa untuk menjaga hubungan baik, terutama dengan agama lain Pengikut Kitab Suci (Ahl al-Kitab)(Madjid, 1990). Semua prinsip ini mengarah ke sana ajaran "tidak boleh ada paksaan dalam beragama". Menurut Nurcholish, pandangan tentang inklusi sangat penting berkembang pada zaman modern yaitu pada era globalisasi yang diberkahi Teknologi Informasi (TI) dan transportasi yang memudahkan umat manusia tetap hidup. Ia mengklaim: "Di desa buwana, seperti yang telah disebutkan, inilah yang dilakukan orang untuk mengenal satu sama lain lebih baik dan lebih dalam, tapi pada saat yang sama juga lebih mudah untuk kontras dan konfrontasi langsung. Oleh karena itu, penyesuaian sangat diperlukan saling pengertian dan pengertian,

kesempatan untuk menemukan dan temukan bagian seperti Umum atau *Kalimatu Sawd'* seperti yang diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Tepatnya Al Quran melarang memaksakan agama kepada orang atau masyarakat lain, tidak peduli seberapa benar agama itu, karena pada akhirnya hanya ada Tuhan menasihati seseorang secara pribadi. Namun, untuk kebahagiaan Anda sendiri, Anda harus terbuka untuk ajaran atau pemahaman apa pun, maka bersiaplah untuk mengikuti mana yang terbaik. Itu adalah tanda bimbingan Tuhan. Dikutip oleh Muhammad Rasyid Ridla Abdul Hamid Pemahaman hakim sebagai Ahl al-Kitab tidak hanya terbatas untuk orang Yahudi dan Kristen karena jelas mendalam al-Qur'an dan para penyihir (pengikut Zarathustra) menyukainya tetapi agama-agama lain juga termasuk dalam Hadits Anda memiliki beberapa tulisan (Madjid, 1993).

Abdurrahman Wahid menekankan bahwa pluralisme tidak sama artinya dengan pluralisme yang disampaikan oleh Djohan Effendi serta Nurcholish Madjid sebelumnya. Ia menekankan visi untuk kebenaran secara keterbukaan (Wahid, 1981). Gus Dur menekankan pluralisme dalam tindakan dan pemikiran. Ini dia yang mengarah pada toleransi. Toleransi tidak akan bergantung kepada panjang pendidikan formalnya atau kecerdasan berpikir alamiah, tapi ini masalah hati, masalah sopan santun. Anda juga tidak harus kaya Sebelum. Padahal, semangat itu sering dijumpai pada mereka yang baik orang bijak maupun orang kaya, yang biasanya disebut sebagai "orang terbaik".

Gus Dur mencontohkan seperti Kyai Iskandar, bermasyarakat. Beliau mengembangkan visi eksklusivisme atau anti-agama. Serta menyampaikan bahwa beberapa peristiwa kerusuhan terjadi berkedok agama. Sehingga tempat itu adalah hasil eksklusivitas agama (Wahid, 1998). Apa yang ditransmisikan Gus Dur adalah lebih merupakan kritikan kepada umat Islam itu sendiri, karena politisasi agama dan penyederhanaan agama. Ayat Al-Qur'an Surat Al-Fath (48) Ayat 9

yang berbunyi: “*Asyiddâ-u âlâ al-Kuffârm ruhamâ-u baina hum*, bisa dipahami bahwa ada perbedaan antara non-Muslim saat ini dengan orang-orang kafir berperang melawan Islam. Maka demikian ada alasan untuk memusuhi mereka selama mereka menentang Islam. Serta beliau mengemukakan sesungguhnya antara satu dengan yang lain dapat saling mendukung. Nabi pernah memberi contoh Fatimah putri beliau apabila melakukan pencurian, maka ia tetap harus dihukum.

Jadi tidak baik apabila menggunakan standar ganda atau mengabaikan keadilan semua orang, termasuk perwakilan dari agama yang berbeda. Kemudian mengenai bunyi ayat Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 120 (Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Kristen tidak siap untuk menerima apa yang sampaikan). Gus Dur melihat bahwa ayat ini banyak dipakai untuk membenarkan sikap dan tindakan anti toleransi. Di sini dianggap negatif atau bermusuhan, sehingga dikaitkan dengan aturan Gereja atau penginjilan dll. menurut dia kata tidak mau harus diatur relatif. Mereka tidak mau, kata mereka tidak dapat menerima konsep dasar.

Hal itu tentu saja tidak bisa dipungkiri kembali. Tidak menerima konsep dasar tidak berarti anda harus melakukannya permusuhan atau perlawanan. Kristen dan Yahudi yang pasti adalah bahwa seseorang tidak dapat menerima konsep dasar Islam. Ini sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar kekristenan dan Yahudi karena itu, menurutnya, kami tidak akan menyimpang dari konsep tersebut Tauhid, tapi kami menghargai pendapat orang lain (Wahid, 1998). Pendapat orang lain yang dimaksud tentu saja kepercayaan orang lain.

8.2 Kehidupan Keagamaan di Indonesia

Semua kalangan sangat memperhatikan fenomena tersebut Kehidupan beragama Indonesia dengan pesona tersendiri. Kita bisa melihat kasus yang berbeda antara konsep agama yang mudah disesatkan oleh keyakinan agama lain ataupun diputarbalikkan faktanya. Seperti perkawinan yang calon pengantinya berbeda agama dan dianggap sebagai penodaan agama. Ketika semua orang percaya pada agama manusia sebagai *way of life*, maka agama akan bersifat secara dinamis, universal, fleksibel serta berorientasi kepada masa depan. Agama apapun, seharusnya diakui, diikuti, dan diyakini. Apabila agama tidak diyakini sebagai pandangan hidup dan kebenaran mutlak. Maka ada pandangan yang salah bagi para pengikutnya. Karena dinamika kehidupan beragama tampak jelas pada pengikutnya (Ghazali and Busro, 2017).

Setiap pemeluk agama memiliki cara untuk mengalami dan ajaran mereka sepenuhnya sadar bahwa mereka tidak eksklusif satu sama lain untuk membenarkan agama mereka. Sehingga setiap agama memiliki ajaran tertentu yang berbeda satu sama lain dan memiliki ciri khas yang tidak sama dengan yang lainnya. Ada perbedaan dalam interaksi antar agama sepenuhnya, tidak menekankan atau mengaktifkan identitas keagamaan. Simbol-simbol agama tersebut menyiratkan pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang ada dalam tiap-tiap agama. Sehingga akan terbentuk suatu sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini dimungkinkan jika dalam berinteraksi antar umat beragama saling membantu ataupun tidak saling merugikan satu dengan yang lain. Setiap agama harus menerapkan dan menggariskan dua model dari setiap hubungan. Pendukung pemahaman yang baik, apabila hubungan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) dan hubungan vertical (berhubungan dengan sang pencipta/ Tuhan). Hubungan

horizontal misalnya dengan masyarakat sekitar atau relasi berbeda ras, budaya, agama, baik dalam bentuk kelompok sosial seperti kerjasama atau pola interpersonal mempererat rasa persaudaraan yang lebih besar. Sedangkan hubungan vertikal yang membentuk hubungan antara manusia dengan Penciptanya dilaksanakan sehari-hari dalam ibadah sebagaimana dijelaskan dalam setiap agama (Pradipta, Arifin and Fadhil, 2014).

Masyarakat Indonesia membentuk dan menentukan pola masyarakat yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan seperti yang diminta. Keberagaman kehidupan beragama di Indonesia harus dilestarikan karena faktanya semesta alam ini ditentukan oleh pemiliknya yaitu Allah swt, jika ada yang keberatan, dia menjadi sulit karena bertentangan dengan realitas itu sendiri (Suryana, 2011).

Sudah takdir bagi manusia, karena keragaman ialah tawaran serta realitas dari Tuhan, pemilik alam semesta. Selain memelihara dan mengakomodasi tujuan dan kepentingan bersama melalui ajakan. Timbal balik, ketika tidak dipelihara dengan baik, muncul dan mengarah pada perselisihan, bahkan separatisme. Namun karena itu terdapat julukan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, mengetahui bahwa semua kehidupan adalah takdir Tuhan yang menguasai alam. Membantu orang lain adalah bentuk persatuan bangsa Indonesia, tidak hanya itu, keinginan yang ada diperoleh dari keragaman ini secara kolektif dan membangun keutuhan dan keutuhan bangsa dan negara indonesia. Agama tidak mengurangi rasa kebangsaan, meskipun agama bersifat universal justru memperkuat rasa kebangsaan. Dikarenakan dalam agama membela kehormatan dan kedaulatan suatu bangsa dan negara adalah jalan yang benar menurut agama untuk menyemangati pengikutnya(Suryana, 2011).

8.3 Konsep Pluralisme di Indonesia

Pluralisme agama bisa dipahami sebagai salah satu sikap atau kebijakan dalam keragaman dimana sistem kepercayaan agama yang hidup berdampingan di dalam masyarakat. Ini bisa terkait dengan satu hal ataupun lebih. Budhy Munawar-Rahman mengartikan pengertian pluralisme. Berikut kami kutip lagi Arti-arti ini adalah sebagai berikut: (Munawar-Rachman, 2018)

Pluralisme dapat dipahami sebagai nama sebuah pandangan dunia (pandangan dunia) yang menurutnya agama bukanlah sumber kebenaran unik dan eksklusif dan karena itu membutuhkan sikap untuk mengakui hal ini setidaknya agama lain memiliki kebenaran dan nilai-nilai sejati.

Sebagai konsep yang mengidentifikasi dua atau lebih agama yang saling mengklaim kebenaran eksklusif dan sama-sama valid. Ini bisa dilihat sebagai bentuk toleransi baik (istilah yang muncul sebagai akibat dari perang agama Eropa) atau relativisme moral. Menyadari bahwa klaim eksklusif dari berbagai agama akan berubah nantinya untuk mengambil pendekatan lain untuk menjadi varian dari kebenaran universal yang ada diajarkan sejak lama. Ini disebut perenialisme, yang didasarkan pada konsep filsafat perennis) atau tradisionalitas. Kadang-kadang juga disebut sebagai bentuk identik dengan ekumenisme, yaitu. bentuk mempromosikan tingkat persatuan, Kerjasama dan tumbuhnya pemahaman antar agama atau denominasi yang berbeda dalam suatu agama.

Pluralisme tidak dapat dipisahkan dari pengertian pluralisme. Kemajemukan adalah suatu proses yang dapat memberikan gambaran sebagai realitas keragaman yang ada. Sistem nilai yang mengarah pada kohesi sosial yang berkelanjutan, pluralisme dimaknai perbedaan budaya, suku dan agama. Pluralisme adalah ideologi untuk menerima keragaman sebagai nilai positif dan membawa keragaman yang empiris. Selain nilai positif, upaya juga dikompensasi mediasi dan negosiasi di antara mereka.

Tanpa merusak bagian pluralisme juga membutuhkan penerimaan (Rohman and Munir, 2018).

Agar menemukan kebenaran Gus Dur menegaskan bahwa sangat penting keterbukaan dalam pluralisme. Serta akibat dari berbagai eksklusivitas terhadap agama, telah muncul beberapa kerusuhan yang mengatasnamakan agama. Muh Amin Abdullah menyampaikan keberagaman agama merupakan realitas sejarah yang tidak dapat dihindari lagi. Tidak ada satu pun dan tidak ada agama yang sama, semua agama berbeda. Perbedaan memiliki kesamaan seperti kemanusiaan, membantu orang-orang yang terpinggirkan dan hal-hal lain, tidak terkait secara mutlak dalam ide dasarnya (Sumbulah and Nurjanah, 2013). Pluralisme mudah ditemukan di mana-mana, di pasar, di tempat kerja, di sekolah ataupun tempat belajar. Seseorang yang bisa berinteraksi secara positif dengan lingkungan koneksi baru dapat mengambil karakter pluralitas, hal ini untuk mencapai keharmonisan keragaman pluralisme agama yang dapat diartikan sebagai orang yang mengaku keberadaan dan hak-hak agama lain, dan setiap pemeluknya berusaha memahami kesetaraan dan juga perbedaan di dalam agama (Subkhan, 2007).

Dalam masyarakat majemuk, pluralisme merupakan dasar keharmonisan diagis dan dinamis, serta terkait dengan banyak perbedaan misalnya suku, ras dan juga perbedaan terkait akuisisi seperti ide, informasi dan lain-lain. Dalam hal ini, Osman memosisikan agama dalam ruang antara perbedaan yang didapat dan bawaan. Karena kemungkinan orang tua mewariskan agama atau melalui kepercayaan pribadi yang bersumber dari sistem kepercayaan. Roda kehidupan sosial berputar dengan lancar ketika perbedaan-perbedaan itu dapat ditata dengan baik bersama pluralitas.

8.4 Pluralisme Agama di Indonesia

Ketika agama disamakan dengan kata pluralisme, maka maknanya berubah menjadi pluralisme agama. Secara teknis, istilah pluralisme agama sudah ada sejak dulu. Hanya kamus bahasa yang tidak dapat merujuknya. Meski dalam kamus, saling menghormati keunikan masing-masing dan juga toleransi adalah tentang pluralisme. Pluralisme agama memandang semua agama sama dengan agama lain, dan dalam kaitannya dengan pluralisme agama, pemahaman dan cara pandang semua agama adalah sama (Khairurrozikin, 2015).

Persoalan antara teologi, sejarah, dan primitivisme muncul karena pluralisme agama Indonesia saling tarik-menarik ketika umat beragama berada dalam lingkungan pluralistik internal yang berhadapan dengan persoalan-persoalan teologis, baik Islam, Budha, Protestan, Hindu, Konghucu, Katolik, dan agama-agama lain, melupakan yang sudah ada. aspek esoterik agama dan lebih lanjut mempertanyakan klaim kebenaran. Kolonialisme Belanda secara historis menjadi beban dalam urusan sejarah karena selalu mendukung dan mengandalkan agama Kristen dalam kebijakan politik Belanda untuk diidentikkan dengan agama Kristen. Dan primitivisme termasuk mencegah perkembangan pemikiran keagamaan karena dipandang sebagai penghambat pertanyaan tentang kebenaran universal (Utoyo, 2015).

Ulama Islam Indonesia memaknai pluralisme agama secara berbeda, baik secara sosiologis maupun etnis. Pluralisme agama dalam pengertian yang berbeda merupakan realitas yang secara sosiologis dimaknai sebagai bentuk yang beragam dan pluralistik dari sudut pandang agama. Dan tidak bisa dipungkiri, karena memang sudah menjadi realitas sosial bahwa kita berbeda agama. Secara sosiologis, keberadaan pluralisme agama merupakan pengakuan sederhana dan tidak memungkinkan

adanya pengakuan terhadap etika dan kebenaran agama lain (Lestari, 2020)

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki pluralisme agama. Masalah dan konflik antar umat beragama muncul ketika pluralisme agama tidak disikapi dengan baik dan hati-hati. Dan ternyata banyak konflik agama yang bermunculan. Diperlukan pendekatan yang tepat untuk mencari solusi dan menangani konflik antar umat beragama, salah satunya adalah umat beragama membangun hubungan baik (Sumbulah and Nurjanah, 2013b).

8.5 Kesimpulan

Hal yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia sebagai negara pluralisme agama adalah banyaknya agama dan kepercayaan yang harus diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu menimbulkan permasalahan-permasalahan yang timbul. Apabila keadaan ini tidak di tangani secara serius atau dibiarkan terus menerus, tentu saja akan berdampak pada perpecahan bangsa Indonesia. Untuk itu, perlu dipahami bahwa pluralisme agama berbeda dengan konflik antar umat beragama. Meski berbeda agama belum tentu saling membenci, mereka juga berkomitmen untuk saling melindungi bai kantar agama maupun antar umat beragama. Pluralisme agama dalam kaitannya keagamaan dapat keutuhan bangsa. Jika dikelola dengan baik, akan berimplikasi pada kesehatan hubungan antar umat beragama. Dengan demikian, sebagai negara majemuk, Indonesia merupakan negara teladan dalam menjaga kerukunan antar agama maupun antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A.M. (1992) 'Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi', in *dalam Burhanuddin Daya & Herman L. Beck (red.) Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda (Kumpulan Makalah Seminar)*, Seri INIS XIV. Jakarta: INIS.
- Arifianto, Y.A., Fernando, A. and Triposa, R. (2021) 'SOSIOLOGI PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UPAYA MEMBANGUN KESATUAN BANGSA', *Jurnal Shanan*, 5(2), pp. 95–110. Available at: <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>.
- Effendi, D. (1978) 'Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?', *Prisma*, 5.
- Ghazali, A.M. and Busro, B. (2017) 'Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia', *Intizar*, 23(1), p. 93. Available at: <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1615>.
- Hanik, U. (2014) 'PLURALISME AGAMA DI INDONESIA', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1). Available at: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v25i1.154>.
- Khaerurrozikin, A. (2015) 'Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia', *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(1), pp. 93–114.
- Lestari, J. (2020) 'Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa', *Al-adyan: journal of religious studies*, 1(1), pp. 29–38.
- Madjid, N. (1990) 'Hubungan antar umat beragama: antara ajaran dan kenyataan', *dalam WAL Stokhof (ed.), Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* [Preprint].
- Madjid, N. (1993) 'Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang', *dalam Jurnal Ulumul Qur'an* [Preprint], (1).

- Mukti Ali, A. (1970) 'Dialog between Muslims and Christians in Indonesia and its Problems' dalam *Al-Jami'ah*, No. 4 Th', *XI Djuli* [Preprint].
- Munawar-Rachman, B. (2018) *Reorientasi Pembaruan Islam. Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. PUSAM UMM [Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme Pascasarjana Universitas
- Pradipta, Y., Arifin, K. and Fadhil, A. (2014) 'Efektifitas Komunikasi Interpersonal Umat Beragama di Perumahan Bekasi Jaya Indah Rt 10/14', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), pp. 109–118.
- Prilly Prisiska and Syahril Furqany (2021) 'Upaya Membangkitkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Tingkat Anak-anak pada Masa Covid-19 di Gampong Jeulingke dengan Penerapan Komunikasi Persuasif', *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 210–225. Available at: <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i2.1084>.
- Rasyidi, M. (1974) *Empat kuliah agama Islam pada perguruan tinggi*. Bulan Bintang.
- Rohman, F. and Munir, A.A. (2018) 'Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur', *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 5(2), pp. 155–172.
- Subkhan, I. (2007) *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Canisius.
- Sumbulah, U. and Nurjanah, N. (2013a) *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Suryana, T. (2011) 'Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), pp. 127–136.

- Utoyo, M. (2015) 'Wewenang dan Tugas Pemerintah dalam Perkembangan Paham Pluralisme Agama', *Lex Librum*, 2(1), p. 557777.
- Wahid, A. (1981) *Muslim di tengah pergumulan: berbagai pandangan Abdurrahman Wahid*. Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Wahid, A. (1998) 'Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama', dalam Komaruddin Hidayat, dkk (ed), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia [Preprint].

BIODATA PENULIS



Zulkifli, M.Pd., C.PHT.

Motivator, Mubalig, Penulis & Akademisi

Penulis merupakan salah satu dosen tetap di Sekolah Tinggi Teknologi Bontang dan saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Unit Jaminan Mutu STITEK Bontang-Kalimantan Timur, Indonesia. Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan dan keislaman telah banyak ia tungkan dalam bentuk jurnal ilmiah hingga puluhan judul buku referensi yang telah ia publikasikan.

Selain itu, penulis cukup aktif mengisi kegiatan training dan dakwah di wilayah Bontang, Kutai Timur, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, serta aktif sebagai pengurus Majelis Ulama (MUI) Kota Bontang dan Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan (KNP) DPD-Kota Bontang. Hingga kini ia tercatat di beberapa organisasi profesi dosen, diantaranya: anggota Perkumpulan Karier Dosen Indonesia (2021-sekarang), anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (2022-sekarang).

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Lenawati Asry, S.Ag. M.A lahir di Aceh Tengah. Pada tahun 2001 menyelesaikan Pendidikan S1 pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara dan menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara pada tahun 2012 pada jurusan Komunikasi Islam. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Teknik Informatika di Universitas Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah.

BIODATA PENULIS



Dr.H. Muh. Arif, M.Ag.

Dosen Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Sultan Amai Gorontalo

Penulis kelahiran Bulukumba, 1 Oktober 1968. Alumnus IAIN Alauddin Ujungpandang tahun 1992; Program Magister Program Studi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2000; Program Doktor diselesaikan tahun 2012 pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Beberapa buku yang pernah ditulis: Ilmu Pendidikan Islam; Metodologi Studi Islam: Suatu Kajian Integratif; Profesi Kependidikan Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesinya; Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab; Konsep Jiwa dalam al-Qur'an: Implementasinya dalam Pendidikan Islam; Mengapa Qalb Perlu Dididik?; Wanita Muslimah dan Pendidikan Anak Usia Dini; Kawasan Penelitian Pendidikan Agama Islam; Kontribusi Pendekatan dalam Pengkajian Islam. Selain menulis buku dan artikel di jurnal Nasional dan Internasional, aktif menulis pada beberapa media dan surat kabar.

BIODATA PENULIS



Dr. Najamuddin Petta Solong, M.Ag.
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Penulis lahir di Tangeban (Kab. Banggai Sulawesi Tengah) 13 Mei 1972. Penulis adalah dosen tetap IAIN Sultan Amai Gorontalo. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Alauddin di Gorontalo (1996) dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Jakarta (2000) serta lanjut Program Doktor Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar (2014). Selain book chapter, buku referensi yang pernah ditulis: Pengantar Kependidikan (2008), Pengantar Teori Belajar dan Pembelajaran (2008), Transformasi Pedagogik (2010), Teori Variabel Keguruan dan Pengukurannya (2014), Penelitian Tindakan Kelas (2013) dan Pengembangan Materi PAI (2014), Kontekstualisasi Hadis-Hadis Poligami (2015), Keteladanan dalam Konsep Pendidikan (2021), Anak Berhadapan Hukum: Pembinaan dan Partisipasi *Stakeholders* (2022), Paradigma Baru Materi Pendidikan Islam (2022), Pendidik Lintas Agama dan Toleransi Beragama (2022)

BIODATA PENULIS



Dr.Hj. Munirah, M.Pd.

Dosen Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Sultan Amai Gorontalo

Penulis lahir di Kabupaten Bone 31 Desember 1967. Menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Alauddin Ujungpandang tahun 1992, Program Magister pada Prodi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo tahun 2008. Program Doktor diselesaikan pada tahun 2015 pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Selain sebagai penulis buku, aktif menulis artikel dan beberapa tulisan di surat kabar dan media online.

BIODATA PENULIS



Arditya Prayogi

Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid
Pekalongan

Penulis lahir di Palembang pada tanggal 18 September 1987. Penulis adalah tenaga teknis pada Perpustakaan UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menempuh pendidikan tinggi di bidang Ilmu Sejarah di salah satu PTN di Bandung. Penulis menekuni bidang tulis menulis sebagai bagian dari salah satu profesi yang ditekuni.

BIODATA PENULIS



Siyono, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Salatiga

Penulis lahir di Kabupaten Semarang 27 Juli 1986, penulis merupakan Dosen UIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S1 PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Sekarang Masih Study dan tercatat sebagai Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah surakarta (UMS). Selain mengajar di kampus juga masih aktif Sebagai Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah (MADIN) Dan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) Tarbiyatul Aulad di Kabupaten Semarang.